GON
HANG

AokiRei

Second Chance

Novelindo

Second Chance

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Desainer Cover : AokiRei

Diterbitkan Oleh :
Novelindo
Surabaya, Jawa Timur
Email : novelindo77@gmail.com

Cetakan I, April 2019
Surabaya, Novelindo 2019
180 hal. 14 x 20 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan pada hamba.

Untuk para pembaca setia di Wattpad, terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa dan dukungannya hingga akhirnya novel ketigaku atau lebih tepatnya novel keduaku dengan nama pena AokiRei ini bisa tersedia dalam versi cetak dan ebook.

Tidak lupa ucapan terima kasih pada pihak Novelindo yang telah membantu dalam proses penerbitan cerita ini, keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung.

Bab Satu

"Ibumu meminta kau pulang mengunjunginya sayang?"

"Seperti yang paman katakan," Catriona melipat surat yang baru saja datang pagi tadi dari ibunya dan memasukkannya ke dalam amplop.

"Mungkin sudah waktunya kau kembali sayangku," dokter Kenton memasukkan serbuk tanaman yang sudah di tumbuknya ke dalam sebuah wadah kain mengikatnya untuk menjaga serbuk tamanan itu tetap aman, "Kau sudah terlalu lama dalam pengasingan."

Dokter Kenton adalah kakak dari ibu Catriona. Dia adalah dokter yang terkenal di kota Bath. Ketertarikan Catriona pada obat-obatan adalah alasan lain kenapa dirinya memilih mengasingkan diri –jika bisa dikatakan begitu- di kota Bath dan ikut dengan pamannya, selain alasan utama yang mendasari keinginannya itu.

"Dan kita sudah membicarakan hal ini berulang kali, paman. Aku kemari karena aku tertarik pada obat-obatan bukan untuk mengasingkan diri," Catriona mengambil bungkusan obat yang baru saja di letakkan Kenton dan menyimpan dalam kotak penyimpanan.

"Aku sudah lebih dulu hidup di dunia ini untuk menyadari apa yang terjadi di sekitarku, sayang."

Catriona berdehem. Kenton memang benar, tujuan utamanya ke kota Bath adalah untuk menyembuhkan hatinya, bukan semata-mata mempelajari obat-obatan seperti yang dikatakannya pada Kenton.

"Ibu mungkin adalah kepala pelayan pada keluarga Torrington, tapi hal itu tidak berarti aku harus tinggal dan bekerja di sana. Aku tidak ingin melakukannya. Aku ingin di sini,

mempelajari obat-obatan dan membantu paman menyembuhkan banyak orang yang sakit."

"Tapi kau perlu menikah, ingat? Dan ibumu hanya ingin memastikan kau menikah dan memiliki keluarga yang akan menjagamu ketika nanti ia sudah tidak bisa menemanimu lagi."

Catriona menghela napas. Kenton benar, itulah alasan kenapa ibunya selalu mengiriminya surat dan memintanya pulang, tapi Catriona tidak ingin kembali. Bukan hanya karena alasan itu, melainkan karena hal lain yang membuatnya tidak ingin kembali.

Lagi pula meskipun dirinya hanyalah anak seorang pelayan, Catriona tidak ingin menikah dengan pria yang tidak dicintainya, lebih dari itu semua alasan kenapa ia tidak juga menikah sampai saat ini adalah keinginan itu sudah lama menghilang sejak sepuluh tahun yang lalu.

Tepat ketika dirinya menginjak usia tujuh belas tahun. Setelah apa yang terjadi sebelumnya, Catriona tidak lagi membiarkan hatinya menginginkan sebuah pernikahan. Ia sudah menyingkirkan hal itu sebagai tujuan hidupnya dan kini tujuan hidupnya adalah membantu orang-orang yang membutuhkannya dan ia bahagia dengan pilihan yang dijalaninya saat ini.

"Akan ku pikirkan paman," jawab Catriona pelan. Meskipun sebenarnya tidak ada lagi perlu dipikirkannya mengenai apa yang akan dilakukannya, tapi ia tidak memiliki pilihan lain. Setidaknya perdebatan dengan Kenton bisa berhenti sampai di sini.

"Pikirkanlah. Piikirkan harapan ibumu, juga demi kebahagiaanmu sendiri."

Catriona hanya mengangguk sembari merapikan beberapa buntalan kain yang telah berisi ramuan dan menyimpannya di kotak penyimpanan sesuai dengan jenisnya.

"Aku butuh udara segar paman. Aku akan berjalan-jalan di luar sebentar," ujar Catriona begitu ia menyelesaikan tugasnya. Catriona tahu tugasnya belum selesai seutuhnya, tapi saat ini ia memang butuh udara segar untuk menyegarkan pikirannya.

"Pergilah sayang dan pikirkan apa yang aku katakan."

Catriona tersenyum lalu berjalan meninggalkan ruangan Kenton. Meskipun wajahnya tersenyum, tapi hatinya tidak. Ia sudah berusaha bersikap biasa dan tidak menganggap penting apa yang dikatakan Kenton, tapi kata-kata Kenton selalu berhasil mengacaukan ketenangan pikirannya.

Desakan menikah yang selalu datang dari ibunya membuat Catriona merasa tidak nyaman dan nyaris frustasi. Bukan karena tidak ada pria yang mendekatinya, tapi semua karena ia sudah mengubur impian menikah itu sejak lama. Kalau saja ia bisa melupakan dan mengubur masa lalu yang pernah terjadi padanya mungkin ia tidak akan seperti ini.

Impiannya untuk menikah dengan pria yang dicintainya tentu tidak akan pernah bisa terwujud. Status sosialnya jelas tidak memungkinkan dirinya mendapatkan keinginannya itu, meskipun ia memiliki wajah yang cantik seperti para Lady, tapi pria bangsawan tidak akan mungkin menikah dengan wanita biasa, dan Catriona pernah mengalami kenyataan pahit itu sendiri.

Sayangnya kenyataan itu tidak dipikirkannya ketika ia masih remaja. Entah dirinya yang terlalu polos atau bodoh sampai mempercayai kalau pria bangsawan akan menikahi wanita dari golongan biasa asalkan mereka saling mencintai.

Catriona mendengus, menertawakan betapa bodoh dirinya dulu yang mempercayai hal itu. Ia bahkan terbuai pada perlakuan manis pria bangsawan itu padanya hingga membuatnya memberikan hartanya yang paling berharga.

Rasanya begitu memuakkan ketika ia terus menerus di hantui kenangan dari masa lalunya.

Memejamkan mata, Catriona menempelkan tangan di dadanya. Rasanya ternyata masih saja sama, sesak dan menyakitkan setiap kali ingatan akan masa lalu itu kembali terlintas.

Kalau saja bisa, ia pasti tidak akan menyerahkan harta paling berharganya kepada pria brengsek itu, karena pada akhirnya pria brengsek itu justru meninggalkannya dan menikah dengan wanita lain. Wanita yang memiliki status sosial yang sama dengan dirinya.

Cukup Catriona!

Mata Catriona terbuka, ia menghela napas beberapa kali sebelum membuka gerbang kecil sebatas pinggangnya yang membatasi kediaman Kenton dengan jalanan. Catriona butuh udara segar dan jalan-jalan di luar rumah adalah pilihannya.

Melangkah menelusuri jalanan di depan tempat tinggalnya, Catriona mengedarkan pandangannya, memperhatikan keramaian yang tengah berlangsung di jalanan. Hari sudah sore, banyak orang-orang yang sedang berjalan-jalan sama seperti dirinya. Menikmati langit sore yang cerah dengan keluar rumah.

Baru saja Catriona hendak berbelok di ujung jalan ketika seorang anak kecil menabraknya. Gadis itu mengaduh kesakitan membuat Catriona berhenti dan menatap gadis di depannya dengan tatapan khawatir, "Kau tidak apa-apa sayang?"

Gadis kecil itu mengangkat kepalanya, terpaku ketika mata hijaunya bertemu mata coklat meneduhkan milik Catriona. Seulas senyum tersungging di bibirnya ketika wanita itu mengulurkan tangan, membantunya berdiri, "Aku baik-baik saja," gadis itu meraih tangan Catriona dan berdiri, "Namaku Adriana, anda?"

Catriona tersenyum mendengar ucapan gadis di depannya. Ia bisa melihat betapa pintar dan mandirinya gadis kecil itu. Membungkukkan badannya, Catriona memperkenalkan dirinya, "Senang bertemu denganmu Lady Adriana, namaku Catriona."

Kening Adriana mengkerut mendengar Catriona menyebutnya Lady, "Apa sebelumnya kita pernah bertemu? Kenapa anda bisa tahu aku seorang Lady?"

Catriona menunduk, menumpukan kedua tangan di atas pahanya, "Hanya melihat dari cara berpakaianmu saja semua orang pasti bisa menebak siapa dirimu," senyum Catriona mengembang, "Jadi mana pengawal dan pendampingmu Lady? Anda tidak mungkin sendirian bukan?"

Adriana mendengus. Tahu apa yang dilakukannya memang tidak sopan, tapi ia hanya tidak suka orang-orang menanyakan pengawal atau pendamping ketika ia ingin sendiri, "Mereka ada di belakang," Adriana menunjuk ke belakang tubuhnya diikuti pandangan mata Catriona. Tidak jauh dari mereka berada, terlihat beberapa orang berjalan ke arah mereka.

"Baiklah Lady, kalau begitu aku permisi dan jangan terpisah terlalu jauh dengan rombanganmu. Senang bertemu denganmu Lady Adriana," Catriona berbalik hendak pergi ketika Adriana kembali memanggilnya.

"Tunggu dulu," gadis kecil itu berjalan ke arahnya, "Apa anda tahu kediaman dokter Kenton? Aku mau ke sana."

Kening Catriona berkerut. Sesaat ia mengamati gadis kecil di hadapannya dan bertanya-tanya kenapa gadis kecil itu hendak mencari dokter Kenton. Biasanya jika ada yang mencari kediaman dokter Kenton selalu ada yang sakit, entah si pencari atau salah satu kenalan dari si pencari.

Catriona berjongkok, menyamakan tingginya dengan tinggi gadis di depannya, "Kalau aku boleh tahu untuk apa anda ingin ke rumah dokter Kenton, My Lady? Siapa yang sakit?"

"Aku ingin meminta obat padanya."

"Obat?"

Adriana mengangguk, "Iya supaya aku..."

"Adriana!"

Ucapan Adriana terhenti ketika seseorang memanggilnya. Gadis kecil itu berbalik dan melambai seraya memanggil sosok pria yang berjalan ke arahnya dengan langkah lebar, "Papa," seru Adriana bersemangat.

Tubuh Catriona berubah kaku ketika mendengar suara pria di belakang tubuh Adriana. Jantungnya tiba-tiba berdetak kencang dan dadanya serasa seperti di tusuk benda tajam.

Tidak mungkin dia kan? Pria itu tidak mungkin di sini kan?

Catriona terus berusaha meyakinkan diri, berdoa dan berharap apa yang ditakutkannya bukanlah kenyataan. Ia bahkan tidak berani untuk berdiri dan melihat sendiri sosok pria yang memanggil Adriana.

Tapi terkadang apa yang kita harapkan tidak selalu terjadi, karena kini Catriona bisa melihat dengan jelas sosok pria dihadapannya, adalah sosok dari masa lalunya yang selama ini tidak ingin lagi ditemuinya.

Bab Dua

"**Kau** tidak apa-apa sayang?"

Catriona memejamkan mata. Tidak habis pikir bagaimana mungkin hanya mendengar suaranya saja masih bisa sangat mempengaruhinya seperti ini. Pria itu dihadapannya dan belum menyadari keberadaannya. Mungkin ia bisa berdiri dan berbalik pergi sebelum pria itu bener-benar menyadari keberadaannya.

Tidakkah hal itu terlalu kekanak-kanakan? Itu sama saja dengan melarikan diri. Tapi bukankah dirinya memang sudah melakukannya sejak dulu? Melarikan diri dari London dan memilih tinggal di Bath selama bertahun-tahun, jadi apa bedanya jika ia melakukannya sekali lagi?

"Aku baik-baik saja Papa. Oya kenalkan..."

Terlambat sudah!

Kesempatannya sudah hilang begitu Adriana mengarahkan konsentrasi pria itu kepadanya.

"Dia Catriona, Papa."

Dengan gerakan perlahan, Catriona berdiri dan mengangkat wajahnya. Pria itu terkejut tapi hanya beberapa saat karena setelahnya Catriona tidak melihat apa pun lagi di wajah yang sejak dulu mempesonannya dan sialnya masih bertahan hingga saat ini.

Jika dulu Catriona dengan bodohnya menunjukkan rasa sukanya pada pria dihadapannya, maka tidak dengan kali ini. Sudah bertahun-tahun Catriona berusaha melupakan pria itu dan ia tidak ingin keteguhan hatinya -yang nyatanya memang tidak pernah ada ketika menyangkut pria dihadapannya- runtuh begitu saja.

"Senang bertemu anda lagi, My Lord," Catriona membungkuk dengan anggun pada pria dihadapannya.

"Apa yang kau lakukan di sini Catriona?" bukannya menyambut ucapan Catriona, Tristan –Tristan Deverell, Viscount Torrington- justru melontarkan pertanyaan pada wanita itu.

Catriona tersenyum, seolah-olah pertemuan mereka setelah sepuluh tahun tidak mempengaruhinya, meskipun yang terjadi adalah sebaliknya, "Maaf jika saya lancang, My Lord, tapi saya memang tinggal di sini."

"Tinggal di sini?" kening Tristan mengkerut. Selama sepuluh tahun terakhir, Tristan memang sempat memikirkan Catriona beberapa kali, tapi ia menahan diri untuk tidak mencari tahu tentang Catriona karena tidak ingin membuat istrinya salah paham. Bahkan ketika Tristan dan istrinya berkunjung ke kediaman keluarganya di London, ia tidak pernah memperhatikan kehadiran Catriona. Istrinya selalu berhasil menyita perhatiannya dan kini menemukan fakta bahwa Catriona tidak tinggal di London -tempat di mana seharusnya wanita itu berada- membuatnya menatap Catriona tidak percaya.

"Benar, My Lord. Saya memang tinggal di sini," Catriona kembali tersenyum, "Saya tidak menyangka bisa bertemu anda di sini," Catriona menoleh ke belakang Tristan mencari keberadaan seseorang yang seharusnya bersama Tristan saat ini, tapi tidak menemukannya. Catriona memutuskan untuk tidak bertanya. Toh itu bukan urusannya.

"Jika anda tidak keberatan saya harus pergi," Catriona membungkuk sekali lagi, "Selamat sore, My Lord. Senang bertemu anda, My Lady," ucap Catriona sebelum berbalik cepat dan berjalan pergi sebelum Tristan sempat membuka mulutnya.

Sekarang Catriona mengerti kenapa gadis kecil itu terasa tidak asing baginya. Tidak heran memang karena gadis kecil itu adalah bagian dari pria yang telah mengambil seluruh hatinya.

Menyebalkan harus mengakui kenyataan itu, tapi memang begitulah kenyataannya. Tristan sudah mengambil seluruh hatinya dan meskipun setelah sepuluh tahun berlalu,

setelah pria itu memiliki keluarganya sendiri, hatinya tidak pernah menjadi miliknya seutuhnya. Hatinya selalu di miliki Tristan.

Catriona sudah menghilang bahkan sebelum Tristan memahami apa yang baru saja terjadi.

Sepuluh tahun mereka tidak pernah bertemu dan selama itu juga Tristan tidak pernah melupakan Catriona. Bagaimana gadis itu, tidak... sudah sejak lama Catriona bukan lagi seorang gadis dan dirinyalah yang mengambil kegadisan wanita itu.

Selama sepuluh tahun, sejak Tristan memutuskan bertunangan dan akhirnya menikah lalu memilih tinggal di Prancis, tidak pernah sekali pun Tristan melupakan Catriona. Tapi rasa cintanya pada sang istri membuatnya hanya terfokus pada wanita itu. Melupakan fakta bahwa mungkin -tidak hanya mungkin, tapi pasti- ia telah menyakiti Catriona di masa lalu.

Tristan tidak menampik hal itu. Kenyataan bahwa dirinya telah menyakiti Catriona tidak bisa di pungkiri, terlebih setelah ia menemukan Catriona di Bath. Pertanyaan mengganggu di hatinya tiba-tiba terbersit begitu saja, apakah semua karena dirinya? Karena perbuatannya di masa lalunya hingga Catriona meninggalkan London dan ibunya sendiri?

Buru-buru Tristan menepis pemikirannya sendiri. Catriona berada di Bath pasti karena wanita itu sudah menikah. Sulit membayangkan wanita cantik dan menarik seperti Catriona belum menikah sampai saat ini. Dan meskipun Catriona hanya anak dari salah satu pelayan di kediamannya, bukan tidak mungkin Catriona menemukan pria yang mencintainya dan memutuskan tinggal di Bath.

Hanya itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal dari apa yang terjadi saat ini. Catriona di Bath bukan untuk mengasingkan diri seperti yang dipikirkannya, tapi karena telah menikah dan memiliki keluarga seperti yang dilakukannya.

"Papa..." tarikan pelan pada bajunya mengembalikan pikiran Tristan pada tempatnya. Ia menunduk dan menatap Adriana penuh tanya, "Apa yang Papa lihat? Ayo kita ke rumah dokter Kenton. Bukankah kita kemari karena mau menemuinya?"

Tristan tersenyum dan mengelus kepala Adriana, "Kau benar. Maafkan Papa. Kau mau Papa gendong?"

Adriana menggeleng, "Aku mau jalan saja Papa."

"Apa kau yakin?" Adriana mengangguk, "Baiklah tapi kalau kau merasa lelah katakan secepatnya," Adriana kembali mengangguk, "Ayo kita lanjutkan perjalanannya."

Adrian menyambut uluran tangan Tristan dan berjalan bersama. Di belakang mereka ada pelayannya dan pelayan Tristan yang memang ikut bersama mereka, "Memangnya Papa tahu di mana kediaman dokter Kenton?"

"Tentu saja Papa tahu. Kalau Papa tidak tahu, tidak mungkin kita sampai di sini," Tristan menggenggam tangan Adriana dengan erat, "Apa kau tidak lelah, sayang? Kau sudah berjalan terlalu jauh, ingat."

"Aku baik-baik saja Papa. Tidak masalah buatku, lagi pula udara di daerah ini sangat segar, membuatku tidak merasakan kelelahan sama sekali."

"Baguslah kalau begitu, dan semoga tempat ini membuatmu semakin lebih baik lagi," ucap Tristan dengan tatapan tulus yang diarahkan pada Adriana. Ia berharap kedatangan mereka di kota Bath bisa membawa pengaruh positif bagi Adriana, Putri kecilnya yang cantik.

Mereka berhenti di rumah dengan gerbang berwarna putih sebatas pinggang. Papan nama yang tertera di dekat gerbang, cukup bagi Tristan untuk tahu bahwa ia tidaklah salah jalan.

Rumah dokter Kenton sangat asri. Tanaman merambat memenuhi tembok keliling, bahkan tembok depan rumah di tumbuhi tanaman hijau yang selalu di rawat dengan baik.

Rumah itu terlihat nyaman dan hangat, membuat siapa saja yang datang akan merasa betah di dalamnya.

"Ayo kita masuk," Adriana mengangguk, mengikuti Tristan yang kini sudah membuka gerbang pendek di depannya dan melangkah menuju pintu. Pria itu menekan bel dan menunggu tidak lama ketika pintu terbuka oleh seorang pria paruh baya yang tersenyum ramah pada mereka.

"Selamat datang My Lord. Nama saya Cowler, jika berkenan adakah yang bisa saya bantu?"

"Aku Torrington, jika tidak keberatan bisakah kami bertemu dokter Kenton? Aku sudah memberitahukan kedatanganku sebelumnya."

"Oh Lord Torrington, mari silahkan masuk," Cowler mengarahkan mereka ke ruang kerja Kenton, mempersilahkan mereka duduk, "Saya akan memberitahukan kedatangan anda pada dokter Kenton. Apakah anda tidak keberatan kalau anda menunggu sebentar? Saya akan meminta pelayan membawakan anda minum dan Lady kecil kita beberapa biskuit."

"Tentu, terima kasih Cowler."

Cowler membungkuk dan meninggalkan Tristan yang kini tengah membaringkan kepala Adriana di atas pangkuannya.

Putri kecilnya kelelahan, itulah kenapa ia selalu melarang Adriana berjalan terlalu jauh. Tapi bukan Adriana namanya jika tidak membantah apa yang dikatakannya. Adriana kecilnya terlalu hiperaktif, dan entah kenapa Adriana selalu mengingatkannya pada Catriona.

Catriona...

Tristan memejamkan mata. Mengingat kembali bagaimana tatapan dingin Catriona yang diarahkan padanya ketika mereka bertemu tadi.

Dulu... dulu sekali, tidak pernah sekali pun Catriona menatapnya seperti itu. Catriona selalu menatapnya penuh cinta dan ia memanfaatkan perasaan Catriona yang masih lugu demi

memuaskan rasa penasarannya, memuaskan egonya yang saat itu begitu menggebu layaknya pria bangsawan lainnya.

Kini ketika mereka bertemu kembali, Catriona terlihat berbeda. Catriona menjadi lebih cantik, dewasa dan matang. Tidak mengherankan memang karena sejak dulu Catriona memang mempesona dan Tristan tidak akan heran jika Catriona menikah dengan salah satu pria yang berasal dari Bath.

Suami? Ah... betapa beruntungnya pria yang menjadi suami Catriona. Pria itu pasti sangat bahagia karena berhasil mendapatkan wanita seperti Catriona.

"Maafkan saya jika anda menunggu lama My Lord," lamunan Tristan terhenti ketika mendengar suara Kenton. Pria itu melangkah masuk bersamaan dengan Cowler yang membawa nampan berisi teh dan beberapa biskuit, "Tidak usah berdiri My Lord, Putri anda tengah tidur," Kenton mengarahkan tangannya meminta Tristan untuk tidak bangun ketika melihat Adriana yang tengah tidur di pangkuan Tristan, "Dia pasti Adriana."

"Iya Kenton, dia Adriana yang aku ceritakan di dalam suratku."

Kenton mengangguk, berjongkok di samping Adriana dan langsung memeriksa Adriana, "Dia kelelahan, sebaiknya dia beristirahat di sini. Saya akan meminta pelayan untuk menyiapkan kamar baginya. Nanti setelah Lady Adriana sudah lebih baik baru kita melakukan pemeriksaan."

"Jika anda tidak keberatan aku sangat berterima kasih."

"Tentu saja tidak," Kenton berdiri menarik lonceng dan meminta Cowler menyiapkan kamar untuk Tristan dan Adriana. Tidak lama setelahnya Cowler kembali dan memberitahu kalau kamar yang diminta sudah siap, "Sebaiknya kita membawa Adriana ke kamarnya."

Tanpa membangunkan Adriana, Tristan mengangkat tubuh putri kecilnya, membawanya menuju kamar yang telah di siapkan Cowler. Setelah memastikan Adriana nyaman dalam

tidurnya, Tristan melangkah keluar mengikuti Kenton ke ruang kerjanya. Ia kembali menceritakan kondisi Adriana seperti yang telah di jelaskannya melalui surat yang telah dikirimkan sebelumnya.

Kenton mengangguk, "Saya akan memeriksanya setelah kondisinya lebih baik. Perjalanan jauh membuatnya kelelahan dan akan tidak baik jika saya memeriksanya sekarang. Dari cerita anda, saya pikir Adriana hanya mengalami kelemahan fisik karena virus yang menyerangnya sejak kecil. Untuk memastikan hal itu mungkin lebih baik Adriana tinggal di sini beberapa lama. Anda tahu kota Bath terkenal pemandian air hangatnya dan bisa menyembuhkan orang yang sakit."

"Tentu saja Kenton, karena hal itulah aku membawanya kemari."

Mereka asyik berbincang ketika Cowler masuk, "Maaf mengganggu anda *sir*, My Lord, tapi Mrs. Connimore meminta saya menanyakan apakah Lord Torrington akan tinggal untuk makan malam."

"Oh iya tentu saja Cowler, tolong siapkan makan makan untuk Lord Torrington beserta yang lainnya. Mulai sekarang mereka semua akan tinggal di sini."

"Baik *sir*," Cowler hendak menutup pintu ketika Kenton menanyakan Catriona, "Belum *sir,* Ms. Catriona belum kembali."

Tristan sempat terkejut mendengar nama Catriona, tapi ia buru-buru memasang wajah biasanya. Ada banyak wanita bernama Catriona dan tidak mungkin Catriona yang dimaksud Kenton adalah Catriona yang sama.

"Baiklah, mungkin ia akan kembali beberapa saat sebelum makan malam tiba seperti biasanya," Kenton memberikan perintah pada Cowler, "Jika Catriona sudah kembali katakan padanya untuk langsung ke ruang makan."

"Baik *sir*."

Mereka kembali melanjutkan pembicaraan tentang Adriana. Setengah jam kemudian Cowler kembali datang dan memberi tahu bahwa makan malam telah siap. Mereka memasuki ruang makan dan menemukan Adriana sudah duduk di tempatnya, sudah berganti pakaian dan terlihat jauh lebih segar.

"Papa," Adrian bangun dan menghampiri Tristan lalu beralih pada dokter Kenton, "Dokter Kenton? Saya Adriana, senang bertemu dengan anda."

"Senang bertemu denganmu Lady," Kenton meraih tangan Adriana dan mencium punggung tangannya, "Aku yakin kau sudah sangat lapar mengingat betapa bersemangatnya dirimu. Jadi sebaiknya kita makan dulu."

"Anda benar sekali dokter," Adriana tersenyum, langsung duduk begitu Kenton menarik kursi untuknya, "Apa anda tinggal sendiri dokter? Maksudku tidakkah anda memiliki keluarga?" tanya Adriana ketika mulai menyantap makanannya.

"Adriana, jaga bicaramu," tegur Tristan, menatap Adriana tegas laku menatap Kenton penuh permintaan maaf, "Maafkan Adriana, Kenton, dia memang terkadang tidak bisa menahan rasa penasarannya."

"Oh tidak apa-apa, My Lord," Kenton tersenyum, "Istriku sudah meninggal sayang dan aku tinggal dengan keponakanku. Nanti aku akan mengenalkan kalian jika dia sudah kembali."

Begitu Kenton menyelesaikan ucapannya, pintu ruang makan terbuka, Catriona melangkah masuk sambil tersenyum ke arah Kenton. Ia tidak memperhatikan ada orang lain di ruang makan dan menghampiri Kenton lalu mencium pipi pamannya, "Maaf atas keterlambatanku paman, tadi aku..."

"Catriona..."

Tubuh Catriona membeku mendengar suara gadis kecil yang beberapa saat lalu di temuinya. Ia berbalik dan menemukan Adriana tengah menatap dengan wajah berbinar. Tidak jauh dari

tempat Adriana duduk, Catriona melihat Tristan yang juga tengah menatapnya.

Bab Tiga

Catriona berjalan mondar-mandir di ruang kerja Kenton. Apa yang terjadi di ruang makan benar-benar membuatnya kehilangan selera. Bagaimana ia bisa makan dengan tenang saat orang yang selama ini mengganggu ketenangan hidupnya berada di tempat yang sama dengannya, berbicara dengan santai bahkan menghirup udara yang sama dengan santainya seolah tidak pernah terjadi apa pun di antara mereka.

Bodoh!

Hanya dirinya yang menganggap apa yang telah terjadi di masa lalu itu berarti, tidak dengan pria itu. Tidak sama sekali. Hal itu terbukti dari santainya pria itu bersikap.

Catriona memejamkan mata, menenangkan jantungnya yang berdetak kencang. Kemarahan dan kekecewaan menguasai hatinya. Sialnya setiap kali teringat kejadian di masa lalu, ia tidak menyesalinya sama sekali. Yang di sesalinya hanyalah dirinya yang sampai saat ini masih tidak bisa melupakan Tristan. Seharusnya ia juga bisa melupakan Tristan seperti yang pria itu lakukan dan bukannya terus mengingatnya bahkan sampai bertahun-tahun seperti ini.

Pintu ruangan yang terbuka membuat Catriona langsung membalikkan badannya. Ia menatap Kenton, meminta penjelasan melalui sorot matanya.

"Duduklah, sayang," Kenton berjalan ke kursi di balik meja kerjanya sementara Catriona duduk dihadapannya, "Sebelum aku menjelaskan apa yang terjadi, aku ingin bertanya apakah kau sudah membaca surat terakhir dari ibumu yang telah kuberikan kemarin?"

Kening Catriona berkerut. Kenton tersenyum.

"Dari ekspresimu aku tahu kau tidak membacanya dan kemungkinan kau pun tidak membaca surat yang ibumu

kirimkan beberapa bulan terakhir," Kenton menautkan kedua tangannya di atas meja, "Aku tidak memberitahumu karena aku pikir kau sudah mengetahuinya dari surat terakhir yang ibumu kirimkan."

Catriona menghela napas, tidak sabar mendengar lanjutan cerita Kenton, "Jadi apa sebenarnya alasan mereka datang kemari paman?"

"Adriana. Anak Lord Torrington mengalami gangguan kesehatan sejak dilahirkan dan atas saran dari ibumu, mereka datang kemari untuk memastikan kondisi Adriana."

"Ibuku?"

"Iya ibumu," Kenton tersenyum ketika melihat wajah tegang Catriona, "Bagaimana pun juga ibumu adalah kepala rumah tangga di kediaman mereka jadi sangat wajar kalau ibumu bisa mengusulkan untuk pengobatan Adriana di sini."

Catriona mengangguk, keluarga Torrington memang sangat baik dengan para pelayan dan tidak mengherankan jika ibunya mengusulkan agar mereka membawa Adriana untuk berobat ke Bath.

"Aku pikir mereka di Prancis."

"Mereka sudah kembali beberapa bulan yang lalu. Itu yang Lord Torrington katakan padaku ketika mereka datang."

Catriona menghela napas. Tahu bahwa ia tidak mungkin mengusir Tristan dengan alasan apa pun, terlebih kedatangan pria itu ke kediaman Kenton bukan untuk mengganggunya, tapi untuk mengobati Adriana -anaknya.

"Baiklah kalau memang seperti itu," Catriona bangun dari duduknya, "Aku akan menemui Mrs. Connimore untuk membicarakan tentang menu sarapan besok."

"Catriona," Catriona berhenti sebelum mencapai pintu, "Aku harap kau bersedia membantu mereka."

"Tentu paman."

Catriona mengusahakan senyum di wajahnya meskipun terasa sulit. Ikut terlibat berarti harus merelakan hatinya terluka semakin parah. Tapi ia tidak mungkin mengabaikan Adriana begitu saja, karena siapa pun dan apa pun masalah yang pernah terjadi antara dirinya dan Tristan, semua tidak ada sangkut pautnya dengan Adriana. Adriana adalah pasien dan dirinya adalah pembantu Kenton yang notabene adalah seorang dokter. Tidak ada alasan baginya untuk menolak kehadiran mereka, terlebih jika hal itu hanya disebabkan oleh masalah pribadi.

Rutinitas Catriona berjalan dengan biasanya. Meskipun sejak semalam ia sudah memutuskan untuk menerima kehadiran Tristan dan Adriana di ke tempat yang sama dengannya, tetap saja ia memutuskan untuk meminimalisir pertemuan mereka.

Tapi terkadang rencana tidak selalu berjalan mulus. Seperti saat ini, Catriona yang sedang keluar dari kamarnya setelah selesai mengganti bajunya dengan gaun berkuda harus bertemu dengan Tristan yang ternyata telah berada di istal.

Tidak ada kesempatan untuk menghindar ketika Tristan melihatnya. Catriona mengepalkan tangan, berjalan menghampiri kuda betinanya, Delia.

"Kau mau pergi?" Tristan bertanya ketika melihat Catriona mengambil pelana dan memasangkannya ke atas kuda, "Kau mau ke mana?" tanyanya lagi ketika tidak mendapatkan jawaban dari Catriona.

Catriona menghela napas, berbalik, mengusahakan senyum semanis yang dia bisa dihadapan Tristan, "Iya, My Lord, saya ingin berkuda di pagi hari."

"Kau biasa melakukannya?"

"Iya dan hanya ketika ada waktu luang, My Lord," setelah pelana kudanya terpasang Catriona melepaskan tali pengikat kuda yang diikatkan pada sebuah tiang, "Jika anda tidak keberatan saya ingin lewat, My Lord."

Tristan menyingkir, sedikit kecewa dengan sikap dingin Catriona padanya. Tapi ketika melihat Catriona menggiring kudanya keluar, sebuah ide terbersit dalam otak cerdiknya.

"Bisakah aku ikut berkuda denganmu?" kening Catriona berkerut, "Tidak ada alasan lain," ucap Tristan cepat, "Hanya agar aku bisa mengenali tempat ini. Setidaknya sampai Adriana mengalami kemajuan dalam penyembuhannya aku tahu di mana aku berada."

Catriona mengalihkan wajahnya, berusaha menyembunyikan raut kecewa yang tercetak jelas di wajahnya. Bodoh sekali dirinya yang menganggap apa yang dilakukan Tristan adalah sebuah pendekatan. Sejak dulu, Tristan hanya menganggapnya mainan layaknya wanita-wanita lain yang selama ini menemaninya.

"Silahkan saja, My Lord, jika memang itu yang anda inginkan saya akan meminta Jenkins, pengurus istal untuk menyiapkan sebuah kuda untuk anda gunakan. Tapi maaf jika mungkin saja kudanya tidak terlalu memenuhi selera anda karena kuda-kuda di sini bukan termasuk dalam kategori kualitas pertama."

"Tidak masalah, toh kita tidak melaju kencang bukan? Jadi kuda apa pun tidak masalah bagiku."

Sialan, rutuk Catriona. Ia sengaja mengatakan hal itu hanya agar Tristan mengurungkan niatnya. Catriona tahu betul bagaimana terobsesinya Tristan pada kuda, atau mungkin waktu membuatnya berubah, bisa jadi.

Catriona memanggil Jenkins dan memintanya menyiapkan kuda yang akan di tunggangi Tristan. Kuda jantan berwarna hitam itu terlihat gagah meskipun jelas bukan kuda kualitas pertama dan sepertinya hal itu cukup membuat Tristan berpuas diri.

"Tidak terlalu buruk," Tristan mengelus leher kuda yang di bawa Jenkins sebelum menaikinya, "Kau luar biasa berbakat dalam perawatan kuda Jenkins," pujinya.

"Terima kasih, My lord."

Catriona mendengus melihat wajah Jenkins yang merona atas pujian Tristan. Bahkan pria seperti Jenkins saja bisa tersipu, jadi jangan salahkan dirinya yang belum bisa melupakan Tristan jika nyatanya pesona pria itu memang tidak terkikis waktu.

"Sebaiknya kita berangkat sekarang sebelum matahari terlalu tinggi."

Tristan mengangguk. Ia berniat membantu Catriona menaiki kudanya ketika Catriona terlebih dahulu melompat ke atas pelana. Tristan terkekeh, Catriona dan sifat mandirinya memang tidak pernah berubah bahkan semakin menjadi seperti yang saat ini dilihatnya.

Mereka berkuda menelusuri jalan setapak yang cukup ramai. Beberapa kali mereka berhenti ketika berpapasan dengan beberapa orang yang mengenali Catriona lalu kembali melanjutkan perjalanan dan berhenti di sebuah padang rumput yang cukup luas. Catriona melompat turun dan duduk di bawah pohon, sementara Delia kudanya dibiarkan menikmati rumput hijau yang terlihat segar.

Tristan mengikuti, membiarkan kuda jantan tunggangannya merumput seperti yang kuda Catriona lakukan lalu duduk di samping Catriona.

Tidak ada yang bicara di antara mereka. Catriona memilih diam karena memang tidak ingin bicara apa pun dengan Tristan. Catriona bahkan dengan sengaja memejamkan mata agar Tristan mengira dirinya tidur.

Sayangnya Tristan tidak tertipu sama sekali. Dada Catriona yang naik turun dengan cepat memberitahu pria itu

bahwa Catriona tidak sedang tidur dan kemungkinan besar tengah menghindarinya.

Memang sejak mereka bertemu untuk kedua kalinya di ruang makan Kenton, tidak pernah sekali pun Catriona mengajaknya bicara atas kemauannya sendiri. Catriona bahkan dengan sengaja tidak melihat ke arahnya meskipun mereka terpaksa harus berbicara.

Kesempatan saat berdua dengan Catriona dalam keheningan saat ini di manfaatkan Tristan dengan mengamati wajah Catriona. Tidak ada yang berubah dari Catriona. Wajah cantiknya yang dulu berhasil menggodanya terlihat jauh lebih cantik dan matang, tubuhnya bahkan terlihat terbentuk sempurna, terlihat menggiurkan dan menggoda.

Tristan tahu semua disebabkan kecintaan Catriona pada kegiatan berkuda. Sedikit tidak hal itu membantu Catriona membentuk tubuhnya menjadi seperti saat ini.

Tristan tersenyum ketika mengingat bagaimana dulu ia menghabiskan malam dengan Catriona yang masih begitu polos. Catriona terasa berbeda dibandingkan wanita-wanita yang selama ini kencaninya dan setelah menikah ia menyadari hal itu.

Sayangnya ego, gengsi dan tuntutan kehidupan bangsawan membuatnya tidak mungkin memikirkan Catriona lebih dari yang di perbolehkan, terlebih karena dirinya sudah menjadi seorang suami. Menjadi suami membuatnya harus setia dan hal itu sudah di putuskannya sebelum dirinya menikah.

Catriona adalah petualangan terakhirnya dan sayangnya memberi kesan paling berharga dibanding pasangan kencannya selama ini.

"Aku sejak tadi merasa tidak nyaman dan bertanya-tanya apa yang menyebabkan hal itu," Catriona membuka matanya dan pandangannya bertemu dengan Tristan. Mereka berpandangan sejenak sebelum Catriona mengalihkan

pandangannya ke arah lain, "Sebaiknya kita kembali. Aku harus membantu pamanku."

"Kau menghindariku Catriona," gerakan Catriona terhenti, ia berbalik dengan kening berkerut, "Kau menghindariku," Tristan kembali mengulangi ucapannya. Dengan langkah lebar ia berjalan hingga kini berdiri dihadapan Catriona.

Mencium aroma tubuh Tristan dari dekat membuat jantung Catriona berdetak kencang. Ia berusaha mati-matian meminimalisir menghirup napas, agar aroma Tristan tidak semakin mengusiknya.

Tristan tidak boleh tahu. Pria itu tidak boleh menyadari betapa masih sangat berpengaruhnya pria itu pada dirinya.

Catriona menghela napas, sialnya hal itu membuatnya menghirup aroma Tristan lebih banyak dari yang bisa di tolerir tubuhnya.

Ini bukan saatnya terpesona. Ini bukan saatnya terlihat lemah dan bodoh seperti dulu. Tristan harus tahu, dirinya sudah berubah.

Dengan dagu terangkat dan mata yang menyipit Catriona bertanya, "Dan kenapa saya harus menghindari anda, My Lord?"

Tristan tersenyum.

Catriona yang pembangkang.

Tingkah Catriona membangkitkan hasrat yang sudah sangat lama terpendam. Hasrat untuk memiliki dan mencicipi. Hasrat yang dulu pernah di rasakannya ketika Catriona memujanya.

"Entahlah. Mungkin itu hanya perasaanku saja."

"Tentu saja dan memang itu hanya perasaan anda saja, My Lord!" seru Catriona dengan lantang. Sesaat setelah mengucapkannya ia menyesal. Ia menyesal telah menunjukkan emosinya dihadapan Tristan.

Tidak ingin membuatnya semakin salah tingkah, Catriona berbalik dengan cepat, tapi lagi-lagi langkahnya seketika terhenti ketika mendengar suara Tristan kembali. Dengan wajah memerah karena marah, Catriona kembali berbalik, "Maaf, apa yang tadi anda katakan, My Lord?"

Bukan berarti Catriona tidak mendengarnya, tapi ia hanya ingin memastikan apa yang Tristan ucapkan.

"Aku bertanya kenapa sampai sekarang kau belum menikah," Tristan mengulangi, tidak terusik sedikit pun dengan ekspresi kemarahan yang Catriona perlihatkan.

"Dan apa tujuan anda menanyakan hal itu, My Lord?"

Tristan mengangkat bahu acuh. Tristan sendiri tidak mengerti kenapa ia menangkan hal itu, hanya saja ia sedikit penasaran, hanya itu tidak lebih, "Hanya ingin tahu."

Catriona memejamkan mata, menghela napas beberapa kali sebelum berkata dengan kalimat sinis yang tajam, "Apa pun yang terjadi dalam hidupku, termasuk alasan kenapa aku belum menikah sampai saat ini bukan urusan anda. Kita tidak cukup dekat, sampai aku bisa menceritakan alasan dari pertanyaan anda, My Lord."

Catriona berbalik, "Aku akan kembali, jika anda masih ingin berada di sini silahkan saja," Catriona melangkah cepat menuju kudanya. Tidak lagi berbalik melihat Tristan. Pertanyaan Tristan mengganggunya. Berada di dekat pria itu memang tidak pernah baik untuknya.

Tristan mengamati punggung Catriona yang berjalan menjauh darinya. Ia tidak mengerti kenapa Catriona harus semarah itu dengan pertanyaannya. Toh ia hanya bertanya, hanya untuk memastikan status Catriona saat ini.

Catriona adalah masa lalunya dan entah kenapa ia merasa bertanggung jawab atas kenyataan belum menikahnya wanita itu. Meskipun sejujurnya ia bersyukur akan fakta itu.

Jahat memang, tapi memang itulah yang dirasakannya.

Bab Empat

Catriona mengumpat sepanjang perjalanan. Ucapan Tristan yang mempertanyakan keputusannya yang belum menikah sampai saat ini mengusik ketenangan hatinya. Kehadiran pria itu saja sudah mengusiknya di tambah lagi sekarang pertanyaan yang di ajukannya.

Catriona bisa saja mengatakan bahwa semua karena dirinya. Karena rasa sakit di masa lalu membuatnya tidak ingin menikah dengan pria mana pun. Ia merasa tidak pantas menikah dan membiarkan calon suaminya mendapatkan dirinya yang pernah ternoda, meskipun mungkin sebagian pria tidak akan mempermasalahkan hal itu.

Bukan berarti Catriona menyesali semua yang pernah dilakukannya dengan Tristan. Satu-satunya yang tidak pernah di sesalinya di masa lalu adalah keputusannya untuk menyerahkan keperawanannya pada Tristan. Ia mencintai pria itu dan tidak pernah yakin akan bisa mencintai pria lainnya selain Tristan.

Untuk itu Catriona memutuskan melupakan Tristan dan masa lalunya, memulai hidup barunya di kota Bath. Meskipun hal itu tidak serta merta membuatnya melupakan cintanya pada Tristan.

Semua berjalan lancar. Perlahan, Catriona akhirnya menemukan tujuan hidupnya. Bukan hanya tentang dirinya, tapi tentang keinginan untuk membantu orang lain seperti yang Kenton lakukan. Catriona memutuskan untuk mempelajari ilmu pengobatan dan membantu Kenton dalam kesehariannya.

Selama bertahun-tahun semua berjalan sesuai keinginannya. Tapi hanya dalam hitungan detik ketenangan hatinya kembali terusik dengan kehadiran Tristan dalam hidup tenangnya. Bukan hanya Tristan, tapi juga putrinya dan Catriona yakin tidak akan lama lagi istri Tristan yang cantik akan datang

dan semakin membuat ketenangan hidup yang selama ini di bangunnya hancur menjadi serpihan.

Tapi kali ini Catriona tidak akan membiarkan dirinya terlena dalam pesona Tristan. Ia tidak akan melemparkan diri pada pria itu seperti yang pernah dilakukannya di masa lalu. Meskipun ia harus berusaha keras untuk melakukan semua itu.

Tristan sudah menikah, memiliki istri yang memiliki kedudukan yang sama dengannya di mata masyarakat. Serta jangan lupakan kehadiran seorang putri yang cantik. Bukti Cinta Tristan dan istrinya.

Seharusnya hal itu sudah lebih dari cukup untuk menyadarkan Catriona, jika dulu Tristan hanya menganggapnya selingan apalagi sekarang? Tristan tentu saja akan menganggapnya seperti itu atau bahkan tidak menganggapnya sama sekali ketika pria itu sudah memiliki keluarga bahagia.

"Catriona," Catriona menghela napas ketika melihat sosok Adriana berlari ke arahnya begitu ia berjalan keluar dari istal. Catriona tidak membenci Adriana, sungguh, tapi Adriana membuatnya tidak nyaman dengan luka hatinya.

Jika boleh jujur ia menyukai Adriana sejak pertama kali mereka bertemu, tapi ada sedikit rasa kecewa yang dirasakannya ketika mengetahui bahwa Adriana adalah putri dari Tristan.

"Kenapa anda berlari seperti itu Lady Adriana? Tidakkah dokter Kenton melarang anda berlari?" tegur Catriona begitu Adriana berdiri di hadapannya.

Entah dorongan dari mana, tapi Catriona sungguh tidak bisa menghentikan tangannya yang terulur ke wajah Adriana, mengusap peluh di kening gadis cantik itu.

Wajah Adriana berseri merasakan sentuhan Catriona di wajahnya. Tidak hanya menghapus keringat di wajahnya, tapi Catriona juga merapikan rambutnya yang berantakan.

"Anda berkeringat Lady. Seharusnya anda tidak berlari seperti itu."

Adriana berdecak kesal mendengar kata-kata Catriona. Bukan kalimat penuh kekhawatiran wanita itu yang membuatnya kesal, tapi cara wanita itu memanggilnya yang membuatnya tidak suka.

"Kenapa anda terlihat kesal Lady?"

"Aku tidak suka kau memanggilku seperti itu Catriona. Panggil aku Adriana. Aku ingin kau memanggil namaku. Berapa kali aku harus mengatakannya padamu?"

Catriona mengernyit, "Dan kenapa aku harus memanggil anda hanya dengan nama?"

"Karena aku menyukaimu dan aku sudah menganggapmu teman," jawab Adriana lantang, "Tidak ada jarak dalam sebuah pertemanan, Catriona. Jadi mulai sekarang panggil aku, Adriana."

Darah Catriona berdesir hangat mendengar ucapan polos Adriana. Catriona ingin, tapi jika ia berhubungan dekat dengan Adriana tidakkah hal itu akan semakin membuatnya kesulitan menata hatinya sendiri? Tapi bagaimana dengan Adriana? Gadis kecil itu terlihat begitu tulus, dan Catriona bisa melihat ketulusan dari mata indah Adriana yang kini tengah menatapnya penuh harap.

Catriona baru saja akan menjawab 'iya' ketika mendengar langkah kaki yang sudah di pastikan adalah Tristan.

"Akan ku pertimbangkan Lady," jawabnya cepat, "Maaf tapi aku harus segera masuk dan membantu Mrs. Connimore untuk menyiapkan sarapan."

Tanpa menunggu jawaban Adriana, Catriona berjalan masuk menuju rumah. Ia tidak ingin melihat Tristan setelah pembicaraan mereka di padang rumput tadi.

Tristan yang melihat wajah Adriana yang terlihat sedih begitu Catriona pergi bergegas menghampiri putrinya. Rasa khawatir menggelayut di hatinya, takut Catriona mengatakan

sesuatu yang pada akhirnya menyakiti perasaan putri kecilnya itu.

"Ada apa denganmu sayang? Kenapa kau terlihat sedih seperti itu? Apa Catriona mengatakan sesuatu yang menyakiti hatimu?" tanya Tristan lembut. Ia menunduk, mengangkat dagu Adriana agar gadis itu menatapnya, "Katakan pada Papa? Apa yang terjadi?"

Adriana menggeleng, "Tidak terjadi apa-apa Papa. Sungguh."

"Kalau memang tidak ada apa-apa kau tidak akan mungkin sesedih ini, sayang. Katakan pada Papa, apa yang Catriona katakan hingga membuatmu seperti ini."

Adriana menggigit bibirnya, menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun pada Tristan. Adriana khawatir Tristan akan memaksa Catriona melakukan apa yang diinginkannya, jika ia mengatakannya pada Tristan.

Tidak... Adriana tidak menginginkan hal itu.

Adriana ingin Catriona dekat dengannya atas kemauan dirinya sendiri, bukan atas paksaan siapa pun termasuk Tristan.

"Aku baik-baik saja Papa," Adriana berusaha tersenyum dan memeluk Tristan, "Papa pergi dengan Catriona? Ke mana?" tanyanya mengalihkan perhatian Tristan.

Tristan mengangguk. Tidak lagi mendesak Adriana mengatakan apa pun. Tristan tahu Adriana pada akhirnya akan menceritakan apa yang terjadi ketika gadis kecilnya telah siap.

"Hanya berkeliling desa dengan kuda. Cukup menyenangkan bisa melihat keadaan desa di pagi hari."

"Kalau aku sudah lebih baik aku ingin ikut berkuda. Apa bisa?"

Tristan tersenyum, "Tentu saja. Papa akan mengajakmu mengelilingi desa. Yang terpenting sekarang kau harus cepat sembuh. Kau mengerti?"

"Mengerti Papa. Aku akan bersemangat menjalani pengobatanku dengan dokter Kenton."

"Bagus kalau begitu. Jadi sebaiknya sekarang kita masuk. Papa rasa sarapan sudah siap."

Tristan merangkul bahu Adriana berjalan memasuki rumah. Keduanya langsung memasuki ruang makan, tapi tidak ada Catriona di sana, hanya ada Kenton yang tengah menikmati sarapannya.

"Selamat pagi anakku. Bagaimana tidurmu?"

"Luar biasa nyenyak dokter. Obat yang anda berikan membuat tidurku sangat nyenyak."

"Syukurlah kalau memang seperti itu. Jadi kau sudah siap untuk pemeriksaan selanjutnya?"

"Tentu dokter."

Tristan tersenyum ketika melihat Adriana begitu bersemangat. Ini pertama kalinya Adriana bersemangat melakukan pengobatannya. Mungkin cuaca sejuk di kota Bath mempengaruhi semangatnya. Entah. Apa pun itu yang pasti, Tristan menyukai Adriana yang seperti ini.

Tristan mengedarkan pandangannya ke arah pintu begitu mendengar suara pintu yang terbuka berharap Catriona-lah yang datang, tapi bukan wajah Catriona yang di lihatnya melainkan Cowler yang memberitahukan ada pasien yang datang.

Sejujurnya Tristan berharap bisa bertemu dengan Catriona lagi. Ia ingin meminta maaf atas apa yang terjadi di padang rumput tadi pagi. Tapi sampai sarapan selesai Catriona tidak juga datang, membuat Tristan yakin kalau Catriona memang menghindarinya.

Tristan sadar, tidak seharusnya ia menanyakan hal itu pada Catriona. Bagaimana pun juga, pernikahan adalah sebuah hal yang sensitif bagi seorang wanita. Apalagi bagi wanita dewasa yang mungkin sudah terlalu tua untuk menikah seperti Catriona.

"Aku akan meninggalkan kalian menikmati sarapan karena aku harus memeriksa pasienku. Setelah ini kita akan bertemu lagi dan memeriksa keadaanmu, Adriana. Jadi sebaiknya habiskan sarapanmu dan beristirahatlah."

"Baik dokter."

Setelah Kenton keluar, Tristan meminta Adriana menghabiskan sarapannya, lalu memastikan Adriana beristirahat di kamarnya. Tristan tidak kembali ke kamarnya, ia kembali menuruni anak tangga menuju halaman belakang kediaman Kenton.

Pikiran tentang Catriona mengganggunya, hingga membuatnya memutuskan untuk berjalan-jalan di taman belakang. Setidaknya, mungkin ia bisa bertemu Catriona di sana.

Harapan Tristan menjadi kenyataan ketika ia memasuki rumah kaca. Catriona berada di sana, dengan setumpuk buku di hadapannya dan beberapa tanaman yang berada di depannya.

Catriona terlalu sibuk dengan pekerjaannya, mencatat nama-nama tumbuhan yang menjadi koleksi pribadi di rumah kacanya, hingga tidak menyadari kehadiran Tristan sama sekali.

Barulah ketika pria itu mengeluarkan suara, Catriona mendongak dan sedikit terkejut ketika melihat Tristan sudah berada di hadapannya.

"Apa yang anda lakukan di sini, My Lord?" tanya Catriona tidak suka.

"Kenapa kau tidak ikut sarapan bersama kami, Catriona?" Tristan tidak menjawab melainkan menanyakan ketidakhadiran Cartriona di ruang makan.

"Itu bukan urusan anda My Lord, dan saya tidak berkewajiban menjelaskan apa pun yang saya lakukan pada anda."

Catriona berdiri, mengambil tanaman di depannya dan meletakkannya kembali di atas rak.

Tristan tidak mengatakan apa pun. Pria itu masih berdiri di tempatnya, memperhatikan Catriona yang tengah bekerja.

Menurut Tristan kehadirannya mungkin tidak menganggu pekerjaan Catriona, tapi berbeda dengan Catriona sendiri. Keheningan dan kehadiran Tristan membuat Catriona merasa tidak nyaman. Terlebih ketika Ia merasa Tristan terus mengamatinya. Catriona ingin menegur, tapi ia tidak berani mengangkat wajahnya hanya untuk memastikan apa yang dilakukan Tristan.

Untuk mengusir kecanggungan yang di rasakannya, Catriona kembali berdiri dan meletakkan tanaman seperti sebelumnya, "Sebaiknya anda kembali saja My Lord. Saya harus menyelesaikan pekerjaan saya," ucapny pelan.

Tristan mengangkat bahu. Bukannya pergi, pria itu malah menarik kursi dan duduk di hadapan Catriona.

"Aku bahkan tidak mengatakan apa pun selama kau bekerja, Catriona. Bagaimana mungkin kau menganggapku mengganggumu?"

Kehadiranmu itulah yang mengganggguku sialan, maki Catriona.

Tapi ia tidak mengatakan apa pun, hanya menatap Tristan dengan wajah kesal dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

Sayangnya semua tidaklah mudah. Kehadiran Tristan tidak bisa begitu saja tidak di pedulikannya. Tristan seolah menarik semua syaraf-syaraf dalam tubuhnya untuk terus melihat ke arah pria itu.

Catriona marah, lalu dengan kesal meletakkan pena bulu yang sejak tadi di pakainya, menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi di belakangnya dengan kedua tangan terlipat diatas dada. Catriona tidak menyadari hal itu justru membuat mata Tristan justru mengarah pada dadanya yang menyembul keluar. Terlihat begitu indah dan menggiurkan.

"Apa sebanarnya yang anda inginkan dari saya, My Lord?"

Pertanyaaan Catriona membuat Tristan mengerjap, mengalihkan pandangannya ke wajah Catriona, meskipun hal itu dilakukannya dengan berat hati. Setidaknya hal itu cukup aman baginya saat ini.

"Aku ingin meminta maaf padamu mengenai kejadian pagi tadi. Aku aku tidak seharusnya mengatakan hal itu. Aku hanya ingin memastikan kalau apa yang terjadi di masa lalu..."

"Lupakan saja," Catriona berdiri, berjalan membelakangi Tristan untuk menyembunyikan ekspresi sedih di wajahnya, "Seperti yang saya katakan sebelumnya, apa pun yang terjadi pada saya saat ini tidak ada sangkut-pautnya dengan anda atau pun kejadian di masa lalu. Jadi jangan terlalu percaya diri kalau kejadian masa lalu mempengaruhi hidup saya."

Rahang Tristan mengeras. Ia berdiri dari kursinya, menarik lengan Catriona agar wanita itu menghadapnya, "Benarkah? Kalau memang semua yang terjadi di masa lalu tidak mempengaruhimu, lalu kenapa sampai sekarang kau belum menikah juga? Jangan katakan padaku kalau tidak ada pria yang datang melamarmu, karena aku tidak akan mempercayai hal itu."

Mata hazel Catriona berubah gelap. Tristan tahu Catriona sedang marah, tapi ia hanya butuh kepastian, atas apa yang mengganggunya.

Catriona menyentak lengannya dari genggaman Tristan, "Apa sebenarnya yang anda inginkan dari saya, My Lord? Dan apa pentingnya jawaban saya bagi anda hingga anda terus mendesak saya mengatakan alasan kenapa sampai saat ini saya belum juga menikah?" tanya Catriona dingin.

"Karena aku tidak ingin hidup dalam rasa bersalah seumur hidupku."

Iya, hanya itu alasannya tidak lebih. Ia tidak ingin apa yang terjadi di masa lalu membayangi Catriona hingga mempengaruhi kehidupan wanita itu ke depannya.

Catriona tersenyum sinis lalu berbalik, menyembunyikan wajah kecewanya. Sejujurnya ia berharap Tristan akan mengatakan kalau dirinya berarti, tapi Catriona sadar kalau itu tidak mungkin. Dirinya tidak pernah berarti bagi Tristan. Tidak dulu, apa lagi sekarang.

Menghela napas Catriona membuka mulutnya yang bergetar menahan tangis, "Jika anda berpikir apa yang terjadi di masa lalu menjadi alasan saya tidak menikah sampai saat ini maka anda salah besar, My Lord," Catriona memejamkan mata dan menghela napas sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Sama seperti anda, My Lord, apa yang terjadi di masa lalu tidaklah berarti bagi saya. Jadi singkirkan rasa bersalah yang anda rasakan. Hidup saya baik-baik saja dan anda tidak perlu mengkhawatirkan saya."

"Pembohong!" Catriona tersentak ketika Tristan menarik lengannya, hingga tubuhnya menempel dengan tubuh Tristan, "Pembohong," Tristan kembali mengulangi, "Katakan padaku kalau apa yang terjadi di masa lalu memang tidak mempengaruhimu."

Catriona tidak sanggup mengalihkan pandangannya ketika mata biru gelap Tristan menatapnya. Tatapannya terkunci. Setelahnya ia menyadari kalau dirinya kembali tenggelam ke dalam kedalaman mata biru gelap Tristan.

"Katakan Catriona. Katakan kalau semua itu memang tidak mempengaruhimu," ucap Tristan dengan suara berat.

Tristan tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba tubuhnya bereaksi pada kedekatannya dengan Catriona.

Pikirannya kacau.

Ketika matanya menatap bibir indah Catriona, Tristan begitu ingin menyatukan bibirnya, mencecap rasa yang bisa di dapatnya dari bibir indah itu. Tenggelam dalam kenikmatan yang bisa di dapatkannya.

Tristan hampir melupakan tujuannya, ketika akal sehatnya semakin terkikis oleh keinginan iblis dalam dirinya yang selama ini telah di kekangnya. Keinginan untuk merasakan Catriona dalam dekapannya, menjadikan wanita itu menjadi miliknya sekali lagi.

Bab Lima

Catriona menemukan dirinya tersesat dalam kedalaman mata biru gelap milik Tristan.

Mata itulah yang dulu membuatnya tersihir, terlena dan akhirnya hidup dalam bayang-bayang impian akan sebuah kisah percintaan yang indah. Kisah percintaan yang akan berakhir pada sebuah pelabuhan yang dinamakan pernikahan.

Sayangnya saat itu Catriona masih terlalu polos, masih terlalu lugu untuk menyadari statusnya. Untuk menyadari siapa dirinya dan kedudukannya saat itu. Tapi kini, Catriona bukan lagi gadis remaja polos berusia tujuh belas tahun. Gadis remaja yang tidak memikirkan apa pun selain cintanya. Gadis remaja yang hidup dalam impian tidak realistisnya.

Catriona yang sekarang adalah wanita dewasa berusia dua puluh tujuh tahun. Tidak hanya secara fisik, tapi juga secara pemikiran. Ia sudah mengerti bahwa realita hidup dalam masyarakat yang selalu menjunjung kedudukan dan status sosial tidak seindah mimpi-mimpi masa remajanya.

Dan untuk itu, ia tidak ingin kembali terjerumus ke dalam lubang yang sama. Lubang yang membuatnya mengalami masa-masa berkabung selama bertahun-tahun. Lubang yang masih begitu sangat mempengaruhinya sampai saat ini.

"Katakan padaku, Catriona. Katakan kalau kau memang tidak terpengaruh sama sekali."

Tuntutan Tristan membuat Catriona tersentak. Ia mengerjap dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Sadar dirinya tidak akan bisa menjawab jika harus dihadapkan dengan mata biru gelap milik Tristan.

Catriona berdeham, "Bisakah anda melepaskan tangan saya, My Lord? Saya tidak ingin orang lain salah paham kalau melihat kita seperti ini."

Tristan yang menyadari tindakannya, dengan enggan melepaskan tangannya dari Catriona. Ia berdeham beberapa kali dan mengalihkan pandangannya dari Catriona untuk menenangkan jantungnya sebelum kembali menatap wanita itu.

Ini aneh. Kenapa jantungnya harus berdetak di atas normal hanya karena menyentuh Catriona?

Tristan tahu kemungkinan penyebabnya, tapi ia segera mengenyahkannya dari pikirannya.

Hal itu tidak mungkin!!

Tidak mungkin ia memiliki perasaan pada Catriona.

"Aku sudah melepaskanmu dan sekarang katakan yang sebenarnya padaku," ucap Tristan setelah mendapatkan kewarasannya sekali lagi ketika mengingat tujuannya.

Catriona menghela napas, "Jika saya mengatakannya apakah anda tidak akan mengusik saya lagi, My Lord?"

Tidak akan mengusik?

Jika tidak akan mengusik berarti tidak akan membuatnya berdekatan dengan Catriona maka sejujurnya Tristan tidak bisa. Tapi untuk saat ini Tristan membutuhkan alasan dan untuk memastikan semua itu, Tristan harus mendengarnya langsung dari bibir Catriona. Untuk ke depannya biarlah nanti ia pikirkan lagi.

Tristan tidak menjawab tapi hanya mengangguk dan sepertinya hal itu cukup bagi Catriona.

"Sejujurnya alasan saya belum menikah sampai saat ini memang bukan karena tidak ada yang datang melamar, tidak pula karena apa yang telah terjadi di masa lalu atau karena orang lain."

Bohong. Kaulah alasan terbesarku tidak menikah. Rasa tersakiti dan terkhianati membuatku tidak bisa lagi melihat pria mana pun dengan cara yang sama.

Suara hati Catriona menjeritkan kebenaran yang sebenarnya, tapi ia tidak mungkin mengatakannya bukan? Ia

tidak akan merendahkan dirinya dihadapan Tristan lagi. Tidak akan pernah!

Catriona terdiam, menghela napas sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Satu-satunya alasan kenapa saya belum menikah hingga saat ini adalah karena saya memang tidak menginginkannya. Saya tidak menginginkan sebuah pernikahan dalam hidup saya. Tidak sekarang, nanti atau pun di masa depan," ucap Catriona tegas.

Kening Tristan berkerut, "Tapi kenapa?"

Catriona berbalik merapikan buku di atas mejanya, "Bukankah saya sudah menjelaskan alasannya pada anda, My Lord. Dan sekarang saya tidak punya kewajiban untuk menjelaskan apa pun lagi pada anda," Catriona kembali berbalik, "Kalau begitu saya permisi. Masih banyak yang harus saya kerjakan."

Tristan menggeram. Ini salah satu hal yang membuatnya tidak tenang. Sikap tenang dan menjaga jarak Catriona membuatnya muak.

Bagaimana mungkin Catriona bisa bersikap begitu tenang seolah tidak pernah terjadi apa pun di antara mereka? Dan yang lebih membuatnya tidak habis pikir adalah reaksinya yang cenderung tidak suka dengan sikap menjaga jarak Catriona.

Karena sebelumnya, ketika mereka begitu dekat satu dengan lain seperti beberapa saat lalu, Tristan merasa bahwa itulah yang seharusnya terjadi. Semua terasa pas, terasa tepat sesuai tempatnya. Meskipun dalam hati, ia tidak menyangka akan reaksi yang diberikan tubuh dan hatinya.

Bagaimana mungkin ia bisa merasa bergairah dan begitu ingin memiliki Catriona hanya dengan berdekatan seperti itu?

Tristan bukan pendeta yang mengabdikan hidupnya pada Tuhan dan melupakan kehidupan duniawi sejak istrinya meninggal. Tristan tetaplah Tristan, seorang pria yang tetap harus menjalani kehidupannya meskipun tanpa wanita yang

dikasihinya, dan hal itu termasuk untuk memenuhi kebutuhan fisiknya.

Tristan tidak akan munafik dan menampik bagaimana ia memuaskan kebutuhan fisiknya pada sentuhan seorang wanita sejak istrinya meninggal.

Yang tidak Tristan sangka adalah reaksinya ketika berdekatan dengan Catriona. Rasanya berbeda, tidak sama.

Tristan tidak tahu harus menggambarkan dengan cara seperti apa, tapi satu hal yang pasti ia bisa merasakan seluruh syarafnya, semua otot-otot dalam tubuhnya merindu, mendamba, memuja, begitu menginginkan sosok Catriona menjadi miliknya.

Tapi apa masih bisa? Dan kalau pun bisa, bagaimana caranya? Apa yang harus dilakukannya?

Tristan sadar semua tidak akan semudah yang dipikirkannya. Ia menyadari bagaimana Catriona menjaga jarak dengannya dan meminimalisir kedekatan di antara mereka berdua. Bukan tanpa sebab, Tristan tahu dengan pasti apa penyebabnya, dan semua adalah karena dirinya. Karena kesalahannya, karena kenakalannya di masa lalu.

Tristan menghela napas, mengambil langkah lebar dan mencegah Catriona yang hendak keluar.

"Apa yang anda lakukan, My Lord?" Catriona terkejut. Ia berontak, tapi cengkraman tangan Tristan di lengannya justru semakin kuat, "Lepaskan saya, My Lord!"

"Tidak sebelum kau memberitahuku alasan yang sebenarnya, Catriona."

"Alasan apa lagi yang anda butuhkan? Bukankah saya sudah mengatakan semuanya?"

"Tidak! Aku tahu dengan pasti kalau itu bukanlah alasanmu. Aku tahu kau berbohong!"

Tristan menunduk, hingga wajah mereka kini sejajar. Ia mengamati wajah Catriona dari jarak yang begitu dekat.

Mata *hazel* Catriona yang dulu begitu bercahaya dan sangat gampang di selaminya, kini tertutup. Sulit bagi Tristan untuk membaca Catriona melalui matanya seperti yang dulu sering dilakukannya.

Tatapan Tristan turun ke hidung mancung Catriona lalu berakhir di bibir tebal Catriona yang anehnya terlihat begitu menggoda di mata Tristan. Seolah menariknya, mendekat untuk mencicipinya.

Keinginan untuk merasakan bibir Catriona semakin kuat. Diri Tristan begitu merindu, mendamba. Layaknya seorang kekasih yang sudah sangat lama tidak bertemu pujaan hatinya. Hingga akhirnya tanpa pikir panjang, Tristan menunduk dan membungkam mulut Catriona dengan mulutnya. Menyesap rasa yang bisa di dapatkannya dari bibir indah Catriona.

Catriona tersentak. Terlalu terkejut dengan apa yang Tristan lakukan, hingga tidak sanggup melakukan apa-apa. Tubuhnya kaku, bahkan matanya terasa sulit untuk berkedip.

Semua terasa bagaikan mimpi.

Tapi tidak, semua itu bukan mimpi dan Catriona menyadarinya ketika bibir Tristan bergerak di atas bibirnya. Mulai mengisap dan melumat bibirnya.

Tristan tersentak.

Rasanya begitu berbeda. Sangat berbeda dengan semua ciuman yang pernah dilakukannya selama ini.

Hanya dengan sebuah ciuman. Ia merasakan dirinya kehilangan kendali. Pedang *damoclesnya* berdiri sempurna, meminta penyaluran.

Tristan begitu terlena, dengan setiap rasa yang di dapatkannya dari bibir tebal Catriona. Ia semakin gencar menyatukan bibirnya dan lupa kalau wanita di depannya adalah Catriona, wanita yang tengah di ciumnya adalah Catriona, bukan wanita-wanita yang selama ini memujanya.

Terlambat bagi Tristan untuk menyadari semua itu. Sebuah dorongan di dadanya terlebih dahulu menyadarkannya dari apa yang baru saja dilakukannya.

Seakan semua belum cukup untuk menyadarkannya, tamparan keras di pipinya mengembalikan kesadarannya sepenuhnya.

Tristan menatap Catriona yang berdiri dihadapannya dengan wajah memerah. Tubuh Catriona bergetar hebat. Tristan tahu Catriona marah, tapi ketika ia hendak meminta maaf, Catriona sudah lebih dulu bersuara.

"Saya tidak akan meminta maaf atas tamparan saya pada anda, My Lord," suara Catriona bergetar, "Seharusnya anda malu atas apa yang telah anda lakukan pada saya. Tidakkah anda merasa bersalah pada istri anda karena mencium wanita lain? Apa seperti itu kelakuan anda selama ini di belakang istri anda?"

"Istri?"

Catriona tertawa sinis mendengar pertanyaan Tristan yang diucapkannya dengan wajah bingung.

"Jangan katakan kalau anda lupa bahwa anda sudah memiliki seorang istri."

Tristan tersentak. Kesadaran akan fakta bahwa Catriona belum mengetahui kalau istrinya sudah meninggal hampir enam tahun lalu membuatnya terkejut. Ini tidak boleh dibiarkan. Ia harus menjelaskannya pada Catriona agar wanita itu tidak salah paham padanya.

"Catriona dengarkan aku. Aku..."

"Tidak!" Catriona berkata tegas, "Tidak ada yang perlu di jelaskan. Saya hanya berharap ini adalah pertama dan terakhir kali anda berbuat tidak senonoh pada saya, My Lord. Permisi."

Tristan tidak menghalangi. Hanya membiarkan saja ketika Catriona berlalu pergi.

Saat ini, ia butuh menenangkan diri untuk memikirkan apa yang baru saja dikatakan Catriona, lalu mencari cara

bagaimana menjelaskan semuanya pada Catriona. Dan tentu saja berharap Catriona akan memaafkan kelancangan yang dilakukannya tadi.

**P*edang damocles istilah yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sering mengancam.*

Bab Enam

Sambil menghapus air matanya, Catriona berjalan tergesa, menjauh dari Tristan secepat yang ia bisa.

Bukan karena mengkhawatirkan Tristan akan mengejarnya atau ciuman yang baru saja pria itu lakukan, tapi Catriona mengkhawatirkan dirinya sendiri. Ia takut lepas kendali dan malah melemparkan diri pada Tristan.

Ketakutannya hampir saja terjadi beberapa saat lalu.

Beruntung tadi ia tersadar atas apa yang terjadi sebelum sempat membalas ciuman Tristan. Kalau sampai hal itu terjadi, Catriona tahu dirinya tidak akan bisa berhenti. Ciuman itu tidak akan pernah cukup. Ia akan menuntut lebih dan sialnya hal itu - tidak diragukan lagi- pasti akan melibatkan hatinya.

Catriona membenci dirinya. Membenci tubuhnya yang mendamba. Menginginkan Tristan. Menginginkan tubuh pria itu, belaiannya, kelembutannya, kehadirannya. Catriona mendamba semua yang ada pada pria itu. Persis seperti dulu.

Tapi hal itu tidak mungkin.

Ia sadar siapa dirinya dan posisinya.

Tristan adalah pria yang sudah berkeluarga, memiliki istri dan anak yang cantik. Catriona tidak ingin menjadi perusak rumah tangga orang, meskipun mungkin menurut Tristan kehadirannya tidak akan merusak apa pun. Karena sejak awal dirinya hanyalah mainan bagi pria itu dan hal itu berlaku sampai saat ini.

Catriona menghela napas.

Sejujurnya Catriona ingin menoleh dan melihat keadaan Tristan setelah ia menamparnya, tapi lagi-lagi Catriona tidak yakin pada dirinya sendiri. Ia tidak yakin bisa tetap berpegang pada akal sehatnya jika melihat Tristan lagi.

Ia mencintai pria itu dan tidak menyangkalnya. Sejak dulu hingga sekarang, perasaannya pada Tristan masih sama. Tidak berubah sama sekali. Karenanya, Catriona memutuskan untuk terus berjalan. Menjauh dari Tristan dan hasrat yang pria itu salurkan.

Catriona sudah hampir sampai di pintu belakang ketika Skinner, pelayan pribadi Adriana berlari ke arahnya dengan wajah pucat.

"Oh Ya tuhan, akhirnya saya menemukan anda *miss*," ucapnya dengan napas terengah dan wajah pucat.

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

"Lady Adriana, Lady Adriana... dia... aku..." ucap Skinner terputus-putus. Ia terlihat cemas dan khawatir.

Catriona memegang bahu Skinner dan mencoba membuatnya tenang, "Tenanglah. Tarik napas dan katakanlah secara perlahan."

Skinner menghela napas, melakukan seperti yang Catriona katakan lalu mulai membuka mulutnya, menceritakan keadaan Adriana pada Catriona. Ia tidak tahu harus berbuat apa karena baru pertama kali menemukan Adriana dalam kondisi seperti itu.

"Saya sudah mencari dokter Kenton, tapi beliau sedang tidak berada di tempat," Skinner menggenggam tangannya gugup, "Oh Tuhan apa yang harus saya lakukan *miss*? Saya... saya bingung dan... dan..."

Catriona mengerti. Dokter Kenton memang pasti tidak ada di rumah karena di saat seperti ini, pamannya akan pergi berkeliling, mengunjungi beberapa pasiennya yang tidak bisa mendatangi dirinya.

"Sebaiknya kau temui Lord Torrington dan katakan padanya mengenai keadaan Adriana. Kalau aku tidak salah, beliau tadi ada di rumah kaca. Sementara itu aku akan melihat

kondisi Adriana dan meminta Cowler untuk mencari Dokter Kenton."

"Terima kasih *miss*."

Keduanya segera berpisah. Skinner mencari Tristan seperti yang Catriona katakan, sementara Catriona segera ke kamar Adriana. Mrs. Connimore berada di sana, berdiri dengan gelisah sementara ia menjaga Adriana.

"Bagaimana keadaannya?"

Mrs. Connimore berbalik, "Oh syukurlah Skinner menemukanmu, sayang," ada kelegaan pada wajah Mrs. Connimore ketika melihat Catriona melangkah masuk, "Tubuhnya masih sangat panas."

Catriona mendekat tergesa, duduk di samping Adriana dan menempelkan tangannya pada kening gadis cantik itu.

"Tolong siapkan air hangat, dan handuk sementara aku akan melonggarkan gaunnya."

Tanpa banyak bertanya Mrs. Connimore segera melakukan apa yang dikatakan Catriona. Sementara Catriona membuka gaun Adriana dan melepaskan korsetnya.

Tidak lupa Catriona memeriksa pernapasan serta detak jantung Adriana, lalu memiringkan tubuh gadis itu agar muntahan yang mungkin saja ada keluar tidak masuk ke dalam paru-paru.

Setelah Adriana mulai bernapas normal, barulah Mrs. Connimore kembali datang sambil membawa air hangat dan handuk yang Catriona minta.

Catriona mulai mengompres Adriana. Mengelap tubuhnya yang basah dengan keringat, ketika Tristan melangkah masuk dengan wajah cemas.

"Bagaimana keadaannya?"

"Apa dia sering mengalami hal seperti ini?" tanya Catriona tanpa menjawab Tristan.

Tristan mengangguk. Sadar bahwa Catriona tidak sedang melihatnya, ia akhirnya bersuara, "Iya dia sering mengalaminya dulu tapi tidak separah ini."

Catriona tidak menanggapi. Ia mengambil handuk di dahi Adriana, mencelupkannya dalam air hangat dan meletakkannya kembali di dahi gadis itu.

Di bantu Mrs. Connimore, Catriona menyelimuti tubuh Adriana, "Aku sudah melakukan apa yang aku bisa. Mengenai kondisinya kita harus menunggu dokter Kenton kembali untuk memeriksanya lebih lanjut. Aku sudah meminta Cowler untuk mencarinya. Mungkin sebentar lagi ia akan datang."

Catriona berdiri, "Sementara itu aku akan menjaganya di sini hanya untuk memastikan bahwa kondisinya sudah lebih baik. Biasanya hal ini akan berulang, tapi aku berharap hal itu tidak terjadi padanya."

Catriona menatap Adriana prihatin. Ia bahkan lupa menggunakan bahasa formal ketika berbicara dengan Tristan. Saat ini yang dipikirkannya hanyalah keadaan Adriana.

"Kita akan menunggunya bersama," Tristan mengambil kursi, meletakkannya di samping kursi Catriona, "Bagaimana pun juga Adriana anakku dan aku tidak mungkin menyerahkan tanggung jawab yang seharusnya menjadi milikku pada orang lain," ujar Tristan.

Catriona menghela napas. Ia ingin membantah, tapi apa yang dikatakan Tristan benar. Adriana adalah putrinya dan ia tidak berhak melarang Tristan untuk menjaga putrinya sendiri.

Mereka duduk dalam diam, mengamati dan memberikan pertolongan yang mereka bisa saat Adriana mengalami beberapa kali kejang-kejang.

Tidak lama setelahnya barulah dokter Kenton datang dan memeriksa kondisi Adriana. Setelah memastikan kondisi Adriana, dokter Kenton memberikan obat yang di minumkan Catriona.

"Apa kita bisa bicara sebentar, My Lord?"

Tristan menatap Adriana ragu. Tidak mungkin meninggalkan Adriana begitu saja sementara kondisinya masih belum stabil sampai saat ini.

"Aku akan menjaganya. Sebaiknya anda pergi untuk mendengar penjelasan dokter Kenton."

"Baiklah. Mari dokter."

Dokter Kenton mengangguk berjalan keluar diikuti Tristan menuju ruang kerjanya.

Catriona mengamati wajah tenang Adriana dalam tidurnya. Keadaanya sudah lebih baik, posisi tidurnya juga tidak lagi di miringkan. Hanya saja panasnya memang masih terasa meskipun tidak setinggi sebelumnya.

Dengan telaten Catriona mengganti handuk yang berada di kening Adriana. Mencelupkannya ke air hangat lalu kembali menempelkannya.

"Apa yang bisa saya bantu, *miss*?"

Catriona meminta Skinner membawakan baju tidur yang nyaman untuk dikenakan Adriana. Setelahnya mereka mengganti baju Adriana yang sudah lembab oleh keringat dengan gaun tidur yang nyaman untuk gadis itu kenakan.

"Kau bisa beristirahat Skinner. Sebaiknya minta teh pada Mrs. Connimore untuk menenangkan diri. Tubuhmu gemetar."

Kelegaan jelas terlihat dari wajah Skinner. Catriona tahu ini adalah pengalaman pertama Skinner menemukan Adriana seperti itu, jadi sangat di maklumi jika wanita itu ketakutan.

"Pergilah. Aku yang akan menjelaskannya pada Lord Torrington kalau ia menanyakanmu. Tidak perlu khawatir."

"Terima kasih, *miss*. Terima kasih banyak," ucap Skinner sebelum meninggalkan Catriona sendirian.

Catriona kembali mengamati wajah Adriana. Rasanya sulit untuk percaya, gadis cantik yang begitu bersemangat seperti Adriana memiliki penyakit seperti ini.

Memang tidak berbahaya jika di tangani dengan baik, tapi jika tidak bisa berakibat fatal bagi dirinya.

Yang membuat Catriona bertanya-tanya adalah kemana ibu Adriana. Kenapa Adriana hanya kemari dengan Tristan? Kenapa wanita yang menjadi ibu sekaligus istri Tristan tidak ikut datang?

Mungkinkah mereka sudah berpisah?

Catriona menggelengkan kepala. Mengutuk diri atas pikiran yang baru saja terlintas dalam pikirannya. Tidak mungkin dua sosok yang terlihat begitu saling mencintai itu berpisah.

Masih jelas terlintas dalam ingatan Catriona bagaimana Tristan memandang wanita itu -yang pada akhirnya menjadi istrinya- dengan tatapan memuja dan penuh cinta. Jadi tidak mungkin, mereka berpisah. Tapi kemana wanita itu saat putrinya sendiri sedang membutuhkannya?

Lagi-lagi Catriona menggeleng. Apa pun yang terjadi dengan mereka itu bukan urusannya. Ia sudah bertekad tidak ingin mengetahui apa pun tentang Tristan, termasuk tentang keluarganya.

Tapi mungkin hal itu bisa menjadi pengecualian untuk Adriana.

Setidaknya ia merasa Adriana membutuhkannya. Meskipun sebagai seorang teman dan kali ini ia akan mencoba. Mencoba untuk menerima Adriana.

Pintu kamar kembali terbuka, Tristan melangkah masuk dan berdiri di samping Catriona, "Bagaimana keadaannya?"

Catriona berdiri, "Apa kata dokter Kenton?"

"Kau selalu bertanya setiap kali aku bertanya, Catriona," ujar Tristan tidak suka. Catriona mengangkat bahu. Meskipun sedikit kesal, tapi Tristan memberitahukan apa yang ingin diketahui Catriona. Menceritakan semua yang dikatakan dokter Kenton padanya ketika mereka berbicara.

"Jadi kita akan melihat sampai besok pagi?" tanya Catriona.

"Iya, dokter Kenton mengatakan untuk memastikan reaksi obat yang diberikannya harus menunggu sampai besok pagi. Jika Adriana sudah lebih baik maka pengobatan akan di lanjutkan."

Catriona mengamati Adriana, "Sejak kapan dia mulai seperti ini?"

Tristan mendudukkan dirinya, "Sejak kecil. Beberapa bulan setelah dia lahir. Aku tidak tahu apa yang menjadi pemicunya, tapi ketika beranjak dewasa ia mulai sering mengalami serangan terutama ketika dia merasa sedih atau marah."

Keduanya kembali diam. Mereka sama-sama memandang wajah tenang Adriana yang tengah tidur.

"Apa dia akan baik-baik saja?" tanya Catriona dengan nada khawatir. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya, tapi ada sebersit perasaan takut yang dirasakannya ketika membayangkan hal buruk yang mungkin saja terjadi pada Adriana.

Tristan tersenyum.

"Dia akan baik-baik saja," Tristan menggenggam tangan Catriona. Entah apa yang membuatnya melakukan hal itu, tapi yang pasti ia ingin melakukannya. Mungkin karena dirinya membutuhkan kekuatan atau mungkin karena melihat betapa pedulinya Catriona membuat nalurinya tanpa sadar melakukannya, "Terima kasih," ucap Tristan ketika Catriona berniat menarik tangannya.

"Untuk apa?"

"Karena menjaga Adriana," Tristan tersenyum. Mata keduanya bertemua, "Dan maaf karena membuatmu marah. Tapi aku..." Tristan mendekatkan wajahnya hingga berada tepat di depan Catriona, "Aku tidak akan meminta maaf karena

menciummu. Aku melakukannya karena aku menginginkannya, seperti yang kulakukan saat ini."

Belum sempat Catriona mencerna maksud ucapan Tristan, pria itu sudah lebih dulu menutup bibirnya. Menciumnya dengan begitu lembut dan perlahan. Membuat Catriona tanpa sadar mulai memejamkan mata.

Menikmati pergerakan bibir Tristan tepat di atas bibirnya.

Bab Tujuh

Bibir Tristan bergerak perlahan. Sangat perlahan. Tidak menuntut tapi bergerak dengan pasti. Menghanyutkan Catriona dalam sebuah rasa mendamba. Rasa yang membuatnya ketagihan. Rasa yang membuat sulur-sulur api gairah dalam dirinya tersentak begitu saja.

Catriona tahu ini tidak seharusnya terjadi. Ia tahu tidak seharusnya ia diam dan menerima. Sialnya ia menunggu. Menunggu apa yang akan bibir Tristan lakukan padanya. Menunggu apa yang bisa didapatkannya dari bibir itu.

Tubuh Catriona kaku -tapi jauh lebih tenang dari sebelumnya- menunggu penuh antisipasi pergerakan bibir Tristan. Kedua tangannya tergolek lemah di samping tubuhnya, sementara tangan Tristan merangkum wajahnya. Menahannya untuk tidak menjauh. Menahannya untuk tetap di tempatnya. Menahannya untuk menerima dengan lapang dada apa pun yang akan Tristan lakukan.

Catriona terlena.

Entah karena ciuman Tristan yang begitu lembut, tenang dan terasa begitu nikmat atau karena ia memang menginginkannya. Menginginkan rasa bibir Tristan berada di atas bibirnya -lagi setelah sekian tahun.

Apa pun alasannya, Catriona sadar semua alasan yang terlintas di dalam pikirannya adalah apa yang memang diinginkannya. Ia menginginkan Tristan. Menginginkan sentuhan Tristan di tubuhnya layaknya seorang pengembara di padang pasir yang berharap menemukan oasis. Oasis penuh kehangatan dan kesejukan.

Ini gila. Pikiran dan keinginannya gila.

Catriona sekali lagi tahu tidak seharusnya ia merasakan hal itu. Tidak seharusnya ia menginginkan Tristan. Tapi hatinya

berbunga-bunga. Berteriak. Bersorak kegirangan hanya karena sentuhan Tristan. Sentuhan dari pria yang sampai saat ini dicintainya dan sialnya pria itu sudah menikah, memiliki istri dan seorang putri yang sangat cantik.

Kesadaran itu menyentak Catriona. Memadamkan sulur-sulur api gairah yang sempat berkobar.

Ini tidak bisa di biarkan. Tristan sudah memiliki istri. Bodoh sekali dirinya yang terlena karena sentuhan seorang pria yang sudah berkeluarga. Ini tidak pantas. Ini sudah di luar norma kepantasan yang berlaku di masyarakat. Ia harus menghentikan semua sebelum terlambat.

Mengumpulkan sisa akal sehat yang dimilikinya, Catriona menggerakkan kedua tangannya yang sejak tadi terkulai, menyentuh dada Tristan, mendorongnya menjauh.

Membutuhkan kesadaran dan konsentrasi yang tinggi untuk melakukannya. Sulit memang, tapi Catriona sadar akan ia sudah melakukan sesuatu yang benar dengan mengakhiri ciuman yang tengah mereka lakukan.

Tristan yang sejak tadi terlena dengan ciumannya di bibir Catriona merasakan dorongan itu.

Awalnya ia mencoba mengabaikan, tapi dorongan itu semakin kuat hingga membuatnya sadar bahwa dorongan itu nyata. Senyata ciumannya di bibir tebal Catriona.

Menempelkan keningnya dengan kening Catriona, Tristan tidak serta merta menjauh. Ia masih ingin berada di dekat wanita itu, menghirup aroma Catriona yang entah sejak kapan begitu memabukkan untuknya. Membuatnya ketagihan bagaikan candu.

"Ini tidak boleh," napas Catriona memburu. Suaranya terputus-putus, tapi masih bisa di dengar jelas oleh Tristan.

Tristan mengernyit, "Kenapa?"

Catriona mengerjap. Ia mendongak memastikan bahwa pertanyaan itulah yang keluar dari bibir Tristan dan bukannya

permintaan maaf atau komentar penyesalan atas apa yang mereka lakukan.

Apa pun itu, Catriona pikir seharusnya Tristan tidak mengeluarkan pernyataan itu. Seharusnya bukan kata itu yang keluar dari bibir Tristan.

"Kenapa tidak boleh?"

Ketika pertanyaan yang sama meluncur dari bibir Tristan keluar, Catriona tahu bahwa perkiraannya benar. Tristan menanyakan alasan dirinya menolak. Bukankah hal itu tidak seharusnya pria itu tanyakan? Bukankah tanpa bertanya pun Tristan seharusnya tahu alasannya?

Menjauh dari Tristan, Catriona memundurkan tubuhnya. Hanya terpisah beberapa centi, tapi hal itu cukup membantu untuk menyadarkannya, mengembalikan kembali akal sehatnya, meskipun tidak sepenuhnya kembali.

Tidak, jika Tristan masih berdiri di depannya. Mengamatinya seperti ini.

"Kenapa anda menanyakan hal itu, My Lord? Bukankah seharusnya anda jauh lebih tahu batasan yang anda langgar dari pada saya?"

Kening Tristan berkerut.

Jika yang di maksud Catriona dengan melanggar batasan adalah apa yang mereka lakukan maka hal itu bisa ia terima, tapi bukankah apa yang mereka lakukan barusan tidak merugikan siapa-siapa? Lagi pula tidak ada yang melihat atau menemukan mereka tengah berciuman. Seharusnya Catriona tidak membesar-besarkan masalahnya bukan? Kecuali jika alasan penolakan Catriona adalah hal lain.

"Jika yang kau maksud adalah mengenai ciuman tadi, aku rasa kau benar. Tapi di masyarakat apa yang kita lakukan tadi bukanlah hal yang besar, kecuali orang lain melihat apa yang baru saja kita lakukan."

Kemarahan menguasai Catriona. Melihat betapa santai dan tenangnya Tristan menanggapi apa yang baru saja mereka lakukan membuatnya merasa sakit hati.

Apakah pernikahan tidak membuat Tristan berubah? Tidakkah cinta istri serta putrinya membuatnya cukup? Pertanyaan itu mengganggu Catriona.

Tristan memang brengsek sejak dulu dan seharusnya ia tidak bersikap berlebihan ketika pria itu membenarkan apa yang baru saja mereka lakukan.

"Hei, ada apa denganmu?" Tristan mendekat, berusaha menyentuh Catriona tapi wanita itu sudah lebih dulu memundurkan tubuhnya, "Apa kau baik-baik saja, Catriona?"

Catriona menggeleng. Ia memang tidak sedang baik-baik saja.

"Kenapa anda bersikap seolah-olah apa yang baru saja anda lakukan pada saya adalah hal yang wajar, My Lord? Tidakkah anda merasa bersalah pada istri anda... wanita yang mencintai anda... wanita yang anda nikahi?" Catriona melirik kearah Adriana yang terlelap dalam tidurnya, "Wanita yang memberi seorang putri yang cantik pada anda?" tambahnya dengan suara bergetar, menahan desakan air matanya yang mengalir keluar.

"Apa maksud ucapanmu Catriona? Aku tidak mengerti sama sekali apa yang sedang kau bicarakan."

Catriona benci ketika dirinya menangis. Dan ia lebih membencinya lagi ketika air matanya keluar karena Tristan.

Kenapa dulu ia bisa jatuh cinta pada pria yang tidak pernah menghargai pasangannya? Dan kenapa rasa cinta itu tidak bisa hilang bahkan ketika dihadapkan pada kenyataan Tristan sudah berkeluarga dan memiliki seorang putri?

Pikiran Catriona mengutuk hatinya. Hatinya yang terus saja berkhianat. Membela Tristan dan terus menempatkannya di

sudut hatinya yang terdalam. Hatinya yang selalu menjaga perasaan cintanya hanya untuk Tristan.

"Catriona ada apa denganmu?" wajah Tristan terlihat khawatir. Tapi ketika ia mencoba mendekat, lagi-lagi Catriona menjauh.

"Sejak dulu kau memang brengsek, Tristan."

Wajah Tristan memerah mendengar makian Catriona. Ini pertama kalinya ada orang yang berani mengatainya seperti itu.

Lancang sekali Catriona. Hanya karena mereka baru saja berciuman bukan berarti ia akan membiarkan Catriona menghinanya seperti itu. Tidak pernah ada wanita yang menghinanya, apalagi wanita dengan kedudukan rendah seperti Catriona.

Masih dengan kemarahan yang dirasakannya, Tristan merenggut tangan Catriona, menarik tubuh wanita itu hingga membentur dadanya yang keras, "Apa maksud ucapanmu itu Catriona? Siapa yang kau maksud brengsek? Tidakkah kau sadar dengan apa yang baru saja kau katakan padaku?" geram Tristan.

Catriona menyadari kemarahan Tristan. Ia takut, tentu saja. Tapi belajar dari pengalaman ketika ia merasa takut, maka orang lain akan terus menindasnya dan Catriona tidak menginginkan hal itu terjadi.

Mengangkat dagunya tinggi-tinggi, Catriona mengunci tatapan Tristan dengan dirinya. Menunjukkan pada pria itu betapa ia sangat membencinya, meskipun mungkin hal itu tidak akan dipedulikan Tristan.

"Sejak dulu kau tetap tidak bisa menghargai perasaan orang lain. Seharusnya aku mengingatkan diriku untuk tidak dekat-dekat denganmu lagi karena sampai kapan pun kau tetaplah pria brengsek."

Tristan menggeram, "Apa maksud ucapanmu itu?"

"Seharusnya kau menyadari posisimu, statusmu sebelum melakukan hal memalukan seperti itu pada seorang wanita..." mengumpulkan keberaniannya, Catriona menyentak tangannya dari genggaman Tristan hingga terlepas. Ia mundur, mengamati wajah Tristan yang memerah karena marah. Tapi apa pedulinya? Sudah seharusnya pria itu sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah kesalahan.

"Seharusnya kau menghargai statusmu sebagai seorang suami. Setidaknya kau seharusnya menghargai istrimu meskipun ia tidak sedang bersamamu saat ini. Tidakkah kau menyadari bahwa kau sudah menikah dan memiliki keluarga? Pantaskan seorang pria yang telah beristri berciuman dengan wanita lain?"

Bab Delapan

*"**Seharusnya** kau menghargai statusmu sebagai seorang suami. Setidaknya kau seharusnya menghargai istrimu meskipun ia tidak sedang bersamamu saat ini. Tidakkah kau menyadari bahwa kau sudah menikah dan memiliki keluarga? Pantaskan seorang pria yang telah beristri berciuman dengan wanita lain?"*

Seharusnya Tristan memahami ucapan Catriona jika saja kemarahan tidak menguasainya. Tapi kelancangan Catriona membuatnya murka. Memangnya setinggi apa derajat Catriona sampai berani mengatainya seperti itu? Mengatainya brengsek dan tidak sadar diri.

Derajat Catriona yang rendah sangat tidak pantas untuk berbicara seperti itu padanya.

Tristan menatap Catriona. Rahangnya mengeras. Dalam hati bertanya-tanya kenapa ia harus mencium Catriona tadi dan bahkan menjalin hubungan dengan wanita seperti Catriona di masa lalu.

Ia akui apa yang terjadi masa lalu mungkin adalah pemicu sikap kurang ajar Catriona saat ini. Tapi bukankah dulu mereka melakukannya atas dasar suka sama suka? Catriona menginginkannya dan ia memberikan apa yang diinginkan wanita itu. Jadi di mana letak masalahnya?

Seharusnya Catriona tidak bersikap kurang aja padanya. Tidak di saat ibunya hanyalah pelayan rendahan di kediaman keluarga Deverell dan hal itu pun seharusnya berlaku bagi Catriona walupun wanita itu tidak bekerja seperti ibunya, tapi tetap saja wanita itu harus menjaga sikap padanya.

Jika memang Catriona tidak bisa menjaga sikapnya lalu kenapa ia harus menjaga sikapnya?

Selama ini ia selalu berusaha memperlakukan Catriona dengan baik. Berpikir, meskipun status sosial mereka jauh

berbeda, tapi apa yang telah terjadi masa lalu setidaknya harus di jadikan pertimbangan atas perlakuannya pada wanita itu. Tapi memperlakukan seseorang dengan baik, tidak berarti harus menerima makian dan rasa tidak hormat orang itu padamu, bukan? Dan sejak dulu, Tristan tidak pernah mendapatkan perlakuan tidak terhormat seperti ini apalagi dari seorang wanita yang bahkan tidak sederajat dengannya.

Masih dengan kemarahan dan perasaan tersinggung karena merasa tidak di hormati, Tristan merenggut tangan Catriona hingga tubuh Catriona membentur dadanya.

Kali ini Tristan mengabaikan debaran jantungnya akibat kedekatannya dengan Catriona. Bukan saatnya memikirkan masalah jantungnya atau keinginan untuk mencium Catriona kembali. Saat ini yang harus dilakukannya adalah menegaskan pada Catriona bahwa apa yang telah dilakukan wanita itu adalah kesalahan. Ia tidak akan membiarkan Catriona tidak mendapatkan hukuman atas setiap kalimat yang diucapkannya.

Wanita itu harus tahu batasan dirinya sendiri.

"Dengarkan aku baik-baik *miss* Carrington," Tristan mendesis berkata dengan suara datar dan dingin, "Jangan bersikap melewati batasmu hanya karena sesuatu yang pernah terjadi antara kita di masa lalu. Kau seharusnya sadar siapa dirimu dan bagaimana derajatmu. Kau bukanlah siapa-siapa, jadi jangan bertingkah layaknya kau seorang wanita bangsawan yang mempunyai derajat tinggi di depanku."

Mata Catriona berkaca-kaca mendengar perkataan Tristan. Ia menyadari betul status sosialnya. Ia menyadari betul bagaimana seharusnya ia harus bersikap, tapi tetap saja ia tidak bisa diam saja saat Tristan melakukan kesalahan.

Kesalahan karena menciumnya.

Bagaimana pun juga Tristan sudah memiliki seorang istri, tidak seharusnya Tristan berbuat seperti itu pada setiap wanita yang diinginkannya.

Jadi apakah itu berarti Tristan menginginkan dirinya?

Catriona menggeleng.

Apa pun alasan Tristan melakukannya, tetap saja hal itu tidak bisa dibenarkan. Seharusnya Tristan bisa menjaga kesetiaan pada istrinya meskipun saat ini mereka tidak sedang bersama.

Catriona mendongak, menatap mata biru gelap Tristan. Mata itu kini memancarkan kemarahan, bukan lagi ketenangan seperti sebelumnya.

"Aku tidak akan meminta maaf atas apa yang telah aku katakan padamu, My Lord," Catriona menyentak tangannya agak keras hingga terlepas dari genggaman Tristan, "Aku tahu pria bangsawan seperti anda memang bisa melakukan apa pun sesuka hati anda. Tapi jangan pikir aku akan diam saja ketika anda berbuat tidak senonoh padaku. Aku memang wanita dengan status rendahan, sangat tidak sederajat dengan anda, tapi bukan berarti aku akan diam saja ketika anda berbuat seperti ini kepadaku."

Catriona dengan cepat menghapus air matanya agar Tristan tidak melihatnya. Sayangnya pria itu sudah lebih dulu melihat buliran bening itu, hingga membuat kemarahan yang sejak tadi dirasakannya tergantikan dengan rasa bersalah.

Tristan mengumpat. Mengutuk kemarahan yang tidak bisa dikendalikannya hingga membuatnya menyakiti Catriona.

"Catriona, aku..."

"Anda sudah menikah, My Lord. Seharusnya anda bisa menjaga hati dan sikap anda untuk istri anda, dan bukan malah bersikap seperti seorang pria bajingan," sela Catriona dengan emosional.

Istri?

Catriona mengatakan tentang menjaga kesetiaan pada istrinya. Mungkinkah Catriona benar-benar tidak tahu apa yang telah terjadi padanya selama ini?

Tristan ingat bagaimana marahnya Catriona ketika ia mencium wanita itu di rumah kaca beberapa saat lalu. Saat itu Catriona juga mengatakan hal yang sama. Mengingatkannya tentang istri. Jadi Catriona sungguh-sungguh tidak tahu tentang dirinya selama ini?

Tristan menatap Catriona dengan tatapan tidak percaya. Kemana saja Catriona selama ini hingga tidak tahu tentang apa yang terjadi padanya? Tidakkah Catriona bertanya pada ibunya? Atau tidakkah ibunya mencertikann perihal dirinya pada Catriona?

Jika melihat ekspresi dan sikap Catriona saat ini, jawaban dari dua pertanyaan tadi tentu saja tidak.

"Catriona dengarkan aku, kau salah..."

Tristan mendekat, tapi Catriona dengan cepat melangkah ke pintu dan membukanya, "Tidak... tidak ada lagi yang harus aku bicarakan dengan anda, permisi," setelahnya Catriona dengan cepat meninggalkan Tristan yang hanya berdiri diam di tempatnya.

Catriona sudah sangat berubah. Jika dulu Catriona selalu mendengar apa yang dikatakannya, maka sekarang berbeda. Entah sejak kapan wanita itu memelihara sikap keras kepala dalam dirinya hingga membuatnya tidak mau mendengarkan penjelasan apa pun dari orang lain, dan lebih memilih untuk berkubang dalam pikirannya sendiri.

Sialan, Tristan mengumpat. Ia tidak menyangka, bertemu dengan Catriona lagi setelah sekian tahun ternyata bukannya mudah malah menjadi rumit. Di tambah lagi kesalahpahaman wanita itu tentang statusnya membuatnya frustasi.

Tristan melangkah menuju kursi di samping ranjang Adriana dan membawa tangan mungil itu ke dalam genggamannya. Tristan bisa saja berlari keluar menyusul Catriona dan menjelaskan semuanya, tapi saat ini Adriana jauh

lebih membutuhkannya. Penjelasan untuk Catriona bisa menunggu, tapi tidak dengan Adriana. Adriana adalah hidupnya dan tidak ada yang lebih penting dari gadis mungilnya di dunia ini.

**

Catriona menghabiskan malamnya dengan menangis. Ia tahu tidak seharusnya ia menangis karena Tristan, toh semua yang Tristan katakan padanya memang kenyataan.

Mulai dari derajatnya yang memang sangat berbeda denagn Tristan hingga pernyataan pria itu tentang apa yang pernah terjadi antara mereka di masa lalu membuat Catriona sadar betapa tidak berarti dirinya bagi pria itu.

Catriona sudah mengetahui semua itu sejak Tristan bertunangan dengan wanita lain. Jadi seharusnya ia tidak lagi membiarkan hatinya tersakiti karena semua hal yang berhubungan dengan Tristan. Nyatanya yang terjadi justru sebaliknya.

Tristan masih sangat mempengaruhi hati dan pikirannya, jauh lebih dalam dari yang pernah di perkirakannya selama ini.

Tidak ingin berkubang dalam dilema hati yang justru semakin membuatnya bersedih, Catriona menyingkirkan selimutnya dan berjalan ke kamar mandi. Menyiapkan semua keperluannya sendiri dan bergegas melakukan kegiatan paginya seperti biasa.

Semua berjalan seperti yang di rencanakannya, yang membedakan hanyalah hatinya yang masih terasa nyeri setiap kali teringat Tristan. Beruntung Catriona terbiasa menyembunyikan apa yang dirasakannya di depan semua orang, jadi tidak akan sulit baginya untuk melakukan semua itu saat ini.

Saat menikmati sarapannya, Catriona mendengar Mrs. Connimore meminta Skinner membawa sarapan untuk Tristan ke kamar Adriana. Catriona ingin ikut dan mengecek keadaan Adriana, tapi ia masih belum siap untuk bertemu Tristan.

Untuk itu ia menahan diri sebisa mungkin, menunggu sampai Kenton mengajaknya untuk melihat kondisi Adriana.

Dengan semangat -entah semangat karena akan bertemu Tristan atau melihat kondisi Adriana- yang Catriona tidak tahu dimilikinya, ia berjalan di samping Kenton menuju kamar Adriana ketika pada akhirnya Kenton memintanya untuk ikut.

Senyum manis gadis itu langsung menyambut keduanya ketika pintu terbuka. Catriona balas tersenyum dan berjalan menghampiri Adriana, "Bagaimana keadaanmu?" mengacuhkan Tristan sebisanya, Catriona mencoba hanya fokus pada Adriana, meskipun sialnya jantungnya berdetak tidak karuan.

"Sudah lebih baik, terima kasih," ragu sejenak. Catriona menerima uluran tangan Adriana dan duduk di samping gadis kecil itu, "Skinner bilang kau menjagaku ketika aku tidak sadarkan diri. Aku merepotkanmu ya, maaf," Adriana menunduk.

Perasaan Catriona tersentuh. Ia menatap Adriana dan bisa melihat rasa kesepian dari mata hijau muda milik Adriana.

Lagi Catriona bertanya-tanya kemana wanita yang telah melahirkan Adriana, kenapa wanita itu tidak juga datang sampai saat ini dan menemani Adriana. Tidakkah wanita itu mengkhawatirkan putrinya?

Tapi apa pun itu, semua bukan urusan Catriona. Itu adalah masalah pribadi keluarga Deverell dan ia sudah memutuskan untuk tidak pernah mencari tahu apa pun yang berhubungan dengan keluarga itu.

"Tidak... tidak sama sekali," Catriona menggeleng pelan, "Yang terpenting kau harus sehat," tersenyum, Catriona kembali melanjutkan ucapannya, "Sekarang karena dokter Kenton sudah

ada di sini, ia akan memeriksamu dan memastikan keadaanmu, jika kau tidak keberatan tentunya."

"Tentu tidak," Adriana beralih pada dokter Kenton yang berdiri di sebelah Catriona, "Silahkan lakukan pemeriksaannya dokter, tapi bisakah Catriona tetap di sini saja? Aku ingin Catriona menemaniku."

"Sayang," bukan Kenton yang bersuara melainkan Tristan. Pria itu, yang sejak tadi diam memperhatikan, berjalan ke arah Adriana, duduk di bagian ranjang lainnya dan mengelus puncak kepala Adriana dengan lembut, "Biar Papa yang menemani. Catriona mungkin memiliki pekerjaan lain yang harus di selesaikannya."

"Tapi aku mau Catriona, Papa," mata Adriana mulai berkaca-kaca. Tangannya menggenggam semakin erat tangan Catriona.

"Tapi..."

"Aku akan menemaninya. Lagi pula aku di sini adalah asisten dokter Kenton jadi aku harus berada di sini untuk mengetahui perkembangan apa pun itu tentang Adriana," sela Catriona dengan suara datar. Yang tidak ia duga setelahnya Adriana berteriak kegirangan hanya karena ucapannya, "Terima kasih Catriona, terima kasih banyak."

Catriona tersenyum. Menunggu Kenton melakukan pemeriksaan, "Keadaanmu sudah jauh lebih baik dari sebelumnya, sayang. Tapi kau tetap harus meminum obat yang kuberikan," Adriana mengangguk antusias. Setelahnya Kenton meminta Tristan mengikutinya ke ruangannya untuk membicarakan keadaan Adriana.

Setelah memastikan hanya berdua dengan Catriona, Adriana kembali berbicara dengan suara pelan, "Aku senang kau mau menemaniku. Aku pikir kau membenciku."

"Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Karena selama ini kau selalu menghindariku, padahal aku ingin memiliki teman berbicara selain Skinner," Adriana menghela napas, "Papa bisa diajak bicara, tapi kadang ada beberapa hal yang tidak bisa aku bicarakan dengan Papa."

Catriona merasa bersalah. Ia tidak menyangka Adriana merasa sedih karena sikapnya. Betapa egoisnya ia karena membuat gadis kecil seperti Adriana harus merasakan akibat dari rasa bencinya ia pada Tristan.

Kau egois Catriona, teriaknya dalam hati.

"Maafkan aku.Tapi kenapa kau tidak bicara dengan Mamamu? Aku yakin ia pasti senang kau mau berbagi cerita dengannya."

Yang terjadi selanjutnya adalah mata hijau muda Adriana berkaca-kaca hingga akhirnya gadis kecil itu menangis. Catriona tidak tahu apa yang membuat Adriana menangis, tapi yang dipikirkannya saat itu adalah membawa Adriana ke dalam pelukannya, menenangkan gadis kecil itu.

Mata Catriona berkaca-kaca. Anehnya ia merasakan hatinya sakit ketika melihat Adriana menangis seperti itu. Tangisan Adriana yang sarat akan kesedihan membuat Catriona hanyut dalam suasana penuh haru itu, tanpa tahu apa yang menjadi penyebab Adriana menangis.

"Maafkan aku kalau ucapanku membuatmu menangis," ucap Catriona setelah berhasil menguasai dirinya. Tangannya mengelus punggung Adriana dengan perlahan.

Adriana menjauhkan tubuhnya dari Catriona. Menggelengkan kepalanya perlahan, "Kau tidak salah Catriona, aku... aku hanya tidak bisa menahan tangisku setiap kali teringat Mama."

"Kenapa?"

Jantung Catriona berdetak kencang menunggu jawaban Catriona dan ketika jawaban itu akhirnya terucap dari bibir

mungil Adriana, Catriona tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Ibu Adriana yang juga istri dari Tristan meninggal dunia enam tahun lalu, tepat ketika gadis kecil itu berusia dua tahun.

Takdir seperti apa ini?

Bab Sembilan

Catriona tidak tahu bagaimana dirinya harus bersikap ketika mendengar penjelasan Adriana. Bukan karena berita kematian itu yang membuat Catriona kebingungan tapi rasa bersalah atas apa yang telah di katakannya pada Tristan yang menjadi penyebabnya.

Sisi lain dalam dirinya menolak rasa bersalah itu. Toh bukan salahnya jika ia tidak mengetahui berita itu. Selama ini Catriona bertekad tidak ingin mengetahui apa pun tentang Tristan. Jadi tidak heran jika ia sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi dengan kehidupan pria itu. Terlebih setelah Tristan dan keluarga kecilnya memutuskan untuk tinggal di Prancis, di mana istrinya berasal.

Meskipun begitu, kenyataan bahwa istri Tristan sudah meninggal tetap saja tidak serta merta membuat apa yang Tristan lakukan padanya bisa ia terima. Jangan hanya karena statusnya saat ini, Tristan bisa bersikap kurang ajar kepadanya. Bagaimana pun juga, meskipun dirinya hanyalah wanita dengan derajat rendahan seperti yang Tristan katakan, tetap saja ia tidak akan membiarkan Tristan berbuat semaunya, terutama pada dirinya.

Cukup sekali Catriona merasakan luka karena cintanya pada Tristan dan ia tidak mau lagi terjatuh ke lubang yang sama. Catriona tidak mau lagi merasakan masa-masa sulit yang pernah di laluinya sepuluh tahun lalu. Ia tidak ingin lagi berkubang dalam kesedihan dan duka lara karena Tristan.

Sudah cukup pengalaman yang dimilikinya saat menjalin kedekatan dengan pria bangsawan seperti Tristan dan Catriona tidak ingin menambah pengalaman itu lagi. Tidak... ketika pengalaman itu hanya membuatnya terluka dan terpuruk.

Saat ini ia harus fokus pada kesembuhan Adriana. Semakin cepat Adriana sembuh, semakin cepat Tristan kembali

ke London dan semakin cepat dirinya terbebas dari pengaruh Tristan. Jarak yang berjauhan akan jauh lebih baik baginya dari pada harus menghirup udara yang sama dengan Tristan setiap hari seperti sekarang.

"Maafkan aku karena sudah membuatmu sedih," akhirnya setelah cukup lama terdiam, Catriona menemukan suaranya, "Maafkan aku," ucapnya lagi.

"Tidak masalah. Lagi pula kejadian itu sudah berlalu sangat lama. Mama meninggal saat aku bahkan tidak mengerti apa yang terjadi," Adriana tersenyum, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar, "Aku bosan di kamar terus seperti ini."

"Kau mau berjalan-jalan keluar?"

Adriana menatap antusias, "Apa bisa?"

"Tentu saja bisa. Kita bisa piknik di pinggir sungai sambil memancing ikan, atau kalau kau mau kita bisa mendatangi pemandian air hangat. Kau tahu, kota Bath terkenal dengan pemandian air hangatnya."

"Aku mau... aku mau," senyum Adriana semakin lebar, tapi seketika senyum itu menghilang dari wajahnya, "Tapi Papa pasti tidak mengizinkannya. Selama ini Papa selalu melarangku untuk pergi tanpa dirinya."

"Aku yang akan berbicara dengan Papamu, tidak perlu khawatir. Sekarang sebaiknya kau istirahat nanti sore aku akan datang dan menemanimu berjalan-jalan."

"Terima kasih Catriona," ucap Adriana dengan senyum tulus menghiasi wajah cantiknya.

Catriona mengangguk. Memastikan Adriana beristirahat seperti yang diinginkannya lalu berjalan keluar meninggalkan Adriana. Ia berjalan keluar dan menemukan Cowler tengah berjalan keluar dari perpustakaan.

"Apakah His Lordship ada di dalam sana, Cowler?"

"Betul *miss*, beliau tengah berbincang dengan dokter Kenton."

"Baiklah, terima kasih Cowler," Catriona mengetuk pintu dan hendak membukanya namun pintu sudah lebih dulu terbuka dari dalam. Tristan berdiri di depannya, menatapnya.

"Ada apa sayang?" Kenton bertanya dari belakang mejanya.

"Maafkan aku paman, aku hanya ingin bicara dengan His Lordship. Tapi jika kalian masih bicara aku bisa menunggu."

"Pembicaraanku dengan dokter Keton sudah selesai. Jadi apa yang perlu kau bicarakan denganku?"

Catriona mengangkat dagu, "Silahkan ikut denganku, My Lord."

Catriona berpamitan pada Kenton lalu berjalan mendahului Tristan menuju halaman belakang.

Tristan tidak berkata apa-apa. Ia berjalan di belakang Catriona, tapi matanya justru terfokus pada bokong bulat Catriona yang bergoyang ke kiri dan kanan setiap kali wanita itu melangkah.

Pasti akan terasa menyenangkan kalau ia bisa meremasnya dengan kedua tangannya hingga membuat Catriona mendesah karenanya, atau ketika ia memukulnya dengan sedikit lebih keras hingga Catriona tidak hanya mendesah tapi juga menjerit karenanya.

Tristan menggeleng. Pikiran macam apa yang baru saja di pikirkannya? Kenapa ia malah berpikir seperti seorang pria brengsek?

Tristan kembali menggeleng.

Catriona benar-benar mengacaukan konsentrasinya...

Dan akal sehatnya.

Seharusnya tidak seperti ini.

Tapi siapa yang bisa menahan diri ketika dihadapkan pada Catriona yang begitu mempesona seperti sekarang?

Seingatnya dulu Catriona tidak seperti ini. Meskipun saat itu ia bisa melihat kecantikan yang terpancar dari wajah Catriona. Tapi tetap saja ia tidak menyangka Catriona akan berubah seperti ini. Tidak hanya cantik, tapi juga terlihat begitu mempesona layaknya seorang Lady.

Tapi kenapa Catriona masih belum juga menikah? Tidakkah Catriona menyadari pesona yang di milikinya? Ataukah memang dirinya yang tidak menginginkan pernikahan?

Tristan terus bertanya-tanya dalam hatinya. Nyaris menabrakkan diri ke tubuh Catriona ketika wanita itu tiba-tiba saja berhenti. Beruntung Tristan menyadarinya tepat waktu, dan langsung berhenti sebelum ia menabrak Catriona.

"Aku ingin meminta izinmu untuk mengajak Lady Adriana berjalan-jalan nanti sore," kata Catriona begitu mereka sudah berdiri, berhadapan.

Masih bersikap sopan pada Tristan, meskipun Catriona sudah mulai memanggil dirinya dengan sebutan 'aku', seperti yang dulu sering dilakukannya ketika berbicara dengan Tristan.

"Jalan-jalan? Kau mau mengajaknya kemana?"

"Hanya ke sungai di ujung sana. Sedikit berjalan-jalan dan udara segar akan bagus bagi kesehatan Lady Adriana."

Tristan terlihat berpikir sebentar, sebelum menjawab, "Pergilah, tapi aku akan ikut dengan kalian. Adriana tidak pernah pergi kemana pun tanpa aku bersamanya."

"Terserah anda saja, My Lord," jawab Catriona sesantai mungkin, meskipun dirinya berjuang sekuat tenaga untuk tidak memandang bibir Tristan. Bibir yang sudah dua kali menciumnya, "Kalau begitu saya permisi."

"Tunggu Catriona," Tristan menahan tangan Catriona yang hendak berlalu dari hadapannya, "Aku ingin menjelaskan tentang statusku. Istriku..."

"Tidak perlu anda jelaskan, My Lord. Aku sudah mendengar semuanya dari Adriana. Tapi jika anda bermaksud

menjelaskannya hanya agar aku bisa membenarkan tindakan yang anda lakukan padaku, maka anda salah besar. Bagiku apa yang anda lakukan tetap saja tidak bisa dibenarkan."

Catriona melepaskan tangannya dari genggaman Tristan dengan perlahan, "Anda adalah seorang bangsawan dan aku hanyalah seorang anak dari kepala rumah tangga keluarga anda, meskipun mungkin sebagai seorang bangsawan anda tidak menganggap orang-orang sepertiku berharga, tapi aku tetap keberatan dengan apa yang sudah anda lakukan."

"Aku tidak pernah bermaksud untuk mengatakan hal menyakitkan padamu. Saat itu aku tersulut emosi mendengar apa yang kau katakan."

"Aku mengerti, My Lord. Lagi pula apa yang anda katakan memang sebenarnya dan memang tidak pantas untukku yang hanyalah anak seorang kepala pelayan mengatakan kalimat kurang ajar seperti itu pada anda."

Tristan tidak tahu harus bersikap seperti apa mendengar kata-kata Catriona. Tristan tahu dirinya bersalah karena mengatakan hal seperti pada Catriona dan ia sadar harus meminta maaf. Tapi belum sempat Tristan bicara, Catriona sudah kembali melanjutkan ucapannya, "Jadi izinkan aku atas nama pribadi meminta maaf atas kelancangan yang telah kulakukan pada anda, My Lord."

Tristan menggeleng, "Bukan... bukan kau yang harus meminta maaf tapi aku. Bagaimana pun juga, aku menyadari apa yang kuucapkan padamu memang sudah sangat keterlaluan. Maafkan aku, Catriona."

"Lupakan saja, My Lord," Catriona mencoba tersenyum. Segera mengakhiri pembicaraannya dengan Tristan akan lebih baik untuknya, "Aku harus pergi. Aku akan membantu Mrs. Connimore untuk menyiapkan makanan yang akan kubawa untuk acara piknik sore nanti. Permisi, MyLord."

Tristan tidak bisa melakukan apa pun ketika Catriona berlalu pergi. Seharusnya ia bisa menahan Catriona agar wanita itu lebih lama lagi bersamanya. Sayangnya ia tidak memiliki alasan apa pun untuk melakukannya. Yang bisa dilakukannya hanya menerima keadaan yang terjadi saat ini. Karena ia sendiri masih belum memahami kenapa dirinya, masih begitu menginginkan untuk selalu bersama dengan Catriona.

Ini aneh.

Hingga sore hari tiba, Tristan tidak menemukan alasan yang dapat di pahaminya untuk menjadi alasan kenapa dirinya begitu menginginkan Catriona dan itu nyaris membuatnya frustasi.

Beruntung kedatangan Adriana dengan gaun santai berwarna hijau dan topi *bonnet* yang dikenakannya mengalihkan pikiran Tristan tentang Catriona.

Adriana begitu mirip dengan Ariana, mendiang istrinya. Apa lagi setiap kali Tristan memandang mata hijau Adriana... mata yang sewarna dengan Ariana, ia akan selalu teringat tentang Ariana. Wanita yang dulu membuatnya jatuh cinta ketika mereka bertemu untuk pertama kali.

Karena itulah Tristan menerima perjodohan yang dilakukan ayahnya.

Tristan yang kala itu masih sangat muda -tanpa pikir panjang- bahkan langsung menyetujui rencana kedua keluarga untuk menikahkan mereka.

Dua puluh tiga tahun. Usia yang memang masih sangat muda bagi pria bangsawan seperti dirinya untuk menikah. Setelah sepuluh tahun berlalu, Tristan tidak pernah menyesali keputusannya untuk menikah dengan Ariana. Meskipun kebersamaan mereka terbilang singkat hanya empat tahun saja, tapi Ariana memberikan hadiah terindah dalam hidupnya, yakni Adriana.

Kehadiran Adriana dalam hidupnya mengobati kesedihan atas meninggalnya Ariana. Demi membesarkan Adriana, Tristan rela melakukan apa pun. Ia tidak pernah memikirkan untuk menikah lagi, apa lagi ketika ia menyadari Adriana memiliki fisik yang lemah.

Hingga ia memutuskan untuk kembali ke London, desakan untuk mencarikan ibu bagi Adriana semakin kuat, tidak hanya dari keluarganya sendiri tapi juga dari keluarga Ariana di Prancis.

Tapi Tristan sadar, menikah terlebih lagi mencari seorang ibu untuk Adriana tidaklah mudah. Ia bisa mencari istri dengan cepat, tapi bagaimana dengan sosok ibu untuk Adriana?

Hal itu tidak mudah.

Itulah yang membuatnya selama ini bertahan dalam kesendirian, bahkan setelah enam tahun sejak istrinya meninggal.

Tapi kini ketika Tristan bertemu dengan Catriona lagi, ada perasaan lain yang dirasakannya pada wanita itu. Perasaan yang dulu tidak pernah dirasakannya pada wanita lain selain Ariana.

Perasaan yang begitu besar untuk memilikinya, menjadikan Catriona miliknya. Hanya miliknya.

**Bonnet: Topi wanita dengan tali di dagu*

Bab Sepuluh

"**Apa** yang sedang Papa pikirkan? Kenapa Papa melamun?"

Tristan menggeleng. Tersenyum, lalu membingkai wajah Adriana dengan kedua tangannya, "Papa sedang memperhatikanmu. Kau tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik, secantik Mamamu."

"Benarkah itu?" wajah Adriana berbinar cerah.

"Tentu saja. Kau adalah gadis tercantik bagi Papa," Tristan mengelus pipi Adriana, "Jadi apa kau sudah siap? Di mana Skinner?"

"Aku sengaja tidak mengajaknya, Papa. Aku hanya ingin kita pergi bertiga, aku, Papa dan Catriona."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin menghabiskan hari bersama Papa dan Catriona, jadi aku tidak membutuhkan Skinner, kan sudah ada Papa," wajah Adriana berbinar, "Catriona bilang akan mengajariku memancing."

Tristan baru membuka mulutnya ketika sosok Catriona muncul dari balik pintu. Mengenakan baju santai berwarna hijau dan *bonnet*, lengkap dengan sebuah keranjang piknik yang berada di tangannya. Tristan dengan sigap mengambil keranjang itu dan membawanya meskipun harus melewati penolakan Catriona terlebih dulu.

"Sebaiknya kita berangkat. Lokasinya tidak terlalu jauh, hanya sekitar sepuluh menit kurasa," beritahu Catriona yang sudah merasa tidak nyaman dengan kehadiran Tristan.

"Baiklah ayo kita pergi," Adriana langsung meraih lengan Catriona, berniat berjalan bersama sambil bergandengan tangan.

Tindakan Adriana cukup mengejutkan, baik Catriona mau pun Tristan. Catriona dengan cepat menguasai diri dan

berjalan bersama Adriana. Meskipun berusaha keras menjaga jarak kedekatannya dengan Adriana, pada akhirnya Catriona luluh dengan sikap Adriana dan mulai mencoba menerima Adriana lebih dekat dari batas tolernasi yang telah di tetapkannya.

Mengindari Tristan bukan berarti harus menghindari Adriana. Itu yang Catriona sadari.

Jika Catriona sudah memutuskan untuk menerima Adriana, maka Tristan yang berjalan di belakangnya justru masih kebingungan melihat keakraban keduanya.

Adriana bukanlah pribadi yang terbuka. Sejak kecil Adriana sangat tertutup dalam segala hal, tidak terkecuali dengan dirinya. Mungkin karena selama hidupnya Adriana tidak pernah merasakan sosok seorang ibu sebagai tempatnya berbagi cerita yang membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang tertutup.

Hal itu jugalah yang membuat Adriana terkadang sulit untuk dekat dengan orang lain. Bahkan tidak jarang Tristan merasa Adriana memang sengaja membatasi pergaulannya dengan orang lain.

Tapi berbeda ketika bertemu Catriona. Adriana terlihat begitu gembira dan anehnya Adriana bersikap seolah sudah lama mengenal Catriona.

Kedekatan itu membuat Tristan tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Catriona. Semua yang Catriona lakukan saat ini, entah itu bersama Adriana atau pun sendirian menjadi fokus utamanya.

Pun ketika mereka sampai di dekat sungai dan memutuskan untuk menggelar alas di bawah pohon besar yang berada di sana, Tristan merasakan dirinya tersesat semakin jauh ke dalam pemikirannya tentang Catriona. Dan semakin kesulitan mengalihkan pandangan matanya dari sosok yang kini tengah bermain bersama Adriana.

Catriona...

Sosok itu bukan di kenal Tristan baru kali ini, tapi sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Bahkan jika ia boleh mengungkit masa lalu, Tristan tentu saja tidak melupakan fakta bahwa dirinya adalah pria pertama bagi Catriona dan jika di lihat lagi sampai saat ini -kenyataan bahwa Catriona tidak memiliki teman pria lain dan belum menikah- Tristan sangat yakin hal itu disebabkan karena dirinya, karena apa yang telah terjadi di masa lalu, meskipun hal itu telah di bantah Catriona sendiri.

Tapi melihat sampai sekarang Catriona bahkan tidak berkeinginan untuk menikah membuatnya semakin yakin akan pemikirannya.

Kenyataan itu menyentak Tristan.

Jika memang bagi Catriona dirinya adalah pria pertama dan terakhirnya, maka itu berarti kejadian di masa lalu memberikan memori membekas pada Catriona.

Tristan tidak ingin membela diri, ia menyadari sepenuhnya bahwa meskipun kejadian itu dilakukan atas dasar suka sama suka, tetap saja, mungkin bagi Catriona -yang saat itu masih bisa dikatakan belum memiliki pemahaman mendalam tentang cinta dan gairah- sudah bisa di pastikan bahwa hal itu membekas dalam ingatan Catriona.

Tentunya Tristan menegaskan hal itu bukan untuk membenarkan diri atas apa yang dilakukannya di masa lalu dengan meninggalkan Catriona, tapi saat itu ia memang melakukannya hanya berdasarkan gairahnya semata. Catriona ada di sana, menawarkan diri padanya dan seperti pria normal lainnya ia tidak mungkin melewatkan kesempatan yang ada di depan matanya begitu saja.

Lalu bagaimana dengan saat ini?

Jika yang melandasi keinginannya untuk memiliki Catriona hanyalah gairah yang dulu pernah dirasakannya di masa lalu, maka hal itu jelas bisa dirasakannya sejak pertama mereka bertemu.

Tapi kali ini berbeda. Apa yang dirasakannya pada Catriona saat ini tidak hanya semata-mata tentang gairah dan Tristan belum menemukan alasan apa yang melandasi keinginannya untuk menjadikan Catriona miliknya.

Merasa ada yang memperhatikan Catriona yang sedang mengajarkan Adriana memancing menoleh dan menemukan Tristan yang memang terlihat tengah memperhatikannya.

Tapi Catriona buru-buru mengenyahkan pemikiran itu dan kembali fokus pada Adriana. Tristan jelas bukan memperhatikan dirinya, tapi Adriana. Putrinya yang untuk pertama kali di biarkannya bermain di dekat sungai.

Tapi kenapa pemikiran itu tidak bisa membuatnya nyaman? Tatapan Tristan seolah menembus hatinya, membuatnya merasa tidak nyaman berada di tempat yang membuat pria itu masih bisa dengan leluasa mengawasinya.

Tristan tersentak ketika Catriona menatapnya tajam dan kesadaran itu mendatanginya. Menghantamnya dengan begitu keras, nyaris membuat kepalanya berdenyut dengan pemikiran yang langsung dibenarkan oleh dirinya.

Sekarang ia mengerti apa yang diinginkannya dan apa tujuan yang ingin di gapainya tentang Catriona.

Berbekal pemahaman itu, Tristan melangkah mendekati Catriona. Matanyaf okus pada Catriona ketika selangkah demi selangkah ia mulai mendekat ke arah Catriona.

"Apa yang sebenarnya tengah di rencanakan kepalamu itu, My Lord?" tanya Catriona ketika Tristan mendekat, bahkan sebelum Tristan sempat mengatakan apa yang akan di sampaikannya, Catriona yang curiga dengan pikiran Tristan langsung memberondongnya dengan ucapannya, "Singkirkan apa pun rencana busuk yang tengah kau susun di kepalamu itu karena apa pun rencanamu itu, tidak akan pernah mempengaruhiku sama sekali," ucap Catriona waspada.

Catriona merutuk dalam hati ketika tanpa di sadarinya ternyata ia masih sangat mengenal Tristan. Bahkan tahu apa yang pria itu inginkan hanya dengan melihat ekspresi yang pria itu tampakkan.

Kali ini Tristan tidak terkejut sama sekali. Ia hanya mengulas senyum tipis di wajahnya, tatapannya tetap terfokus pada Catriona, "Kau selalu tahu apa yang kuinginkan bahkan sebelum aku mengatakannya."

Dagu Catriona terangkat, "Aku tidak pernah tahu apa pun yang kau inginkan, jadi jangan terlalu percaya diri, My Lord."

Tristan tidak menghilangkan senyumnya, malah dengan santai ia menyandarkan tubuhnya di pohon yang berada di belakangnya dengan tidak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari Catriona.

Catriona memutuskan untuk tidak menghiraukan Tristan dan memilih fokus memperhatikan Adriana yang terlihat begitu gembira setelah mendapatkan ikan pertamanya.

Tapi semakin lama Catriona merasa semakin kesal karena Tristan tidak sedikit pun mengendorkan perhatian padanya. Dengan kesal ia berbalik menatap Tristan dengan mata di sipitkan.

"Aku tidak tahu apa yang sedang kau pikirkan atau apa yang sedang kau rencanakan, My Lord, tapi apa pun itu jangan coba-coba..." Catriona mengangkat telunjuknya kehadapan Tristan, "Jangan pernah coba-coba melakukan apa pun yang sedang kau pikirkan."

"Aku bahkan belum mengatakan *apa pun* yang sedang ku pikirkan padamu Catriona," Catriona terdiam ketika mendengar apa yang Tristan katakan, tapi dengan cepat kembali menampakkan wajah kesalnya, "Tapi jika aku boleh menyimpulkan sepertinya kau tahu dengan pasti apa yang kuinginkan."

Napas Catriona tercekat ketika tangan Tristan terangkat. Catriona waspada menanti dengan tubuh kaku apa yang akan Tristan lakukan dengan tangan yang terarah ke bibirnya. Tapi tangan itu tidak pernah menyentuh bibirnya, melainkan bergerak ke tengkuknya, menyentuh rambut Catriona yang terlepas dari sanggulnya.

Sentuhan Tristan ketika merapikan rambutnya membuat tubuh Catriona menegang, bahkan ketika tangan besar Tristan entah sengaja atau tidak menyentuh tengkuknya, napas Catriona tercekat. Nyaris berhenti bernapas ketika tangan itu menyentuh kulitnya. Membangkitkan sesuatu dalam tubuhnya yang dulu pernah sempat dirasakannya.

Tristan menyadari sepenuhnya reaksi Catriona, dalam hati ia bersorak menyadari betapa masih sangat sensitifnya Catriona terhadap sentuhannya.

Cukup hal itu sebagai petunjuk. Sebagai penyemangatnya. Sebagai motivasi untuk melanjutkan langkah selanjutnya yang akan diambilnya. Langkah untuk mencapai tujuannya, menjadikan Catriona miliknya.

Bukan hanya sebagai seorang yang akan memuaskan hasratnya, memuaskan gairahnya, memuaskan segala hal yang tubuhnya butuhkan. Bukan seperti itu...

Kali ini ia ingin memiliki Catriona dengan cara yang benar. Tidak hanya sekedar untuk memuaskan dirinya dalam segi fisik yang dulu pernah di cecapnya dalam diri Catriona, tapi lebih dari itu.

Ia menginginkan Catriona selalu berada di sampingnya, tidur di ranjangnya dan selalu ada ketika dirinya terbangun.

Itu berarti ia harus menjadikan Catriona miliknya... miliknya yang sesungguhnya... istrinya, pendampingnya, Viscountess-nya.

Bab Sebelas

"Apa yang kau pikir sedang kau lakukan?" Catriona berkata tajam, tak ayal tatapannya sesekali mengarah pada Adriana. Memastikan gadis itu tetap pada fokus utamanya hingga tidak harus melihat apa yang saat ini sedang dilakukannya dengan tristan, atau lebih tepatnya apa yang saat ini tengah Tristan lakukan padanya.

Catriona tahu apa yang Tristan inginkan, tapi kali ini ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Dulu ia memang masih sangat kecil, tapi sekarang ia sudah sangat dewasa dan kejadian di masa lalu cukup sebagai acuan, bagaimana seharusnya ia bersikap dan menanggapi rayuan -yang sangat yakin tidak salah diartikannya- yang sedang Tristan coba lancarkan terhadap dirinya.

"Singkirkan tanganmu dariku, My Lord," Catriona berucap dengan suara tajam, tapi sepertinya hal itu tidak berpengaruh sama sekali kepada Tristan, karena nyatanya Catriona bisa melihat mata Tristan yang kini memperlihatkan kobaran semangatnya.

Oh sial.

Catriona mengenal tatapan itu. Jika Tristan sudah menunjukkan itu berarti pria itu sangat serius dengan apa pun yang saat ini tengah berada di pikirannya.

"Kenapa tidak kau saja yang melakukannya?" Tristan tersenyum, sembari memainkan ujung rambut Catriona yang begitu lembut.

"Jangan bersikap seperti pria bajingan."

"Bajingan?" Tristan tersenyum. Ia tidak lagi marah dengan makian yang Catriona ucapkan padanya, "Aku sudah lama tidak menjadi bajingan setelah menikah, tapi aku bisa kembali menjadi bajingan jika kau menginginkannya."

"Aku tidak sedang bercanda!"

"Aku juga tidak," kali ini Tristan tidak hanya mempermainkan rambutnya, tapi membawa helaian rambut Catriona yang sedikit lebih panjang ke arahnya dan menciumnya.

Lagi-lagi Catriona menyadari napasnya seolah terenggut oleh keintiman yang di bangun Tristan, dan ia benci ketika menyadari bahwa tubuhnya memiliki cara tersendiri dalam menanggapi sentuhan Tristan.

"Rambutmu sangat harum. Aku menyukainya," suara Tristan serak dan berat. Catriona tidak tahu apa yang saat ini berkobar di mata Tristan, tapi hal itu membakarnya hingga membuatnya begitu ingin berada dalam rengkuhan hangat pria itu.

Tapi Catriona tidak akan pernah melakukannya! Tidak lagi. Ia tidak akan pernah membiarkan dirinya kembali bertekuk lutut dengan begitu mudah dalam dekapan Tristan, meskipun tidak di pungkiri bahwa dekapan itu adalah salah satu yang sangat di rindukannya.

Catriona menghela napas. Berusaha mengumpulkan akal sehatnya yang telah di hancurkan hingga berkeping-keping oleh Tristan. Dan ia semakin membenci Tristan karena kembali -sekali lagi- berhasil menguasai dirinya dengan cara yang begitu sangat-amat mudah.

Memejamkan matanya, Catriona meraih tangan Tristan yang tengah mempermainkan rambutnya. Naas baginya karena hal itu justru membuat tubuhnya bagaikan terkena aliran listrik. Ia tidak pernah menyangka tubuhnya akan bereaksi seperti ini saat tangan mereka bersentuhan dalam keadaan yang begitu intim.

Tapi Catriona tidak merasakannya sendiri. Tristan pun merasakan hal yang sama bahkan lebih dari yang pria itu perkirakan sebelumnya. Niat awal hanya ingin menunjukkan pada Catriona mengenai ketertarikan fisik tubuh mereka, malah

berakhir bumerang baginya, karena kini ia begitu mendamba Catriona -lebih dari sebelumnya.

"Aku menginginkanmu, Catriona."

Catriona menemukan mata Tristan yang tengah menatapnya. Tatapan itu tajam dan keras, tapi dari dalamnya Catriona bisa melihat kilatan gairah yang tengah berkobar, hingga membuatnya begitu tergoda untuk menyetujui apa pun yang Tristan inginkan. Tapi tentu saja Catriona tidak akan melakukannya. Ia tidak akan menyerahkan diri pada Tristan.

"Tapi aku tidak menginginkanmu, My Lord," Catriona bersyukur bisa menemukan sisa-sisa akal sehatnya di saat terakhir hingga suaranya bisa keluar.

Tristan tersenyum dan hal itu membuat napas Catriona tercekat. Tristan adalah godaan terberat dalam hidupnya, dan masih akan selalu menjadi yang terberat.

"Benarkah? Sayang sekali, padahal aku begitu menginginkanmu."

Sialan, Catriona mengumpat.

Belum sempat Catriona merangkai kembali kesadarannya, tindakan Tristan selanjutnya membuat tubuhnya lemas. Pria itu meraih tangannya, membawanya ke arah mulutnya sembari memerangkap Catriona dalam tatapannya dan memberikan kecupan menekan dan basah di atas punggung tangannya.

Tristan tersenyum, merasa puas luar biasa melihat reaksi Catriona, "Segera," Tristan mengusap punggung tangan Catriona dengan ujung jarinya, "Aku harap bisa segera meruntuhkan kekeras-kepalaanmu dan membuat kita bisa bersama seperti dulu lagi dan aku pastikan kali ini lebih dari sebelumnya."

Setelah mengucapkan kalimat yang sarat akan makna itu, Tristan melenggang dengan santai ke arah Adriana yang

tengah memancing. Bibirnya terangkat, seulas senyum tercipta dari bibirnya, merasa puas luar biasa.

Sementara Catriona hanya bisa mengutuk diri atas reaksi tubuhnya. Seharusnya ia tidak memberikan reaksi seperti itu, tapi apa yang bisa dilakukannya? Ia bahkan tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri setiap kali berdekatan dengan Tristan.

Tatapan Catriona tidak lepas dari Tristan yang kini tengah menemani Adriana memancing.

Bagi Catriona tidak ada yang berubah dari Tristan. Pria itu masih setampan dulu bahkan terlihat jauh lebih tampan dari sebelumnya. Wajahnya menggambarkan kedewasaan yang tidak pernah di lihat Catriona sebelumnya. Mungkin karena perjalanan hidup dan segala hal yang terjadi dalam hidupnya, membuat Tristan tidak lagi menampakkan wajah kekanak-kanakannya seperti dulu. Kini yang nampak hanyalah wajah dewasa yang membuatnya terlihat semakin tampan... dan menggoda.

Tapi apa pun itu, Catriona menyadari bahwa apa yang terjadi pada Tristan saat ini adalah berkat campur tangan Ariana -istri Tristan. Catriona penasaran bagaimana Ariana bisa mengubah Tristan hingga menjadi seperti ini. Penjelasan satu-satunya hanyalah karena cinta. Tristan mencintai Ariana dan ia yakin Tristan pasti berusaha menjadi yang terbaik untuk Ariana.

Sayangnya Tuhan tidak mentakdirkan mereka bersama selamanya, dan Catriona sungguh menyayangkan hal ini. Ia bisa membayangkan bagaimana bahagianya keluarga kecil itu kalau seandainya Ariana masih hidup.

Membayangkan hal itu membuat air mata Catriona menetes. Ia benci harus menangis karena Tristan, tapi kali ini air matanya keluar bukan menangisi dirinya yang tidak bisa bersama Tristan tapi menangisi nasib buruk yang menimpa pria itu. Tristan mencintai Ariana dan Catriona menyadari hal itu sejak lama. Meskipun begitu, ia membenci dirinya yang tidak bisa

melupakan Tristan. Melupakan pria yang jelas-jelas telah mencintai wanita lain.

Panggilan Adriana membuat Catriona dengan cepat menghapus air mata yang membasahi kedua pipinya. Ia mengusahakan sebuah senyum di wajahnya dan menghampiri Adriana yang terlihat begitu senang karena kembali berhasil mendapatkan ikan.

"Lihat! Aku mendapatkan ikan lagi," seru Adriana, "Apa kita bisa meminta Mrs. Connimore memasaknya untuk makan malam nanti?" tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

"Tentu saja kenapa tidak," mata Catriona menangkap tatapan Tristan padanya, tapi ia berusaha tidak menghiraukan meskipun tatapan Tristan membuat tubuhnya terasa panas, "Sebaiknya kita makan dulu makanan yang kita bawa tadi. Aku tidak mau Mrs. Connimore memarahiku karena masakannya ternyata tidak kita sentuh sama sekali."

"Kalau begitu ayo," Adrian meraih tangan Catriona lalu meraih tangan Tristan dengan tangannya yang lain, "Ayo Papa kita makan bersama."

Tristan mengedipkan matanya pada Adriana lalu berjalan mengikuti gadis kecilnya yang terlihat begitu bersemangat.

Acara sore itu di lalui Tristan dengan perasaan begitu ringan. Melihat bagaimana keceriaan Adriana seolah semua beban Tristan terangkat begitu saja. Ia merasa begitu ringan, bahagia dan damai melihat tawa ceria dari wajah cantik Adriana.

Karenanya begitu mengantarkan Adriana ke kamarnya dan memastikan Adriana sudah tidur, Tristan mencoba menemui Catriona yang menghilang begitu saja sejak makan malam selesai. Untungnya setelah menanyakan keberadaan Catriona pada Cowler, ia menemukan Catriona tengah berkutat di ruang obat dengan beberapa bungkus obat-obatan dihadapannya.

Catriona terlihat asyik dengan kegiatannya hingga tidak menyadari keberadaan Tristan yang sejak tadi berdiri di ambang pintu memperhatikan dirinya. Puas memperhatikan Catriona, Tristan melangkah dan berhenti tepat di seberang meja tempat Catriona duduk.

"Aku bertanya-tanya..." Catriona mendongak, tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika melihat Tristan sudah berdiri di depannya, "Sejak kapan kau menyukai tanaman obat-obatan karena seingatku yang kau sukai dulu hanyalah bunga."

"Sejak kapan kau ada di sini?" Catriona melirik pintu yang tertutup. Jantung Catriona berdetak kencang, entah kenapa, tapi yang pasti Catriona tengah berusaha mengantisipasi kemungkinan apa pun yang akan dilakukan Tristan.

"Beberapa menit yang lalu," senyum tersungging di wajah tampan Tristan, "Kau terlalu asyik dengan kegiatanmu hingga tidak menyadari kehadiranku."

"Apa yang kau inginkan?"

"Aku ingin bicara denganmu."

"Kalau begitu sebaiknya kita bicara di luar saja. Aku tidak mau ada yang menemukan kita tengah berdua di ruangan ini, "Catriona berdiri, berjalan keluar dari meja kerjanya ke arah pintu tapi Tristan dengan cepat menahan pergelangan tangannya, "Apa yang sedang kau lakukan?"

"Menahanmu untuk tetap di sini, tentu saja."

"Lepaskan aku! Kita bisa membicarakan apa pun yang kau inginkan di luar, jadi sebaiknya lepaskan aku."

"Tidak."

Catriona menyentak tangannya, tapi genggaman Tristan di tangannya tidak bisa membuatnya berkutik, "Aku bilang lepaskan aku!"

"Tidak."

"Tristan!!" seru Catriona dengan kekesalan yang tidak bisa di tahan lagi. Ia tidak bisa hanya diam dan menerima

keinginan Tristan. Semakin lama berduaan dengan Tristan tidak baik untuk dirinya. Sudah dua kali Tristan menciumnya ketika mereka sedang berduaan dan tidak menutup kemungkinan kali ini pria itu bisa saja melakukannya lagi.

Tristan mengulas senyum, "Katakan sekali lagi."

Kening Catriona berkerut, "Apa?"

Tristan menunduk, hingga wajahnya berada tepat di atas wajah Catriona yang tengah menatapnya dengan tatapan bertanya, "Panggil namaku sekali lagi."

Napas Tristan terasa hangat di wajah Catriona, "Aku tidak..." ucapan Catriona langsung terhenti ketika tangan Tristan mengusap bibirnya dengan gerakan yang sangat lembut.

"Aku menyukainya," napas Tristan memburu, "Aku menyukainya dan aku merindukan ketika kau menyebut namaku dengan bibir indahmu ini. Aku sangat merindukan namaku keluar dari bibir ini sejak pertama kali kita bertemu setelah sekian lama dan aku begitu ingin merasakan bibir indah ini."

Belum sempat Catriona bereaksi atas ucapan Tristan pria itu sudah lebih dulu membungkam bibirnya. Membuat semua ucapan yang telah terpartri di dalam benaknya terburai, hilang begitu saja. Inilah alasannya kenapa Catriona tidak bisa berdua Tristan. Bukan hanya untuk menghindari Tristan, tapi untuk tidak lagi membiarkan tubuhnya mendamba pria itu seperti sebelumnya. Persis seperti yang saat ini mendera tubuhnya.

Bab Dua Belas

Kepala Catriona terasa kosong. Pikirannya di penuhi oleh kabut gairah yang begitu pekat. Catriona lemah jika menyangkut Tristan dan sialnya Tristan seolah tahu akan hal itu dan tidak segan-segan memanfaatkannya demi kepentingannya sendiri, seperti apa yang pria itu lakukan kali ini.

Tapi jika kali Tristan menganggap ia akan menyerah dan terbuai dalam permainan bibirnya yang begitu menggoda, maka Tristan salah besar. Ia bukanlah wanita tujuh belas tahun yang baru mengenal cinta hingga membuatnya rela menyerahkan diri begitu saja. Kini dirinya sudah dewasa dan sudah waktunya Tristan tahu bahwa ia sudah berbeda. Ia sudah tidak lagi mendewakan cinta, meskipun kenyataannya cinta itu selalu ada untuk Tristan.

Kali ini Catriona tidak akan menyerahkan diri begitu saja pada pesona dan tawaran gairah yang Tristan berikan, meskipun itu berarti ia harus berjuang sekuat tenaga melawan kehendak tubuhnya sendiri.

Ketika kesadaran itu berhasil di raihnya, Catriona langsung mendorong Tristan sejauh mungkin darinya hanya agar ia bisa mengumpulkan sisa-sisa akal sehatnya kembali.

Napas Catriona memburu. Ia butuh waktu beberapa saat untuk menenangkan diri akibat ciuman Tristan sebelum akhirnya berhasil menyuarakan apa yang ingin diucapkannya, "Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku, Tristan? Kenapa kau bersikap seperti ini padaku? Aku bukan gadis kecil lagi seperti dulu yang masih terlalu naif memandang dunia."

"Aku menginginkanmu," suara Tristan serak. Catriona selalu berhasil menyulut gairahnya. Berbeda ketika ia melakukannya dengan wanita lain yang pernah bersamanya, "Karena aku..."

"Untuk memuaskan hasratmu sama seperti yang pernah terjadi sepuluh tahun lalu?" ucapan Catriona membuat Tristan tersentak, "Kenapa? Aku benar bukan? Hal itu yang terjadi di masa lalu dan ingin kau ulangi lagi saat ini."

Tristan terdiam. Apa yang dikatakan Catriona tidak sepenuhnya salah karena memang itulah yang terjadi di masa lalu, saat ia masih muda dan belum pernah merasakan namanya jatuh cinta.

Jatuh cinta?

Tristan terhenyak ke belakang. Terkejut bukan main ketika ia menyadari tatapan Catriona yang diarahkan kepadanya.

Cinta... Catriona mencintainya.

Tatapan itu yang juga selalu di lihatnya di mata Ariana.

Betapa bodohnya ia karena tidak pernah menyadarinya selama ini. Seharusnya ia menyadari perasaan Catriona padanya sepuluh tahun yang lalu.

Saat itu Tristan memang tidak akan membalas perasaan Catriona, tapi setidaknya ia tidak akan menyentuh Catriona jika sedari awal ia mengetahui perasaan wanita itu kepadanya.

Saat itu, Tristan berpikir Catriona hanya ingin bersenang-senang sama seperti yang dirinya inginkan. Ia berpikir Catriona yang menginginkan sebuah pengalaman bersama seorang pria di usianya yang masih sangat muda.

Jika sekarang ia bisa melihat cinta dari tatapan Catriona, itu artinya wanita itu mencintainya sejak mereka masih tinggal bersama.

Perasaan Tristan membuncah. Setidaknya perjuangannya untuk mendapatkan Catriona tidak akan terlalu berat karena nyatanya wanita itu mencintainya. Tapi bagaimana dengan perasaannya sendiri? Apakah ia menginginkan Catriona karena cinta seperti yang Catriona rasakan? Ataukah hanya untuk mengisi kesepiannya selama ini dan kewajibannya memberikan seorang ibu pada Adriana?

Tristan belum mengetahuinya. Yang pasti kali ini ia ingin memiliki Catriona dengan cara yang benar. Tidak hanya sekedar untuk memuaskan dirinya dalam segi fisik yang dulu pernah di cecapnya dalam diri Catriona, tapi lebih dari itu.

Apa pun itu alasan di balik keinginannya itu, Tristan bertekad untuk mencari tahu. Karena Tristan menyadari apa yang dirasakannya pada Catriona tidak hanya tentang gairah, hasrat ataupun keinginan untuk di puaskan, hal yang juga sangat di sadarinya saat mereka berada di sungai.

"Kenapa kau diam saja? Aku mengatakan yang sebenarnya bukan?"

Tristan tidak menjawab. Bukan karena tidak mau, tapi Tristan hanya tidak tahu harus mengatakan apa untuk membantah apa yang dikatakan Catriona.

Di masa lalu hal itu memang adalah kebenaran, tapi untuk saat ini Tristan belum tahu. Yang pasti ia begitu menginginkan Catriona, bukan hanya di atas ranjangnya -untuk memuaskan hasratnya seperti yang Catriona katakan- tapi juga sebagai istrinya. Sebuah pemikiran yang selama ini tidak pernah terlintas dalam benaknya saat bersama wanita lain.

"Kau selalu menanyakan alasanku kenapa sampai sekarang aku belum menikah juga, bukan? Sekarang aku akan mengatakan semuanya padamu dan aku harap kau tidak lagi mengganggu ku setelah mengetahui apa yang ingin kau ketahui," suara Catriona bergetar, "Kau benar. Apa yang terjadi di masa lalu memang menjadi penyebab utama kenapa sampai sekarang aku belum menikah. Hal itulah yang membuatku mengubur keinginan itu sejak sepuluh tahun lalu, sejak kau memutuskan untuk menikah dengan wanita lain dan meninggalkanku."

"Catriona..."

"Kau ingin mengatakan aku bodoh karena melibatkan hatiku saat aku menyerahkan diri padamu sepuluh tahun yang lalu, bukan? Aku tahu. Aku memang bodoh. Saat itu aku hanya

wanita tujuh belas tahun yang belum menyadari betapa naifnya dunia. Aku hanyalah gadis yang baru beranjak dewasa yang begitu mempercayai kisah-kisah indah dalam setiap dongeng yang selalu aku baca. Aku tidak pernah menyadari bahwa hidup tidaklah seindah dongeng. Aku terlalu naif dan bodoh saat itu."

Catriona menghapus air mata yang kini menggenangi pipinya. Ia benci harus memperlihatkan kelemahan pada Tristan. Tapi apa yang bisa dilakukannya? Catriona tidak ingin Tristan menjadikannya salah satu wanita untuk bersenang-senang seperti dulu, karena ia tahu tidak akan bisa menolak jika Tristan menginginkannya. Ia terlalu mencintai Tristan, meskipun pria itu meninggalkannya demi wanita lain.

Katakanlah Catriona wanita murahan, tapi ia hanyalah seorang wanita yang sangat mencintai seorang pria... pria yang pernah menjadi yang pertama untuknya. Tidak mudah bagi Catriona untuk melupakannya. Ia sudah mencobanya selama sepuluh tahun terakhir, tapi hasilnya hanya sia-sia saja karena nyatanya ketika ia bertemu Tristan kembali, Catriona menyadari bahwa perasaan itu masih ada dan masih sama besarnya seperti sebelumnya.

"Tidak Catriona kau salah paham, dengarkan aku..."

"Aku mencintaimu sejak kita masih kecil. Itulah yang sebenarnya aku rasakan kepadamu. Itu jugalah alasan kenapa aku menyerahkan diriku padamu," ucap Catriona memotong apa yang dikatakan Tristan. Catriona sadar tidak akan memiliki keberanian di lain waktu untuk mengatakan kepada pria itu mengenai perasaannya. Jadi ia bisa bernapas lega sekarang, setidaknya ia sudah mengatakan apa yang dirasakannya pada Tristan.

Catriona mengigit bibirnya ketika tidak mendapatkan jawaban apa pun dari Tristan setelah ia mengatakan yang sebenarnya. Lagi pula apa yang bisa diharapkannya? Tristan

tidak pernah mencintainya. Perasaan itu hanya dirinya yang rasakan.

Setelah memastikan Tristan tidak akan mengatakan apa pun, Catriona kembali melanjutkan ucapannya, "Selama ini aku bertahan di sampingmu hanya agar kau menyadari apa yang kurasakan padamu. Nyatanya kau malah jatuh cinta dengan wanita lain dan memutuskan untuk menikahinya. Aku sadar tidak akan pernah bisa melihatmu bahagia karena aku sangat mencintaimu, karenanya aku memutuskan untuk pergi. Aku ingin melupakanmu dan mengubur rasa cinta yang kurasakan padamu."

Catriona menghela napas, "Sekarang setelah kau mengetahui apa yang kurasakan padamu selama ini aku harap kau tidak lagi berusaha merayuku atau apa pun yang ingin kau lakukan kepadaku. Aku tidak ingin merasakan rasa sakit untuk kedua kalinya lagi. Lagi pula aku tidak berkeinginan untuk menjalin hubungan dengan pria mana pun lagi. Aku menyukai kehidupanku saat ini," Catriona menatap Tristan, "Aku harap penjelasanku kali ini memuaskanmu dan membuatmu mundur. Bagaimana pun juga aku hanyalah putri dari kepala rumah tangga di keluargamu. Kita terlalu jauh berbeda. Mungkin dulu aku tidak memahami hal itu, tapi kini aku sangat memahaminya. Aku sarankan, sebaiknya kau mengencani wanita yang setara denganmu dari status sosial dan hal lainnya, dan berhenti mengganggu ku karena apa pun yang kau lakukan tidak akan mempengaruhiku."

Catriona melangkah ke arah pintu, menoleh pada Tristan sekali lagi. Hatinya nyeri ketika melihat Tristan hanya diam saja, "Selamat malam, My Lord. Aku harap ini adalah pertemuan terakhir kita seperti ini."

Tristan tidak bisa melakukan apa pun, barulah ketika pintu tertutup ia mendudukkan tubuhnya di kursi berlengan yang terdapat di depan meja. Ia butuh waktu untuk memikirkan

kebenaran yang baru saja di ungkapkan Catriona. Dan tempat ini, sangatlah cocok baginya untuk memikirkan segala sesuatunya.

Apa yang Catriona katakan membuatnya bahagia sekaligus sedih. Ia bahagia karena nyatanya Catriona mencintainya, tapi Tristan juga merasa sedih karena seandainya pun dulu ia mengetahui perasaan Catriona, ia yakin tidak akan bisa membalas perasaan wanita itu.

Sepuluh tahun yang lalu, Tristan menganggap Catriona seperti wanita lainnya. Hanya karena Catriona adalah anak dari kepala pelayan yang di hargainyalah yang membuatnya memperlakukan Catriona dengan baik. Tapi tidak pernah terlintas dalam pikirannya kalau ternyata Catriona mencintainya karena perlakuannya selama ini.

Pun saat Catriona memutuskan untuk meninggalkan kediaman Torrington dan tinggal di Bath, Tristan tidak berpikir bahwa dirinyalah penyebab hal itu terjadi.

Oh Tuhan... ia telah menyakiti Catriona selama ini. Membiarkan wanita itu berkubang dalam kenangan mereka di saat dirinya tengah berbahagia dengan wanita yang dicintainya.

Perasaan Tristan tidak menentu. Rasa bersalah yang dirasakannya begitu besar, apalagi setelah mendengar kalau keputusan Catriona untuk tidak menikah adalah karena dirinya. Betapa jahat dirinya karena membuat wanita itu menderita selama ini dan itu karena sifat bajingannya ketika ia remaja.

Tristan memang belum tahu apa tepatnya yang dirasakannya pada Catriona saat ini. Yang pasti, Catriona adalah kandidat yang paling pantas untuk posisi itu. Tapi setelah apa yang Catriona katakan, Tristan meragukan alasannya.

Bukankah ia sudah sering mengatakan pada dirinya sendiri, kalau ia menginginkan Catriona bukan hanya sebagai pemuas gairahnya, tapi lebih dari itu? Apakah itu artinya ia juga mencintai Catriona?

Tristan tidak tahu.

Untuk itu ia akan mencari tahu apa yang dirasakannya pada Catriona. Bagaimana perasaannya pada Catriona sebelum melanjutkan apa pun yang telah direncanakannya.

Setidaknya, kalau pun Tristan menginginkan Catriona maka itu karena ia juga mencintai wanita itu. Ia tidak ingin menyakiti Catriona lagi setelah apa yang terjadi pada wanita itu karena dirinya selama ini.

Dan jika ia sudah mengetahui apa yang dirasakannya, barulah ia akan memastikan apa yang akan dilakukannya pada Catriona. Menikahi Catriona tentunya, meskipun wanita itu hanyalah putri dari kepala rumah tangga di keluarganya, Tristan tidak peduli. Ia sudah dewasa dan merupakan kepala keluarga, jadi ia tidak harus mempedulikan apa pun yang orang lain katakan.

Yang terpenting adalah dirinya, kehidupannya dan kebahagiaannya.

Bab Tiga Belas

Keesokan harinya, Catriona bangun dari tidurnya dengan malas. Ia berjalan ke arah meja rias dan melihat betapa berantakan dirinya. Matanya bengkak serta ada lingkar hitam di bawah matanya. Itu semua karena ia menangis semalaman.

Seharusnya tidak seperti itu, tapi setelah mengungkapkan perasaan yang selama ini di pendamnya pada Tristan, ia tidak memiliki pilihan lain selain menangis. Hanya untuk menenangkan diri atas kebodohan yang telah dilakukannya.

Kebodohan karena telah mengatakan yang sejujurnya pada Tristan.

Seharusnya Catriona bisa menahannya, sama seperti yang selama ini telah dilakukannya. Mengatakan bagaimana perasaannya yang sebenarnya pada Tristan bukan pilihan yang seharusnya ia ambil dan sekarang ia menyesali semuanya.

Sejak awal Tristan memang tidak pernah mencintainya. Hal itu jelas terjadi karena nyatanya Tristan mencintai mendiang istrinya. Tapi lagi-lagi Catriona tidak punya pilihan selain mengatakan apa yang selama ini di pendamnya. Ia tidak ingin kembali sakit hati dan terluka karena Tristan. Catriona tidak ingin ketika ia mulai mengharapkan Tristan kembali -karena rayuan dan pendekatan yang pria itu lakukan- ia harus merasakan kekecewaan lagi karena nyatanya Tristan tidak mencintainya.

Ini adalah pilihannya.

Mengatakan yang sejujurnya pada Tristan agar pria itu berpikir ulang untuk tidak mendekatinya lagi adalah keputusannya. Ada banyak perbedaan diantara mereka, tapi tentu saja yang paling mendasar adalah status sosial mereka. Meskipun sejujurnya ia sangat mengharapkan Tristan bisa

melihatnya sebagai seorang wanita yang pantas untuk dirinya – terlepas dari status sosial mereka yang berbeda- sama seperti yang pria itu lakukan pada istrinya.

Catriona menggeleng. Hal itu tidak mungkin terjadi. Ia hanyalah orang biasa dan Tristan tidak mungkin jatuh cinta kepadanya. Apa yang Tristan lakukan padanya selama ini tidak lebih dari usaha pria itu untuk mengusir kebosanan yang dirasakannya selama di Bath, mengingat seharusnya Tristan berada di London, mengikuti *season* untuk berburu calon istri yang baru.

Lelah berkutat dengan pikirannya, Catriona memutuskan untuk segera mandi dan berpakaian. Kali ini ia tidak akan menghindari Tristan lagi. Ia penasaran apa yang akan pria itu lakukan setelah pengakuannya semalam. Yang pasti ia tidak akan menghindar. Sudah cukup bertahun-tahun yang lalu Catriona melakukannya dan kini ia akan menghadapi semuanya.

Sayangnya Tristan tidak di jumpainya pagi itu, bahkan hampir seminggu setelah pengungkapan perasaannya, Catriona tidak pernah melihat Tristan lagi. Hal itu membuat perasaannya sangat sakit. Catriona kembali menangis hampir setiap malam, persis seperti yang dilakukannya sepuluh tahun yang lalu.

Tapi kali ini rasanya jauh lebih menyakitkan dari sebelumnya karena Tristan pergi setelah mendengar pengakuannya. Sebegitu tidak pantaskah dirinya di mata Tristan atas apa yang di rasakannya? Jika memang Tristan tidak menyukai pengakuan cintanya kenapa pria itu harus pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun padanya? Kenapa Tristan harus melakukan hal ini kepadanya?

Catriona begitu ingin menanyakan keberadaan Tristan pada semua orang, tapi ia mencoba terus menahan diri untuk tidak melakukannya dan sejauh ini ia berhasil untuk itu.

Mungkin inilah saat yang tepat baginya untuk benar-benar melupakan Tristan dan tidak lagi mengharapkan cinta pria

itu. Penolakan yang Tristan lakukan dengan menghilang begitu saja sudah cukup untuk menyadarkannya, bahwa sampai kapan pun dirinya tidak akan pernah memiliki arti dalam kehidupan Tristan.

"Kau melamun, Catriona. Apa yang sedang kau pikirkan?"

Suara lembut Adriana membuat Catriona tersadar bahwa sejak tadi ia tengah melamun. Catriona tersenyum, "Aku tidak sedang memikirkan apa pun."

"Tapi Adriana benar sayang, kau melamun dan bahkan kau sering melakukannya akhir-akhir ini," sahut Kenton yang tengah memasukkan bubuk obat yang telah dihaluskannya ke dalam kotak.

Mereka bertiga tengah berada di ruang obat, memeriksa stok obat yang ada dan menambahkan yang kurang. Biasanya hanya Catriona dan Kenton yang melakukannya, tapi sejak beberapa hari yang lalu Adriana memaksa untuk ikut.

"Benarkah?" tanya Catriona. Terkejut dengan fakta akan dirinya yang baru saja di dengarnya dari kenton.

"Kau bahkan sering terlihat tidak bersemangat akhir-akhir ini. Apa terjadi sesuatu padamu?"

"Aku? Tentu saja tidak. Aku baik-baik saja, tidak perlu khawatir, " Catriona berdehem, "Sebaiknya kita lanjutkan saja pekerjaannya agar cepat selesai."

"Apa kau merindukan ibumu, sayang?"

"Ibu?" bukan Catriona yang menjawab, tapi Adriana. Gadis kecil itu terlihat berpikir lalu tersenyum, "Ah iya, Maria pasti merindukanmu. Kemarin aku menerima surat dari nenek katanya Maria titip salam untukmu dan mengatakan sangat merindukanmu. Ia berharap bisa segera melihatmu lagi."

Catriona menghela napas. Mendengar nama ibunya di sebut membuatnya merasa bersalah. Ia jarang menemui ibunya hanya karena ingin menghindari Tristan dan semua kenangan

yang pria itu berikan. Alhasil Maria-lah yang lebih sering mengunjunginya ke Bath dari pada dirinya yang mendatangi wanita itu.

"Aku akan menulis surat untuk ibu nanti."

"Bagus. Sampaikan salamku padanya. Aku mengharapkan kunjungannya," ucap Kenton yang merasa senang karena saudara perempuannya di sebut.

Sisa hari itu di lanjutkan Catriona dan Adriana bersama. Beberapa kali Adriana menyebut nama Tristan, tapi Catriona menahan diri sekuat tenaga untuk tidak menanyakan keberadaan pria itu. Tristan pergi dan meninggalkan putrinya seorang diri setelah ia mengatakan perasaannya, bukankah itu artinya pria itu memang sengaja menghindarinya dan tidak ingin bertemu dengannya? Jadi untuk apa ia mendengar apa yang Adriana katakan tentang Tristan?

Selesai dari ruang obat, Catriona mengajak Adriana untuk makan siang bersama lalu beristirahat sebentar di ruang santai sembari mengajari Adriana menyulam. Beberapa kali tangan Adriana tertusuk jarum hingga membuatnya menjerit kesakitan. Catriona ingin memintanya berhenti, tapi Adriana bersikeras melanjutkan rajutannya untuk membuat sepasang sarung tangan berkuda berwarna biru gelap.

Barulah menjelang pukul tiga sore Adriana menghentikan rajutannya. Matanya berbinar melihat hasil rajutannya yang cukup bagus, "Lihatlah aku berhasil bukan?" ucapnya sembari memamerkan hasil rajutannya pada Catriona yang tengah tersenyum padanya.

"Memangnya untuk siapa sarung tangan itu, Adriana? Aku rasa itu terlalu besar untukmu."

"Memang bukan untukku, tapi untukmu."

"Untukku?"

"Iya untukmu," Adriana tersenyum, membuat wajahnya semakin manis, "Aku dengar dari Papa kau sangat suka berkuda

dan beberapa hari yang lalu Papa mengajakku melihat kudamu. Namanya Delia kan? Dia kuda betina yang bagus."

"Aku yakin kuda di estatmu jauh lebih bagus dari kuda milikku."

"Aku mengatakan yang sebenarnya," Adriana menegakkan tubuhnya, "Ayo kita berkuda setelah sarung tangan ini selesai. Dokter Kenton mengatakan aku sudah cukup kuat untuk berkuda dan kau juga sudah berjanji untuk mengajakku berkeliling, aku tidak ingin kau menolak ajakanku, Catriona."

Catriona terkekeh, "Tentu saja. Pertama-tama kita harus mencari waktu luang untuk pergi. Bagaimana?"

"Benarkah?" Catriona mengangguk, "Aku senang sekali, terima kasih," Adriana menjerit kesenangan.

"Baiklah karena waktunya telah di sepakati, bagaimana kalau sekarang kau mengganti bajumu agar kita bisa pergi memancing. Bukankah kau ingin pergi ke sungai lagi."

"Tentu. Aku juga memberitahu Papa mengenai semua yang ingin kulakukan denganmu dan Papa tidak keberatan selama aku pergi bersamamu. Termasuk memancing."

"Papamu..." Adriana menanti lanjutan kalimat Catriona, "Aku hanya..." Catriona mengigit bibirnya lalu menggeleng, "Lupakan saja. Sebaiknya kita segera berganti baju dan pergi memancing. Aku akan meminta Mrs. Connimore untuk menyiapkan beberapa makanan. Mungkin beberapa roti lapis untuk menemani kita memancing."

Adriana tersenyum, "Baiklah. Aku akan secepatnya kembali."

Setelahnya Adriana langsung menghilang di balik pintu, menyisakan Catriona yang terpaku si tempatnya.

Hampir saja... hampir saja ia melakukan kesalahan dengan menanyakan Tristan pada Adriana. Seharusnya ia menikmati harinya tanpa kehadiran Tristan dan semua rayuan serta desakan hasrat yang menyiksa setiap kali Tristan

mendekatinya. Tapi kenapa ia justru merindukan pria yang telah jelas-jelas menolaknya? Tristan pergi setelah ia mengatakan perasaannya, jadi apalagi yang harus di harapkannya?

Dasar hati, maki Catriona. Betapa sulitnya mengendalikan hatinya sendiri saat itu menyangkut Tristan. Bahkan setelah sepuluh tahun berlalu ia masih saja mengharapkan pria itu akan mencintainya suatu saat nanti. Harapan yang tidak akan pernah terwujud. Seperti pungguk merindukan bulan. Seperti itulah kenyataan akan perasaannya pada Tristan saat ini.

Tidak ingin semakin larut dalam kesedihan akibat kerinduan yang terus dirasakannya, Catriona bergegas ke kamar dan mengganti bajunya dengan gaun bepergian berwarna coklat muda. Ia bergegas turun dan mememukan Mrs. Connimore sudah berdiri di dekat pintu keluar dengan Adriana di sampingnya yang tengah menenteng keranjang berisi bekal.

"Sudah siap semuanya?" Adriana mengangguk antusias, "Kau tidak mengajak Skinner?"

"Tidak. Aku hanya ingin berdua denganmu. Lagi pula kita hanya piknik dan aku tidak membutuhkan siapa pun untuk membantuku melakukan apa pun."

Catriona tersenyum, "Kalau begitu ayo kita pergi," Catriona berbalik pada Mrs. Connimore yang menatap mereka berdua dengan senyum di wajahnya, "Aku pergi dulu Mrs. Connimore."

"Bersenang-senanglah sayang. Nikmati harimu," ucapnya mengantar kepergian Catriona dan Adriana hingga melewati pintu depan.

Air sungai tidak terlalu besar dan matahari sudah tidak bersinar dengan terik ketika mereka sampai. Adriana segera menyiapkan pancing dan umpan miliknya lalu melemparkannya ke sungai.

Hari itu Adriana tidak seberuntung sebelumnya. Beberapa kali ikannya terlepas membuatnya kesal. Hingga hanya satu ekor saja yang berhasil di dapatkannya dan itu pun hanyalah ikan kecil hingga kembali di lepaskannya ke sungai.

"Kemarilah Adriana kita makan bekalnya dulu," panggil Catriona.

Adriana meletakkan pancing miliknya dan berjalan menghampiri Catriona. Sepanjang jalan tatapannya terus mengunci wajah Catriona, membuat Catriona mengernyit ketika menyadari Adriana tengah menatapnya dengan begitu intens. Mirip dengan tatapan Tristan, hanya warna matanya saja yang berbeda. Jika Tristan bermata biru gelap, maka Adriana memiliki mata hijau yang indah. Mirip mendiang ibunya.

"Ada apa?" Catriona mencoba bertanya ketika Adriana tidak juga mengalihkan pandangannya bahkan setelah makanannya habis.

"Kau cantik. Aku menyukaimu," Adriana mengulurkan tangannya menyentuh wajah Catriona. Catriona yang tidak mengerti apa yang diinginkan Adriana memilih diam, "Maukah kau menjadi ibuku, Catriona?"

"A... apa? I... ibu... ibumu."

"Iya ibuku. Aku ingin kaulah yang menjadi ibuku dan bukan yang lainnya."

"Tidak! Tunggu dulu," Catriona bergerak gelisah di tempat duduknya sambil menatap Adriana. Adriana masih terlalu kecil untuk mengatakan hal itu, tapi apa yang membuat gadis kecil itu mengatakan hal seperti itu? Mungkinkan Tristan yang memintanya? Tapi Tristan pergi sudah hampir seminggu, dan apa yang Adriana tidak mungkin atas perintah Tristan.

"Dengarkan aku Adriana," Catriona menatap mata hijau Adriana, "Untuk menjadi ibumu, pertama-tama dan yang paling penting, wanita itu haruslah dicintai oleh ayahmu dan itu artinya

aku bukanlah kandidat yang tepat untuk itu karena wanita yang ayahmu cintai bukanlah aku. Yang kedua..."

"Tapi kau tidak tahu kalau..."

"Cukup Adriana!" Catriona berdiri, "Kau masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang sedang kau katakan. Sebaiknya kita pulang, sebentar lagi malam," ucapnya sembari merapikan alas dan memasukkan beberapa makanan yang belum sempat mereka makan ke dalam keranjang.

Catriona terlalu sibuk -atau lebih tepatnya menyibukkan diri- hingga tidak melihat wajah Adriana yang terlihat sedih dengan mata berkaca-kaca.

Mereka berjalan dalam kebisuan. Catriona menyadari Adriana sesekali melihatnya, tapi ia memilih untuk berpura-pura tidak tahu. Apa yang dikatakan Adriana jelas menganggunya dan ia butuh waktu untuk berpikir.

Begitu memasuki gerbang, Catriona di sambut oleh Mrs. Connimore yang menatapnya dengan wajah berseri, "Aku baru saja berniat mencarimu jika kau tidak segera kembali."

"Ada apa?"

"Ada tamu istimewa yang sedang menunggumu."

"Tamu istimewa? Siapa?"

"Kau akan segera mengetahuinya. Ayo cepat temui dia, tamu itu sedang ada di istal. Dia menunggumu di sana."

Adriana yang penasaran mengikuti Catriona hingga sesosok pemuda dengan rambut pirang kecoklatan terlihat tengah berdiri sembari mengelus leher Delia yang tengah menikmati rumput segar miliknya.

Catriona bergegas mendekat dengan langkah lebar ketika mengenali sosok itu. Setelah jaraknya cukup dekat, Catriona memanggil pemuda di hadapannya dengan suara gembira, "Leo, itukah kau?"

Pemuda yang di panggil Catriona langsung berbalik dan tersenyum lebar ke arah Catriona.

"Hai Mama."

Dahi Adriana mengkerut, "Mama?" gumamnya tidak yakin, ketika melihat Catriona tengah memeluk pemuda di hadapannya.

Bab Empat Belas

Catriona merenggut, memukul lengan Leo.

Untuk sesaat Catriona terpaku melihat betapa tingginya pemuda itu sekarang. Catriona bertanya-tanya dalam hati berapa lama mereka tidak bertemu hingga Leo bisa setinggi sekarang. Dulu Leo hanya setinggi perutnya, sekarang Leo bahkan hampir setinggi bahunya. Waktu terasa begitu cepat berlalu, tapi Catriona masih saja berdiri di tempat yang sama merenungi masa lalunya.

"Aku merindukanmu, Mama," ucap Leo dengan senyum menggoda.

Iya Tuhan, betapa mempesonanya pemuda itu sekarang. Catriona yakin, setelah besar nanti Leo pasti akan menjadi salah satu incaran para mak comblang di bursa perjodohan.

"Tidakkah kau merindukanku juga, Mama?" Leo kembali bersuara ketika Catriona hanya diam sembari menatapnya.

Catriona kembali merenggut, "Sudah berapa kali aku katakan jangan memanggilku, Mama," ia mencubit pipi Leo dengan kesal.

Leo meringis. Mengusap-usap pipinya yang terasa sakit, "Dan sudah berapa kali kukatakan untuk tidak mencubit pipiku, Catriona? Seharusnya kau menciumku bukan malah mencubitku."

"Hei..." Catriona melipat kedua tangan di dadanya, "Sejak kapan kau bersikap layaknya playboy seperti ini?"

"Aku sudah lima belas tahun, ingat?" Leo melakukan hal yang sama dengan Catriona, melipat kedua tangannya di dada, "Asal kau tahu saja, aku bahkan sudah mulai berkencan dengan wanita-wanita muda di London."

"Oh terserah padamu, My Lord," Catriona memutar bola matanya, membuat Leo terkekeh, "Sudahlah, di mana Papamu? Kau pasti datang dengannya kan?"

Wajah Leo sumringah, matanya berbinar-binar, "Apa kau merindukannya? Apa akhirnya kau bersedia?"

"Leooo..."

"Oke, baiklah," Leo sudah akan bicara ketika melihat sosok Adriana yang tengah berdiri tidak jauh dari mereka, "Siapa gadis kecil itu?"

Catriona mengikuti arah pandang Leo. Tidak menyadari kalau Adriana ternyata mengikutinya sejak tadi, "Ayo kukenalkan kau padanya."

Mengikuti Catriona, Leo berjalan di sampingnya dengan mata yang terfokus pada mata hijau Adriana. Hijau gelap yang terlihat begitu misterius membuat Leo seolah tertarik ke dalamnya. Gadis kecil itu terlihat cantik dan mempesona. Leo yakin ketika dewasa nanti, gadis itu akan menarik perhatian banyak pria seperti yang saat ini terjadi padanya.

"Adriana, perkenalkan ini Leo... Lord Leonel Gascoigne, putra Earl of Nunchance," Catriona beralih pada Leo, "Dan Leo, ini Adriana. Lady Adriana Deverell, putri Viscount Torrington."

"Hai Adriana, kau bisa memanggilku Leo," Leo meraih tangan Adriana layaknya pria bangsawan pada umumnya, mendaratkan kecupan pada punggung tangannya Adriana, "Senang bertemu denganmu, Lady Adriana."

Adriana hanya diam. Memandang Leo dan Catriona secara bergiliran. Dan ketika ia teringat apa yang baru saja di dengarnya, ia menatap Leo dengan tatapan tidak suka, "Kenapa kau memanggil Catriona dengan panggilan, Mama?"

Leo terkejut mendengar pertanyaan Adriana lalu menatap Catriona, meminta penjelasan, tapi wanita itu hanya menggeleng. Leo kembali beralih pada Adriana dan bertanya, "Dan kenapa kau menanyakan hal itu bocah kecil?"

"Karena Catriona akan menjadi Mamaku bukan Mamamu," wajah Catriona pias mendengar ucapan Adriana. Ia tidak menyangka Adriana akan mengatakan hal itu pada Leo, "Dan aku bukan bocah. Aku seorang Lady jadi berhenti bersikap seolah-olah aku tidak tahu apa yang direncanakan otakmu itu."

"Woooww..."

Leo memandang Adriana takjub, lalu beralih pada Catriona yang terlihat begitu terkejut mendengar ucapan Adriana. Adriana yang selama ini dikenalnya adalah seorang Lady yang sopan dan lemah lembut. Tapi sikapnya pada Leo sungguh di luar perkiraan Catriona.

Inikah Adriana yang sebenarnya? Ataukah dirinya yang tidak tahu?

Catriona berdehem. Ia membungkuk dihadapan Adriana, "Adriana, kau tidak boleh bersikap seperti itu pada Leo. Ingat, kau seorang Lady dan seorang Lady harus bersikap sopan pada setiap orang. Jadi sekarang minta maaf pada Leo."

Adriana menatap Leo dengan sengit, "Tidak mau! Dia mau merebutmu dariku. Aku tidak menyukainya," Adriana melipat kedua tangan di dada dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Leo tertawa melihat sikap keras kepala Adriana, "Bocah itu keras kepala, sama sepertimu," bisiknya pada Catriona dengan suara yang sedikit lebih besar agar bisa di dengar Adriana. Entah kenapa melihat Adriana kesal membuatnya senang.

"Aku mendengar ucapanmu itu!" teriak Adriana.

"Woow, ternyata kau memiliki telinga super."

"Leo sudahlah. Berhenti menggoda Adriana," Catriona kembali menatap Adriana, "Ayo masuk ke dalam. Skinner pasti sudah menunggumu di kamar. Kau harus mengganti baju untuk makan malam."

Setelah memberikan lirikan tajam dan menjulurkan lidahnya pada Leo, Adriana berjalan masuk. Skinner memang sudah menunggunya di kamar untuk membantunya berganti baju. Ia membenci Leo karena berniat mengambil Catriona menjadi ibunya. Catriona adalah calon ibunya. Jadi tidak boleh ada yang mengambil Catriona darinya.

"Bocah kecil itu menggemaskan sekali," Leo terkekeh melihat delikan mata Catriona, "Maaf tapi menyenangkan melihatnya marah. Rasanya seperti melihat dirimu ketika kecil. Dan apa maksudnya dengan aku yang berniat mengambilmu? Jangan bilang kalau ia juga berniat menjadikanmu ibunya seperti yang kuinginkan."

"Leo..."

Leo terkekeh, "Aku tidak akan mengalah pada bocah itu. Bagaimana pun juga aku sudah lebih dulu mengincarmu menjadi ibuku, ingat?"

Wajah Catriona memerah, "Leo, hentikan omong kosongmu itu. Sebaiknya kita masuk. Aku juga harus berganti baju untuk makan malam."

"Oke baiklah. Ayo masuk. Aku yakin Papa juga sudah tidak sabar bertemu denganmu."

"Ngomong-ngomong di mana Papamu?"

"Kenapa menanyakannya? Kau merindukannya ya?" Leo menahan cengirannya melihat tatapan kesal Catriona, "Papa sedang bicara dengan dokter Kenton di ruangannya. Nanti juga kalian bertemu saat makan malam karena kami memutuskan untuk makan malam di sini."

Apa yang Leo katakan memang benar. Ketika Catriona memasuki ruang makan, Edmond Gascoigne, Earl of Nunchance terlihat duduk di sebelah kanan Kenton, tempat yang biasa di duduki Tristan setiap kali mereka makan.

Tristan...

Catriona menggeleng ketika mengingat Tristan kembali. Sudah seminggu berlalu sejak ia mengatakan apa yang sebenarnya dirasakannya pada Tristan dan sampai sekarang pria itu tidak pernah terlihat lagi. Bahkan untuk menjenguk putrinya pun tidak. Membuat Catriona kembali dilanda pertanyaan yang membuatnya merasa sakit hati. Apakah Tristan menganggap dirinya tidak pantas untuk jatuh cinta kepadanya? Lalu salahkah dirinya atas apa yang dirasakannya? Jika saja bisa, ia akan memilih untuk mencintai pria lain, seorang pria yang mungkin memiliki derajat yang sama dengannya hingga tidak membuatnya terluka dalam waktu lama seperti saat ini.

Sayangnya cinta tidak bisa di paksakan. Hatinya pun sama. Meskipun ia sudah berusaha mengubur cintanya pada Tristan, tapi hatinya masih selalu memberikan ruang bagi pria itu di dalamnya.

Tapi sampai kapan ia akan membiarkan rasa ini tumbuh? Sepuluh tahu berlalu dan seharusnya hal itu cukup bagi Catriona untuk mengambil keputusan.

Catriona sadar kalau selama ini ia hanya mengatakan untuk melupakan Tristan, tapi ia tidak pernah bersungguh-sungguh untuk melakukan hal itu, karena jauh di sudut hatinya ia masih mengharapkan cinta itu. Masih mengharapkan Tristan. Dan harapan itulah yang pada akhirnya membuatnya tidak memiliki keinginan untuk menikah seumur hidupnya.

Tapi kini apa lagi yang diharapkannya setelah Tristan pergi begitu saja begitu mendengar pengakuannya? Jawabannya tidak ada. Jadi mulai saat ini, ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melupakan Tristan, meskipun hal itu tidak akan mengubah keputusannya untuk tidak menikah.

"Catriona, kenapa kau hanya berdiri di sana? Kemari dan makanlah. Kami sudah menunggumu sejak tadi," panggil Kenton.

Edmond berdiri ketika Catriona melangkah masuk. Ia meraih tangan wanita itu dan mengecupnya, "Lama tidak bertemu denganmu, Catriona."

"Senang bertemu denganmu lagi, My Lord."

"Iya, ada beberapa hal yang mengharuskanku kembali ke Skotlandia setelah kematian Emily."

"Iya aku tahu hal itu pasti tidak mudah untuk di lalui."

Edmond sudah akan bicara lagi ketika Adriana memanggil Catriona, "Catriona, ayo duduklah denganku."

Leo tersenyum ketika Adriana menatapnya, tidak lupa ia mengedipkan mata untuk menggoda Adriana yang duduk tepat dihadapannya. Dan reaksi kesal Adriana sukses membuat Leo menahan tawa dengan membekap mulutnya.

Setelah meminta maaf pada Edmond, Catriona duduk di samping Adriana sesuai permintaan gadis kecil itu. Makan malam itu berlangsung ramai. Ada begitu banyak cerita yang diceritakan Leo ketika ia sekolah dan alasan mereka kembali ke Bath setelah tiga tahun berlalu.

Rasanya baru kemarin, tepatnya lima tahun yang lalu Leo datang bersama kedua orang tuanya untuk mengobati sang ibu. Awalnya pengobatan yang dilakukan Kenton memberi harapan baru bagi mereka semua karena lambat laun keadaan Emily Gascoigne, Countess of Nunchance mulai membaik. Tapi takdir berkata lain. Emily justru meninggal setelah keadaannya berangsur membaik.

Catriona ingat bagaimana Emily yang begitu lembut dan perhatian pada keluarganya, tidak pernah takut pada penyakit TBC yang di deritanya dan kematian yang bisa saja datang menjemputnya, tapi ketakutan terbesarnya adalah dirinya yang tidak bisa melihat pertumbuhan Leo yang saat itu masih berumur sepuluh tahun. Atas dasar itulah Emily mengajukan permohonan yang sampai sekarang terasa sangat sulit untuk Catriona penuhi.

Ingatan itu masih membayang dalam benak Catriona setiap kali melihat Leo. Karenanya setelah makan malam selesai, Catriona memilih ke istal untuk melihat Delia kuda betinanya. Berkuda di malam hari sempat menggodanya untuk mengalihkan pikirannya dari kehadiran Edmond, tapi hal itu segera di tepisnya karena ia tidak ingin membuat Kenton mengkhawatirkan dirinya.

Selain itu hanya dengan melihat Delia cukup untuk menenangkan hatinya atau setidaknya mengalihkan pikirannya dari Edmond. Ia tahu Edmond ingin bicara dengannya hanya dengan melihat mata pria itu, dan Catriona tahu dengan pasti apa yang hendak pria itu bicarakan.

Catriona tidak mencintai Edmond. Itu sudah sering dikatakannya pada pria itu sejak tiga tahun terakhir. Tapi Edmond adalah pria keras kepala yang pantang menyerah. Ia masih terus mengirimkan Catriona surat untuk menyampaikan maksudnya dan sekarang pria itu bahkan datang kembali hanya untuk mendengar jawaban langsung darinya.

Jika saja bisa, Catriona ingin mencobanya dengan Edmond, tapi ia tidak bisa melakukannya karena satu-satunya pria yang dicintainya hanyalah Tristan.

Apa yang dirasakannya pada Tristan adalah pemicu dari keputusannya untuk tidak menikah dan hal itu termasuk dalam penolakan yang pernah diberikannya pada Edmond. Catriona tidak bisa membayangkan harus hidup bersama pria yang tidak dicintainya. Hal itu bukan hanya akan menyakitinya, tapi juga pria yang menjadi suaminya.

"Aku tidak akan terkejut kalau ternyata aku akan menemukanmu di sini," suara Edmond membuat Catriona menoleh, "Delia terlihat lebih segar dari yang terakhir kali kulihat. Jenkins memang pengurus kuda yang bagus."

"Akan kusampaikan pujianmu pada Jenkins besok pagi, My Lord."

"Catriona, sudah berapa kali aku katakan padamu untuk tidak memanggilku seperti itu? Kita hanya sedang berdua dan kau tidak perlu bersikap seperti itu padaku."

"Apa kau akan menginap di sini? Aku dengar kau kemari karena urusan pekerjaan," tanya Catriona, mengalihkan pembicaraan.

"Memang, tapi aku tidak akan menginap di sini. Apa lagi setelah ada tamu lain yang sebelumnya sudah lebih dulu berada di sini. Kau jangan khawatir, aku sudah meminta pelayan untuk mencarikan penginapan di dekat sini."

Keduanya terdiam selama beberapa saat menikmati keheningan yang tercipta, hingga Edmond kembali bersuara, "Selain masalah pekerjaan, ada hal lain yang harus kuurus," Catriona mendongak ketika merasakan tatapan Edmond, "Aku masih menunggu jawabanmu, Catriona. Aku berharap kau berubah pikiran untuk menerima lamaranku setelah aku mendatangimu."

"Maafkan aku Ed..." Catriona tidak membutuhkan waktu untuk berpikir, karena nyatanya ia sudah tahu apa yang sebenarnya diinginkannya. Ia tidak ingin menjalani pernikahan dengan pria yang tidak dicintainya. Edmond adalah pria yang baik, dan Catriona tidak akan mungkin membohongi perasaannya dan juga Edmond. Ia yakin Edmond akan lebih bahagia menikah dengan wanita yang juga mencintainya, "Jawabanku masih sama seperti sebelumnya. Terlepas dari permintaan mendiang istrimu, atau pantas dan tidaknya aku menjadi istrimu, aku tetap tidak bisa melakukannya..."

"Karena kau mencintai pria lain," sahut Edmond yang sudah sangat menghafal kalimat penolakan yang biasa Catriona ucapkan, "Aku mengingat jawabanmu itu, tapi aku juga berharap kau berubah pikiran jika aku mendatangimu dan menyampaikan keinginanku secara langsung. Bukan karena keinginan mendiang

istriku, tapi karena aku merasa kau pantas menjadi pendampingku."

"Kau tahu aku tidak memiliki keinginan untuk menikah, Ed."

"Aku tahu, tapi kau juga tahu aku bukan tipe pria yang pantang menyerah," Edmond mengelus pipi Catriona dengan ujung jarinya, "Aku akan menyerah jika pria yang kau cintai membalas perasaanmu dan datang kehadapanku. Tapi selama pria itu tidak datang untuk memilikimu maka aku juga tidak akan menyerah begitu saja. Bukankah menyerah setelah berjuang tidak akan terlalu menyakitkan dari pada tidak berjuang sama sekali?"

"Ed, aku..."

"Ssttt..." Edmond menempelkan jarinya di atas bibir Catriona, "Aku tidak ingin kau mengatakan apa pun," Edmond menggeleng, "Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku akan pergi jika pria yang kau cintai membalas cintamu."

Catriona terdiam mengamati wajah Edmond.

Sebenarnya, alasan lain Catriona menolak Edmond selain karena dirinya yang tidak mencintai Edmond, juga karena Edmond sendiri. Catriona menyadari bahwa apa yang dilakukan Edmon saat ini, lebih kepada pemenuhan keinginan mendiang istrinya. Ia yakin Edmond tidak mencintainya.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan Catriona, tapi cinta bisa hadir karena terbiasa, dan aku ingin mencobanya denganmu. Jadi keputusanku tetap sama. Aku akan pergi jika pria yang kau cintai membalas cintamu dan muncul dihadapanku. Aku harus tahu, apakah ia pantas untuk mendapatkan wanita sebaik dirimu."

"Tapi pria itu..."

"Tidakkah berduaan di tempat sepi bisa menimbulkan skandal untuk kalian berdua?"

Catriona menoleh ke arah suara dan menemukan Tristan berdiri tidak jauh darinya. Ia tidak bisa membaca apa yang

Tristan pikirkan tentang dirinya, karena kini pria itu hanya menatap tajam tepat di matanya dengan wajah datarnya.

Hanya kedua tangannya yang terkepal, yang menunjukkan kalau pria itu tengah menahan kemarahannya. Tapi kenapa Tristan harus marah? Cemburukah Trsitan melihatnya bersama Edmond? Tapi kenapa? Bukankah Tristan tidak mencintainya?

Bab Lima Belas

Malam sudah semakin larut ketika Tristan memasuki kota Bath. Tubuhnya terasa lelah setelah menempuh perjalanan jauh dari Cornwall, tapi keinginannya untuk bertemu dengan Catriona membuat rasa lelahnya tidak berarti. Ia terlalu bersemangat membayangkan pertemuannya dengan Catriona yang sudah sangat di rindukanya karenanya Tristan melajukan kudanya semakin cepat agar bisa segera bertemu wanita itu.

Deretan rumah bergaya *palladian* terlihat berdiri dengan angkuh di sepanjang jalan yang dilaluinya. Jalanan tidak terlalu ramai, karena ketika Tristan memasuki kota Bath sudah memasuki waktu makan malam, jadi kalaupun ada urusan yang harus dilakukan di luar rumah, mereka akan melakukannya ketika makan malam selesai.

Rasa tidak sabar Tristan semakin memuncak ketika di kejauhan cahaya lampu dari rumah dokter Kenton mulai terlihat.

Sebentar lagi. Sebentar lagi, ia akan bertemu dengan Catriona. Bertemu kembali dengan wanita yang mengisi pikirannya selama satu minggu ini.

Kalau seandainya bisa, Tristan tidak ingin meninggalkan Bath setelah Catriona mengutarakan isi hatinya. Tapi ia tidak punya pilihan. Tanggung jawabnya kepada para pegawai dan petani di daerahnya mengharuskannya mengambil tindakan cepat.

Semua terjadi mendadak. Setelah pengakuan luar biasa Catriona padanya malam itu, Tristan tidak bisa tidur sama sekali. Pengakuan Catriona dan pertanyaan wanita itu mengenai apa yang dirinya rasakan mengusiknya. Saat itu Tristan sendiri memang belum tahu apa yang dirasakannya pada Catriona. Tapi pernyataan Catriona terus saja membayang dalam benaknya, membuatnya terjaga sepanjang malam. Karenanya Tristan

memutuskan untuk berjalan-jalan di taman ketika salah satu pelayan dari kediamannya di Cornwall datang untuk menyampaikan informasi mengenai masalah estat yang harus segera di tanganinya.

Alhasil di pagi buta, setelah mengatakan mengenai kepergiaanya pada Adriana dan dokter Kenton, Tristan berkuda ke Cornwall dengan terburu-buru. Tujuannya saat itu adalah menyelesaikan masalah mendesak yang sedang terjadi secepatnya agar bisa secepatnya kembali ke Bath dan bertemu Catriona lagi.

Sayangnya apa yang terjadi tidak berjalan sesuai rencananya. Tristan terpaksa harus berada di Cornwall lebih lama dari yang diperkirakannya karena permasalahan yang terjadi tidaklah sesederhana yang di pikirkannya. Beberapa ekor sapi terbaiknya terserang penyakit serta serangan hama di beberapa hasil pertanian yang hampir membuat terjadinya gagal panen, membuat Tristan harus menghabiskan waktu hampir seminggu di Cornwall. Berusaha melakukan kewajibannya untuk mengatasi setiap permasalahan yang terjadi meskipun kenyataannya sangat sulit melakukannya di saat bayangan Catriona selalu mengganggu konsentrasinya.

Berjauhan dan tidak bisa melihat Catriona selama seminggu terakhir, Tristan mulai menyadari apa yang sebenarnya diinginkannya, apa yang dirasakannya dan apa jawaban dari pertanyaannya mengenai hatinya. Hal itulah yang membuatnya tidak sabar untuk bertemu dengan Catriona lagi. Memberitahu wanita itu tentang perasaannya. Tentang apa yang baru saja di sadarinya.

Waktu memang adalah obat yang paling mujarab dalam menjawab kegundahan hati dan hal itulah yang juga dirasakan Tristan. Waktu yang membuatnya berpikir dan pada akhirnya menyadari apa yang sepenuhnya diinginkannya.

Karenanya, begitu semua permasalahan di Cornwall selesai, Tristan bergegas kembali secepatnya ke Bath untuk menemui Catriona dan mengatakan perasaannya pada wanita itu. Tapi perasaan membuncah yang sejak tadi dirasakannya langsung menghilang begitu saja begitu saja ketika Tristan melihat pemandangan di hadapannya.

Catriona... wanita itu tengah bersama seorang pria di samping kandang kuda dengan posisi luar biasa intim.

Apakah pria itu kekasih Catriona? Apakah Catriona sudah tidak mencintainya lagi? Inikah alasannya kenapa Catriona menyuruhnya mencari wanita lain? Karena wanita itu sudah menyerahkan hatinya untuk orang lain?

Berbagai pertanyaan memenuhi pikirannya. Tatapannya lurus ke depan, tangannya yang sejak tadi menahan tali kekang terkepal. Tristan membiarkan kuda miliknya begitu saja dan berjalan mendekat.

Semakin mendekat, semakin Tristan merasakan kemarahan dalam dirinya, terlebih ketika pria itu terlihat menunduk, untuk mencium Catriona.

Ini tidak bisa dibiarkan. Pria itu tidak boleh mencium Catriona. Tristan menyadari dengan pasti akan hal itu akhirnya bersuara, "Tidakkah berduaan di tempat sepi bisa menimbulkan skandal bagi kalian berdua?" Tangan Tristan terkepal menahan kemarahannya. Melihat wajah pucat Catriona, Tristan tersenyum sinis, lalu beralih pada sosok pria yang bersama Catriona, "Ini sudah malam, bukankah seharusnya kalian tengah berada di dalam sembari minum teh? Tapi apa yang sedang kalian berdua lakukan di istal kuda malam hari seperti ini?"

Edmond refleks melangkah ke depan ketika mendengar suara dingin Tristan, menghalangi tubuh Catriona seolah sedang melindunginya, "Dan siapa kau?"

"Bukan urusanmu," Catriona yang menolehkan kepalanya dari balik tubuh Edmond tersentak ketika mendengar

nada suara Tristan yang begitu dingin, "Aku sedang bicara dengan wanitaku yang berada di belakangmu, bukan kau."

"Wanitaku?" kening Edmond mengkerut mendengar suara kepemilikan Tristan saat menyebut Catriona. Edmond tidak bisa mengontrol rasa kecewanya ketika mendengar ucapan Tristan. Setahunya Catriona tidak memiliki pria mana pun, tapi pengakuan dari pria dihadapannya membuatnya tidak mengerti. Ia beralih pada Catriona, "Apa maksud pria itu dengan menyebutmu sebagai wanitanya? Dan siapa dia sebenarnya?"

"Itu tidak seperti yang kau pikirkan Ed, dia..."

"Catriona adalah kekasihku, calon istriku."

Terlambat sudah! Catriona hanya bisa menatap Tristan dengan mulut menganga, tak mampu lagi melanjutkan ucapannya setelah Tristan mengatakan hal mengejutkan itu.

Kekasih? Calon istri?

Sejak kapan ia menjadi kekasih Tristan dan kapan Tristan pernah melamarnya untuk menjadikannya calon istri? Lagi pula ia tidak merasa pernah mengatakan persetujuannya untuk apa pun yang Tristan sebutkan itu. Dari awal ia sudah menegaskan bahwa tidak ingin menjalin hubungan dengannya apalagi menikah. Itu hal yang tidak mungkin terjadi.

"Jadi kalau boleh, aku ingin mengambil kembali *calon istriku* karena ada yang harus aku bicarakan dengannya," Tristan sengaja menekankan kalimat itu agar Edmond mengerti posisinya. Tapi ia tidak butuh pertimbangan atau izin dari Edmond untuk membawa Catriona pergi. Ia mendekat meraih tangan Catriona yang menatapnya dengan bingung. Bahkan sebelum Edmond bicara, Tristan sudah membawa Catriona pergi. Bukan masuk ke dalam rumah, melainkan ke rumah kaca. Ia butuh tempat aman untuk bicara dengan Catriona dan rumah kaca adalah tempat ter-aman saat ini yang bisa di pikirannya.

"Apa yang sedang kau lakukan? Lepaskan aku!" bentak Catriona begitu sadar Tristan membawanya kemana, "Tristan lepas..."

Tristan tidak menjawab. Ia membawa Catriona masuk, dan mengunci pintu rumah kaca dengan sebelah tangannya yang bebas hanya untuk memastikan Catriona tidak bisa melarikan diri.

"Apa-apaan kau? Buka pintunya!!"

"Tidak sebelum kau mendengar apa yang ingin kukatakan," Tristan membawa Catriona ke meja kerja yang terdapat di rumah kaca. Melepaskan pegangannya pada tangan Catriona. Kedua tangannya di letakkan di atas meja, mengunci tubuh Catriona tetap di depannya. Tetap dalam kuasanya.

"Apa yang ingin kau katakan? Tidak ada yang harus kita bicarakan lagi. Semua sudah jelas ketika aku mengatakan kebenarannya kepadamu malam itu. "

"Ada... ada banyak hal yang harus kita bicarakan," Tristan menatap Catriona tajam, mengunci mata wanita itu agar tetap melihat padanya. Untungnya cahaya bulan yang masuk melalui atap rumah kaca memudahkannya untuk mengamati mata coklat Catriona.

Tristan butuh cahaya. Ia butuh cahaya untuk melihat mata Catriona, agar bisa membaca Catriona melalui kedua matanya.

"Jika kau mengatakan ada, maka aku tidak! Dan kalau pun ada, maka aku tidak ingin bicara apa pun denganmu. Tidakkah kau mengerti apa yang kukatakan?" Catriona meletakkan kedua tangannya di dada bidang Tristan, mendorong Tristan menjauh. Tapi Tristan sekuat baja. Dorongan Catriona tidak menggoyahkan tubuhnya sama sekali.

"Dan aku bersikeras..." suara Tristan pelan. Ia menggenggam kedua tangan Catriona, menempelkannya di dadanya, "Untuk bicara denganmu. Tidak peduli penolakan yang

kau lakukan. Kau hanya perlu memasang telingamu dan mendengarkan setiap kalimat yang aku katakan."

"Dan aku bersikeras untuk tidak mau mendengarkan apa pun yang ingin kau katakan. Jadi sekarang menyingkir dari hadapanku dan biarkan aku pergi dari sini," Catriona keras kepala.

Tristan menggeram, "Apa perlu aku menutup mulutmu itu agar kau tidak lagi bisa membantah dan mendengarkan setiap kalimat yang ingin kukatakan padamu?"

"Aku tidak peduli apa yang akan kau lakukan. Aku..."

Catriona mengerjap ketika Tristan meraih pinggangnya dengan tangan kiri, menarik Catriona hingga menempel di dadanya, lalu menunduk dan membungkam bibir Catriona dengan begitu cepat. Terlalu cepat, hingga membuat Catriona tercengang.

Bibir Tristan bergerak di atas bibir Catriona. Mengklaim bibirnya, syarafnya, dan seluruh pikirannya. Bibir Tristan bergerak di atas bibirnya, dengan penuh percaya diri sekaligus memperdaya, mencari-cari, mempelajari sebelum melumat bibir Catriona dengan lebih dalam, lebih intens dari yang bisa Catriona bayangkan.

Catriona masih mengingat bagaimana Tristan menciumnya dulu, bagaimana rasanya, bagaimana reaksi tubuhnya. Tapi ia tidak pernah menyangka kalau tubuhnya masih bereaksi sama seperti sepuluh tahun silam. Tubuhnya seolah mengenali pemiliknya, pasangannya. Meskipun ciuman kali ini terasa berbeda. Catriona tidak tahu apa, yang ia tahu ciuman yang Tristan lakukan mengacaukan pikirannya, akal sehatnya.

Ya Tuhan... ciuman Tristan selalu membuatnya melayang, mabuk akan gairah dan terbakar di dalamnya. Tersesat dalam kenikmatan yang menggoda, membuatnya ingin merengkuh, mendapatkan dan memiliki apa yang Tristan tawarkan, apa yang pria itu coba berikan.

Tangan Catriona berpindah ke rambut Tristan, sementara tubuhnya menempel bagai lintah di tubuh Tristan. Payudaranya bertemu dengan dada bidang Tristan. Paha bertemu paha. Mengirimkan getaran menggoda di bagian tubuhnya yang mulai mendamba. Rasanya begitu menyenangkan. Begitu menggiurkan. Dan begitu menggairahkan.

Tristan mencium Catriona dengan segenap hatinya. Mencurahkan apa yang dirasakannya pada Catriona melalui ciumannya. Tristan tahu mungkin ia sudah sangat terlambat untuk menyadari apa yang dirasakannya pada Catriona, tapi bukankah terlambat jauh lebih baik dari pada tidak sama sekali? Dan kini ia ingin mengambil kesempatan yang tersedia untuknya.

Tristan pernah menyakiti Catriona -tanpa di sadarinya- di masa lalu, tapi kini ia tidak ingin melakukan kesalahan lagi. Ia mencintai Catriona, bukan karena rasa bersalah atas apa yang pernah terjadi, tapi karena hatinya. Hatinya memilih Catriona. Hatinya terpaut pada Catriona. Hatinya menginginkan Catriona, dan hatinya tidak ingin melepaskan Catriona lagi, tidak untuk kedua kalinya.

Apa yang dirasakannya pada Catriona tidak pernah ia rasakan pada wanita lain sebelumnya. Apa yang saat ini dirasakannya persis seperti apa yang dirasakannya pada mendiang istrinya. Karenanya Tristan yakin, ia yakin sepenuhnya bahwa cintanya telah tumbuh untuk sosok Catriona. Wanita yang pernah mengukir kisah di masa lalunya.

Napas keduanya memburu. Tapi Tristan tidak ingin terburu-buru mengakhiri ciumannya, penyatuan bibirnya dengan bibir menggoda Catriona. Ia ingin menikmati apa yang bisa di dapatkannya dari Catriona sedikit lebih lama, hanya sedikit lebih lama sebelum akhirnya melepaskan bibir Catriona yang sudah membengkak karena ulahnya.

Dalam hati Tristan tersenyum, bersorak kegirangan ketika matanya menatap mata coklat Catriona. Mata yang kini di penuhi gairah dan hasrat seperti yang dirasakannya.

Tristan tahu apa yang Catriona inginkan, karena ia pun menginginkan hal yang sama, tapi bukan sekarang. Selalu ada waktu dan tempat yang tepat untuk semua itu.

Selalu.

Saat ini yang terpenting adalah menyampaikan apa yang dirasakannya pada Catriona. Meyampaikan rasa yang kini memenuhi hatinya dan sekaranglah tepatnya ia harus melakukan semua itu.

Tristan menunduk, menempelkan dahinya pada dahi Catriona. Tangannya tetap di pinggang Catriona, menahan tubuh ramping itu untuk tetap menempel padanya, sebelum ia berucap dengan penuh keyakinan, "Aku mencintaimu, Catriona."

Bab Enam Belas

*"**Aku** mencintaimu, Catriona."*

Catriona mengerjap. Napasnya masih memburu. Ia belum bisa menguasai diri seutuhnya ketika mendengar Tristan mengucapkan kalimat itu, atau mungkin ia salah mendengar apa yang Tristan katakan? Terbawa suasana karena ciuman yang mereka lakukan membuatnya melupakan segalanya. Menulikan pendengarannya terhadap segala sesuatu, dan membuatnya terbayang sesuatu yang selama ini diimpikannya seperti yang Tristan ucapkan.

Tristan mengatakan cinta padanya adalah sesuatu yang tidak mungkin. Bukan karena ia tidak mempercayai cinta, tapi Tristan sangat tidak mungkin mengatakan semua itu. Ia tahu bagaimana Tristan mencintai mendiang istrinya dan apa yang dilakukan Tristan dengan pergi meninggalkannya begitu saja setelah ia mengungkapkan isi hatinya cukup bagi Catriona untuk menyimpulkan seperti apa perasaan Tristan kepadanya. Jadi apa yang di dengarnya pasti hanya ilusinya saja. Keinginan terdalamnya membuatnya membayangkan Tristan mengatakan apa yang begitu ingin di dengarnya.

Elusan Tristan di wajahnya membuat Catriona mendongak, menatap Tristan penuh tanya. Tristan mengerti. Ia tahu Catriona masih belum percaya dengan apa yang baru saja di ucapkannya, karenanya Tristan kembali mengucapkan kalimat itu. Kali ini dengan tatapan terkunci pada mata Catriona, "Aku mencintaimu Catriona dan ini nyata. Aku tidak sedang berkata sebaliknya dan kau pun tidak salah mendengar atau sedang bermimpi. Aku berdiri dihadapanmu, mengatakan kalau aku mencintaimu dan ini nyata," Tristan kembali mengulangi.

Lagi, Catriona hanya bisa diam. Kembali mencerna apa yang baru saja dikatakan Tristan. Ia tidak salah mendengar. Apa

yang di dengarnya memang sama dengan apa yang diucapkan Tristan. Tapi bagaimana Tristan bisa mencintainya? Apakah karena Tristan melihatnya bersama Edmond? Apa Tristan mengatakan hal itu karena Tristan tidak terima akan kedekatannya dengan Edmond? Cemburukah Tristan pada Edmond?

Berbagai pertanyaan memenuhi pikiran Catriona. Keraguan mendominasi.

Catriona pantas ragu, setelah semua yang terjadi dan bagaimana Tristan pergi begitu saja setelah ia mengungkapkan isi hatinya. Tapi apa yang dikatakan Tristan mau tidak mau menjadi bahan pikirannya. Ia tidak ingin mempercayainya, tapi tatapan Tristan, apa yang terpancar di mata biru gelap itu menegaskan apa yang dikatakan pria itu adalah kebenaran.

Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang? Menerima Tristan begitu saja? Tapi itu tidak mungkin. Hatinya masih merasakan sakit karena Tristan dan ia butuh waktu, untuk meyakinkan dirinya. Yang paling penting tentu saja meyakinkan Tristan akan apa yang pria itu rasakan. Catriona tidak ingin terburu-buru setelah ia merasakan sakit karena cinta.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa," Catriona mendorong tubuh Tristan menjauh darinya. Kali ini berhasil karena Tristan menuruti keinginannya. Hanya saja, Catriona merasakan kehilangan ketika kehangatan tubuh Tristan tidak lagi bisa dirasakannya.

"Apa maksudmu, Catriona?"

"Aku tidak tahu. Hanya saja aku merasa ini terlalu cepat. Kau..." Catriona mengerjap, "Kau pergi begitu saja setelah aku mengatakan apa yang selama ini aku rasakan padamu, lalu tiba-tiba kau datang dan sekarang kau bilang kau mencintaiku. Apa yang bisa kulakukan? Kau berharap aku langsung mempercayai semua yang kau katakan setelah semua yang terjadi, lalu

melemparkan diriku padamu begitu saja? Itu tidak mungkin, Tristan!"

"Kenapa tidak mungkin? Bukankah di dalam cinta semua mungkin, semua bisa terjadi. Kemarin aku tidak mencintaimu dan sekarang aku mencintaimu, itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam hidup ini."

"Iya, jika kau merasa tidak pernah terluka. Tidak pernah kecewa karenanya."

Wajah Tristan berubah ketika mendengar ucapan Catriona. Seharusnya ia menyadari hal itu, menunjukkan secara perlahan mengenai perasaannya pada Catriona dan bukannya langsung meminta tanggapan wanita itu pada pernyataan cintanya.

Tapi apa yang bisa Tristan lakukan? Ia tidak bisa berpikir, otaknya tumpul ketika melihat apa yang Catriona lakukan bersama pria yang tidak dikenalnya itu. Satu-satunya yang ada di pikirannya saat itu hanyalah bagaimana caranya agar Catriona tidak jatuh ke tangan pria lain.

Tistan menyadari perasaannya, bagaimana dirinya mencintai Catriona dan tidak ingin kehilangan Catriona lagi. Tidak, setelah Tristan mengetahui apa yang Catriona rasakan padanya dan apa yang ia rasakan pada Catriona.

"Aku tahu, aku minta maaf," Tristan menghela napas, "Mungkin menurutmu aku menuntut terlalu banyak, tapi ini semua kulakukan karena aku mencintaimu. Aku tidak tahu harus bagaimana untuk meyakinkanmu, tapi kali ini aku tidak ingin kehilanganmu lagi. Aku menginginkanmu, menjadi kekasihku, menjadi istriku, wanita yang akan selalu kucintai."

Catriona tergoda. Lagi pula wanita mana yang tidak akan tergoda mendengar apa yang baru saja Tristan tawarkan? Sebuah kebersamaan yang selama ini begitu sering diimpikannya. Kebersamaan yang akan selalu memberinya kebahagiaan. Catriona menyadari betapa ia masih sangat mencintai Tristan.

Tidak pernah sekali pun meragukan apa yang dirasakannya pada pria itu.

Tapi bukankah semua tidak semudah itu? Jika memang Tristan menginginkannya, pria itu harus bisa membuktikannya, meyakinkan dirinya. Catriona tidak pernah meragukan cintanya pada Tristan, tapi bagaimana dengan cinta pria itu padanya? Apakah yang Tristan rasakan memang sesuatu yang sebenarnya, ataukah hal itu hanya di picu oleh perasaan tersaingi karena kehadiran Edmond?

Catriona tidak menyukai pemikiran itu, tapi mau tidak mau hal itu mengganggunya. Jika apa yang dikatakan Tristan padanya kali ini di picu oleh keberadaan Edmond, bukankah itu artinya Tristan tidak sungguh-sungguh mencintainya? Karena yang terjadi hanyalah rasa tersaingi Tristan terhadap kehadiran Edmond. Jika memang itu yang terjadi maka Tristan harus tahu siapa Edmond.

"Apa sebenarnya alasanmu mengatakan semua ini padaku, My Lord?"

Kening Tristan mengkerut mendengar nada suara Catriona, "Apa maksud ucapanmu itu?"

Catriona menatap Tristan. Muak melihat sikap pura-pura bodoh yang kini Tristan tunjukkan, "Kau mau mempermainkanku setelah kau tahu apa yang kurasakan padamu bukan?"

"apa maksudmu Catriona? Aku tidak mengerti sama sekali, dan aku tidak pernah berniat mempermainkanmu."

Catriona mendorong tubuh Tristan benar-benar menjauh darinya. Ia butuh pikirannya tetap waras saat ini dan itu artinya jarak Tristan darinya harus sejauh mungkin untuk memudahkan berpikir.

"Apa ini karena Edmond? Apa semua yang kau katakan karena kehadirannya?"

Tristan diam menunggu ucapan Catriona selanjutnya, tapi dalam hati bertekad untuk mencari tahu siapa pria yang disebut Catriona. Bukankah sebelum berperang akan lebih bijak mencari tahu siapa musuhmu terlebih dulu? Ini penting agar Tristan tahu bagaimana dan apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi pria yang kemungkinan besar berniat merebut Catriona darinya. Karena kali ini Tristan bertekad akan memenangkan Catriona, apa pun caranya.

"Jika apa yang baru saja kau katakan dilandasi oleh kehadirannya, maka kau salah besar Tristan. Aku dan Edmond tidak memiliki hubungan apa pun. Kami hanya berteman sama seperti kau dan aku," Catriona berkata dengan wajah sedih ketika melihat wajah Tristan berubah cerah. Sejujurnya ia berharap Tristan benar-benar mencintainya bukan di picu karena perasaan tersaingi atas kehadiran Edmond, "Sekarang kau sudah mengetahuinya, jadi sebaiknya jangan mengganggu ku lagi. Aku..."

"Tidak tunggu dulu..." Tristan mendekat, tidak dihiraukannya penolakan yang Catriona lakukan. Ia meraih tangan Catriona, menggenggamnya erat, "Sejak tadi kau sudah terlalu banyak bicara Catriona dan sekarang kau harus lebih banyak diam dan mendengarkan apa yang akan kukatakan padamu."

Tristan meraih dagu Catriona, membuat wanita itu menatapnya, "Jika kau berpikir aku mengatakan hal ini karena kehadiran pria itu maka kau salah besar. Kau harus menyingkirkan pikiran itu dari otak kecilmu yang cantik ini, karena apa yang aku katakan padamu tidak di picu oleh kehadiran pria mana pun seperti yang kau pikirkan. Aku mengatakan ini karena aku memang mencintaimu."

"Lalu ke mana kau selama ini? Kenapa setelah aku mengatakan tentang apa yang kurasakan padamu kau pergi begitu saja?"

Tristan berdecak, "Bukankah aku sudah memintamu untuk diam? Jika kau tidak bisa menutup bibir indahmu ini aku akan menutupnya dengan bibirku," ibu jari Tristan mengelus permukaan bibir Catriona dengan gerakan perlahan, tapi cukup untuk membuat tubuhnya diliputi gairah dan ia pun bisa melihat hal yang sama terjadi pada Catriona. Tapi sekarang bukan saatnya. Catriona harus mendengarkan apa yang ingin dikatakannya.

"Aku minta maaf karena pergi begitu saja dan seharusnya aku memang memberitahumu sebelumnya. Ada pekerjaan mendesak yang harus aku tangani langsung di Cornwall dan itu membuatku harus segera pergi ke sana. Aku tidak memberitahumu karena aku pikir pekerjaan itu akan bisa ditangani dengan cepat, tapi nyatanya aku salah. Membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengatasi permasalahan yang ada di sana dari yang aku perkirakan sebelumnya. Aku minta maaf karena kembali terlambat, tapi aku tidak akan menyesali keterlambatan yang terjadi."

Tristan tersenyum melihat raut wajah bingung Catriona, "Karena dengan keterlambatan itu aku menyadari apa yang kurasakan padamu. Berpisah denganmu membuatku sadar akan perasaanku. Aku mencintaimu, entah sejak kapan, tapi sekarang aku menyadari apa yang kurasakan sejak pertemuan pertama kita. Dan itu adalah cinta. Aku pernah merasakan hal itu sebelumnya dan aku tahu kalau aku tidak salah dengan apa yang kurasakan."

Catriona mengerjap mendengar apa yang dikatakan Tristan. Jantungnya berdetak kencang karena kegembiraan yang dirasakannya. Tapi tidak! Tidak semudah itu untuk menerima Tristan, hatinya pernah terluka dan butuh waktu untuk menyembuhkannya.

Catriona menghela napas, "Aku tidak pernah ragu dengan apa yang kurasakan padamu, tapi jika itu menyangkut

dirimu, perasaanmu... maaf tapi tidak mudah untukku mempercayaimu. Aku pernah terluka karena cinta yang kurasakan padamu hanya bertepuk sebelah tangan dan aku tidak ingin ketika aku menyerahkan diri padamu lagi, mempercayakan hatiku padamu, kau kembali menyakitinya dan membuatku kembali terluka."

"Apa yang harus aku lakukan agar kau bisa mempercayai apa yang kurasakan padamu?"

"Buktikan," Catriona menatap Tristan, "Buktikan kalau kau mencintaiku. Aku tidak tahu bagaimana caranya, tapi aku juga butuh waktu untuk meyakinkan diriku tentang apa yang kau katakan. Beri aku waktu. Bukan hanya untukku, tapi juga untuk kita berdua, agar tidak ada lagi yang tersakiti ke depannya."

Tristan mengangguk, "Aku mengerti. Aku tidak akan menyanggah permintaanmu. Aku akan memberikanmu waktu dan aku juga akan membuktikan padamu apa yang kurasakan memang benar. Aku bersungguh-sungguh dengan apa yang kukatan Catriona. Aku tidak pernah bermain-main dengan cinta," Tristan menunduk dan mencium bibir Catriona. Hanya ciuman sekilas tapi terasa begitu indah bagi Catriona, terlebih ketika Tristan mencium keningnya, "Sudah malam dan kau butuh istirahat. Ayo aku antar kau kembali ke kamar."

Catriona tidak mengatakan apa pun. Ia masih terkejut dengan sikap manis Tristan. Awalnya ia berpikir Tristan akan menentang argumennya, tapi ternyata Tristan justru menerimanya begitu saja membuat Catriona bertanya-tanya apa sebenarnya yang direncanakannya Tristan dalam otaknya.

Bab Tujuh Belas

"Bagaimana, Papa?" Adriana langsung memberondong Tristan dengan pertanyaan yang sejak tadi ditahannya saat sarapan pagi begitu mereka berada di halaman belakang kediaman Kenton. Pertanyaan yang sejujurnya begitu ingin di tanyakannya saat mengetahui kedatangan Tristan dari Cornwall.

Sejak kepergian Tristan ke Cornwall, Adriana berubah menjadi mata-mata bagi Tristan. Adriana rutin memberitahu Tristan mengenai segala sesuatu yang terjadi di kediaman Kenton yang berkaitan dengan Catriona. Gadis kecilnya selalu mengirimkan surat dan memberitahu kegiatannya dengan Catriona.

"Apa Papa berhasil?" Adriana kembali bertanya dengan tidak sabar sebelum Tristan sempat menjawab.

Tristan terkekeh, menjepit hidung mancung Adriana dengan gemas, "Sejak kapan anak Papa jadi bersemangat seperti ini?"

"Papa..." Adriana yang sadar tengah di permainkan Tristan merenggut tidak suka, "Papa sudah berjanji untuk menceritakannya pagi tadi. Sekarang cepat ceritakan apa yang terjadi setelah Papa bertemu Catriona."

Tristan tersenyum, "Papa sudah mengatakannya pada Catriona

Papa sudah melamarnya, tapi Catriona membutuhkan waktu."

Adriana menatap Tristan dengan wajah polosnya, "Kenapa? Bukankah seharusnya Catriona langsung menerima lamaran Papa?"

Tristan kembali tertawa, "Semua butuh proses sayang, tidak semudah itu."

"Tapi kenapa? Bukankah Papa tampan? Kenapa Catriona tidak langsung menerimanya saja? Bukankah wanita selalu menyukai pria tampan?"

"Kau masih terlalu kecil untuk mengerti, sayang. Nanti saat kau sudah dewasa kau akan mengerti," Tristan mengelus rambut coklat Adriana, "Kau tidak perlu memikirkan apa pun. Kau hanya perlu berkonsentrasi untuk kesembuhanmu, yang pasti Papa tidak akan menyerah. Papa akan memastikan Catriona setuju untuk menjadi istri Papa, jadi kau jangan mengkhawatirkan hal itu. Satu-satunya yang harus kau pikirkan adalah kesembuhanmu sendiri. Ingat, kau sudah berjanji untuk sembuh dan Papa tidak akan memaafkanmu jika kau melalaikan janjimu."

"Tentu Papa, aku tidak akan menyerah untuk sembuh, tapi apa Papa yakin bisa melakukannya sendiri?" Tristan mengangguk, "Aku ingin punya Mama dan aku mau Catriona yang menjadi Mamaku, bukan yang lain."

"Kenapa?"

"Karena Catriona wanita yang baik dan aku menyukainya."

Tristan terkekeh pelan. Melihat semangat Adriana untuk menjadikan Catriona Mamanya membuat Tristan di liputi semangat yang sama. Bukan tanpa sebab, karena untuk pertama kalinya Adriana menginginkan seorang wanita menjadi ibunya dan ia beruntung wanita yang diinginkan Adriana adalah Catriona, wanita yang juga diinginkan. Wanita yang pasti akan bisa menjadi ibu yang baik untuk Adriana dan anaknya kelak.

"Papa janji akan segera mendapatkannya," Tristan menyipitkan mata ketika melihat sosok yang menjadi pembicaraannya dan Adriana berjalan menuju istal. Tristan menunduk, memegang kedua bahu Adriana, "Sekarang sebaiknya kau masuk ke dalam. Papa harus pergi."

Adriana menatap Tristan bingung, "Papa mau kemana?"

"Melanjutkan rencana untuk meluluhkan calon Mama barumu," Adriana mengikuti arah pandang Tristan. Senyum berkembang di wajahnya, "Jadi sebaiknya kau masuk dan istirahat."

"Semangat Papa, semangat berjuang," ucap Adriana saat Tristan mulai melangkah mengikuti arah Catriona berjalan. Adriana sudah berbalik dan hendak melangkah ketika ia justru membentur sesosok tubuh dihadapannya.

"Hai bocah," Leo tersenyum lebar ketika melihat raut wajah tidak suka Adriana, "Jadi kau bekerjasama dengan Papamu untuk menarik perhatian Catriona juga," Leo menatap ke arah Tristan yang tengah berjalan menuju Catriona, "Sepertinya aku harus memperingatkan Papaku kalau kini dirinya memiliki saingan."

"Bukan urusanmu," Adriana berjalan ke samping berniat masuk, tapi Leo mengikuti gerakannya menghalangi jalan yang hendak Adriana ambil, "Apaan sih? Aku mau masuk."

"Siapa yang mengizinkanmu masuk? Aku kan belum selesai bicara."

"Memangnya apa yang ingin kau bicarakan denganku?" Adriana mengangkat dagu, menantang Leo yang justru menampakkan senyum semakin lebar di wajahnya.

Leo menunduk, memperhatikan wajah Adriana tanpa sedikit pun menghilangkan senyuman di wajahnya, lalu berujar, "Kalau di perhatikan dari dekat, ternyata kau cantik juga, bocah. Aku yakin saat dewasa nanti aku pasti akan jatuh cinta padamu ketika bertemu lagi."

Adriana mengernyit lalu mendorong tubuh Leo menjauh darinya, "Aku bukan bocah!" ucapnya sembari menghentakkan kakinya dengan kesal.

Leo terkekeh. Dari kalimat panjang yang diucapkannya ternyata Adriana hanya mengerti tentang perkataannya yang menyebutnya 'bocah'. Leo tidak marah. Ia mengerti. Memangnya

apa yang diharapkannya dari bocah kecil berusia delapan tahun seperti Adriana? Tapi entah kenapa menggoda Adriana memberikannya kesenangan tersendiri.

"Baiklah bocah. Bagiku kau tetaplah bocah. Bocah kecil yang cantik," Leo mengacak rambut Adriana yang hari itu hanya di sanggul rendah di tengkuknya. Lalu menunduk dan mendaratkan kecupan di bibir Adriana, "Sampai bertemu lagi, bocah" ucapnya dengan santai, lalu melangkah pergi sambil tersenyum ketika melihat wajah Adriana yang melongo setelah ia menciumnya.

**

Tristan sengaja memelankan laju kudanya, tetap menjaga jarak di kejauhan ketika Catriona melajukan kudanya. Tristan tersenyum ketika Catriona mengarahkan kudanya ke padang rumput tempat Catriona pernah membawanya dulu. Tempat di mana Tristan bisa memperhatikan wajah Catriona dari dekat. Tempat di mana Tristan pernah menanyakan alasan Catriona yang belum menikah sampai saat ini.

Dan sekarang Tristan bersyukur Catriona tidak menikah. Bukan karena ia tidak ingin melihat Catriona bahagia, hanya saja jika Catriona sudah menikah ketika mereka bertemu lagi, sudah bisa dipastikan Tristan tidak akan pernah bisa mendapatkan Catriona seperti yang saat ini tengah diusahakannya.

Tristan terlalu larut dalam pikirannya, ketika tersadar Catriona sudah turun dari Delia dan membiarkan kuda betina miliknya untuk merumput. Tristan melakukan hal yang sama dan tersenyum ketika Catriona terkejut melihat kedatangannya, "Aku benar-benar berharap kalau aku tidak membuatmu terkejut, tapi sepertinya aku salah. Meskipun begitu aku cukup tersanjung dengan keterkejutan yang kau tunjukkan atas kehadiranku."

"Mau apa kemari? Kau mengikutiku?" Catriona menatap Tristan tajam. Mendadak jantungnya berdetak kencang ketika melihat senyum miring di wajah Tristan, "Apa yang sebenarnya tengah kau rencanakan?"

"Aku?" Tristan melangkah, "Tidak ada yang kurencanakan. Satu-satunya hal yang kurencanakan dalam otakku saat ini hanyalah bagaimana caranya meluluhkan hatimu," Tristan berdiri dihadapan Catriona. Menunduk menatap Catriona.

"Dan apa yang akan kau lakukan dengan mengikutiku?"

Tristan mengangkat bahu, "Tidak ada. Aku hanya untuk memastikan, bahwa di mana pun kau berada, ada aku yang akan selalu kau lihat."

"Apa itu caramu untuk meyakinkan?"

Tristan tersenyum manis. Terlalu manis, hingga membuat Catriona silau akan pesona Tristan.

"Masih banyak yang lain, tapi ini salah satunya. Aku ingin di mana pun kau berada selalu ada aku, agar kau tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk melihat pria lain dan membuat perhatianmu teralihkan dariku."

Kening Catriona berkerut mendengar penjelasan Tristan. Catriona tidak mengerti cara Tristan meyakinkan dirinya, dan ia juga tidak mengerti dengan dirinya yang malah merasa senang atas apa yang Tristan lakukan.

".... Aku ingin di mana pun kau berada selalu ada aku, agar kau tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk melihat pria lain dan membuat perhatianmu teralihkan dariku."

Ucapan yang terkesan berlebihan dan gombal memang, tapi apa mau dikata, kalimat itu justru membuat hati Catriona berdesir. Tapi tidak, ia tidak akan membiarkan Tristan menyadari bahwa pria itu berhasil meluluhkan kembali hatinya.

Catriona butuh bukti yang lebih konkrit untuk menyakinkan diri mengenai kesungguhan Tristan dan bukti itu

tidak hanya sekedar kalimat gombal yang bisa diucapkan pria mana pun. Catriona menginginkan sesuatu yang lebih nyata. Sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh pria yang benar-benar mencintai seorang wanita.

"Aku tidak pernah tahu kalau kau sangat pandai merayu wanita. Sekarang aku mengerti alasan kenapa para wanita yang dulu dekat denganmu terlihat begitu memujamu, karena selain mengandalkan wajah tampanmu, kau juga begitu pandai menyenangkan mereka dengan rayuanmu," sindir Catriona ketika berhasil mendapatkan kendali dirinya.

Tristan tersenyum, "Seharusnya dulu aku juga merayumu, tapi kau begitu terpesona padaku hingga tanpa kurayu pun kau menyerahkan dirimu padaku. "

Wajah Catriona memerah karena malu mendengar apa yang Tristan katakan. Ternyata dirinya begitu gampangan di mata Tristan. Ia tidak harus di rayu untuk menjadi milik Tristan seperti yang pria itu lakukan saat menginginkan seorang wanita.

"Hei, itu adalah masa lalu dan kau masih terlalu kecil dan bahkan tidak memiliki pengalaman sama sekali tentang cinta, jadi jangan berpikir hal buruk. Akulah yang salah karena memanfaatkan kepolosanmu saat itu," Tristan mengangkat dagu Catriona, mengerti apa yang di pikirkan wanita itu, "Tapi sekarang aku akan merayumu. Tidak seperti yang aku lakukan pada setiap wanita di masa lalu, apa yang kulakukan padamu tentu saja berbeda."

"Dan apa yang membuatnya berbeda?"

Tristan dan senyumannya. Catriona mengutuk keduanya karena membuat silau.

"Karena rayuanku kali ini memiliki tujuan. Bukan hanya untuk mendapatkan wanita yang kuinginkan menjadi teman tidurku, tapi juga memastikan wanita itu bersedia menjadi istriku. Istri yang akan menjadi temanku menghabiskan sisa usiaku."

Catriona merona. Sialnya ia tidak bisa mencegah rona merah itu merambat di wajahnya. Ucapan Tristan membuatnya melayang. Ia memang belum pernah di rayu, tapi entah kenapa ia merasa apa yang Tristan katakan memang tidak hanya sekedar rayuan, sama seperti yang pria itu tekankan sebelumnya.

Tangan Tristan terulur, menyentuh pipi Catriona, "Aku suka melihat wajahmu merona seperti ini."

Catriona berdehem. Berusaha menghindari sentuhan Tristan dengan memundurkan wajahnya. Melangkah mundur, menjauh dari tubuh Tristan. Tidak lama dan tidak cukup banyak langkah yang bisa dilakukan Catriona karena punggungnya langsung membentur batang pohon keras di belakangnya.

Tristan yang sudah berada di depan Catriona memerangkap Catriona dengan kedua tangannya, mencegah Catriona untuk kabur kembali.

"Apa yang kau lakukan?"

"Memastikan kau tidak pergi sebelum aku mendapatkan apa yang kuinginkan darimu."

"Dan apa yang sedang kau inginkan dariku?"

Pandangan Tristan jatuh ke bibir Catriona. Tanpa sadar Catriona yang menyadari arah pandang Tristan menjilat bibirnya yang mendadak terasa kering.

Tangan Tristan meraih dagu Catriona. Memastikan wajah Catriona berada tepat dihadapannya, lalu berkata dengan suara yang berubah serak, "Ini," sebelum akhirnya menunduk dan menyatukan bibirnya dengan bibir Catriona.

Bibir Catriona adalah candu bagi Tristan dan ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mencium Catriona, merasakan kehangatan bibir wanita itu setiap kali mereka berduaan seperti saat ini.

Catriona tidak sanggup menolak. Tristan dan segala hal yang ditawarkan padanya adalah sejumlah kenikmatan yang tidak akan pernah bisa di tolaknya. Ia menginginkan Tristan,

sama seperti yang Tristan inginkan. Meskipun akal sehatnya terus saja memberontak, tapi tubuhnya memiliki pendapat yang berbeda.

Tubuhnya menginginkan Tristan. Menginginkan sentuhan pria itu. menginginkan diri Tristan dan Catriona tidak sanggup menolak ketika tubuhnya justru dengan sadar melemparkan diri dalam pelukan hangat Tristan.

Ketika ciuman keduanya terlepas, Tristan menempelkan keningnya dengan kening Catriona. Napas keduanya memburu. Sama-sama menyadari kalau mereka menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar ciuman.

Tapi tidak.

Tristan tidak akan melakukannya. Tidak di tempat seperti ini. Catriona terlalu berharga untuk dibaringkan di tempat terbuka yang setiap saat memungkinkan siapa saja melihat apa yang akan mereka lakukan. Catriona harus dibaringkan di tempat yang tepat. Dan satu-satunya tempat yang tepat adalah ranjangnya. Di sampingnya. Sebagai Viscountess-nya.

"Aku mencintaimu," Tristan berbisik tepat di atas bibir Catriona, "Dan aku tidak akan pernah bosan untuk mengatakan hal itu padamu. Aku mencintaimu, dengan seluruh hatiku Catriona," ucap Tristan sebelum kembali menyatukan bibirnya dengan Catriona. Menikmati kenikmatan yang Catriona berikan untuknya. Menikmati rasa Catriona.

Bab Delapan Belas

"Aku mendengar desas-desus tentang hubunganmu dengan Deverell, sayangku," ucap Kenton ketika tengah memeriksa ketersediaan obat yang dimilikinya bersama Catriona. Sementara Catriona menundukkan kepala sembari berusaha menyibukkan diri dengan deretan obat di depannya. Enggan menanggapi, tapi tetap mendengarkan setiap kalimat yang diucapkan Kenton.

Bukan karena Catriona tidak ingin menjawab, hanya saja wajahnya sudah memerah begitu Kenton menyebut nama Tristan. Catriona teringat ciuman serta rayun Tristan padanya ketika mereka berkuda, dan ia tidak ingin Kenton menyadari betapa merah wajahnya saat ini.

"Aku tidak pernah keberatan tentang masalah cintamu, sayangku, ibumu juga pasti berpendapat sama dengan apa yang aku katakan. Tapi mungkin sebelum kau melangkah ke depan, alangkah baiknya kau memperjelas semuanya pada Deverell. Bukan tentang perasaannya padamu tentu saja, karena aku bisa melihat bagaimana perasaanya padamu hanya melalui matanya. Tapi ini mengenai status kalian."

Catriona menghentikan kegiatannya. Kali ini memusatkan perhatiannya pada kenton, menunggu dengan jantung berdetak kencang apa yang akan Kenton ucapkan.

"Bagaimana pun juga, di kehidupan sosial masyarakat kita saat ini, status sosial seseorang sering kali menjadi bahan pertimbangan untuk melangkah ke depannya. Bukan aku bermaksud mengecilkan dirimu, sayangku, sama sekali bukan. Tapi. Aku hanya ingin mengingatkanmu tentang hal yang mungkin bisa menjadi batu sandungan kalian nantinya. Bagaimana pun juga alangkah baiknya kau membicarakan semua ini dengan Deverell sebelum mengambil keputusan untuk masa depan kalian."

Catriona tidak mengatakan apa pun. Ia memilih mencerna apa yang Kenton ucapkan. Apa yang Kenton katakan benar. Statusnya dan Tristan berbeda. Ia hanyalah orang biasa, sedangkan Tristan jelas seorang bangsawan dengan status sosial yang dimilikinya. Memiliki keluarga besar yang pasti tidak akan begitu saja menyetujui hubungan Tristan dengan wanita dari kalangan rendah seperti dirinya.

Tanpa sadar Catriona menghela napas. Seandainya saja Tristan orang biasa mungkin ia tidak akan mengalami kebimbangan seperti ini. Di satu sisi ia mencintai Tristan, tapi di sisi lain ada jurang dalam berupa status sosial mereka yang jelas tidak akan bisa diabaikan begitu saja.

"Aku tidak memintamu untuk memutuskan segala sesuatunya secara sepihak," Kenton berujar pelan, "Dalam sebuah hubungan segala sesuatunya harus dibicarakan berdua, karena pada dasarnya semua tidak lagi tentang dirimu, tapi tentang kalian, kau dan pasanganmu. Aku hanya ingin kau membicarakan semuanya dengan Deverell sebelum kalian melangkah ke depannya. Sekali lagi aku mengatakan ini bukan bermaksud mengecilkan hatimu, anakku."

"Aku tahu paman," Catriona menanggapi, "Lagi pula hubunganku dan Tristan belum memiliki status yang jelas. Aku dan Tristan hanya sebatas teman untuk saat ini. Bagaimana pun juga apa yang paman katakan adalah suatu kebenaran. Kami terlalu jauh berbeda dan rasanya sangat sulit untuk bisa bersama."

Kenton tersenyum penuh pengertian, "Tidak ada yang tidak mungkin jika menyangkut cinta, sayangku. Kalau kalian saling mencintai, tidak ada yang bisa menghalanginya termasuk status kalian. Aku mengatakan ini agar kau mendiskusikannya dengan Deverell, itu pun jika kalian berniat melangkah bersama ke depannya. Dan aku yakin, Deverell adalah pria dewasa yang bisa mengambil sikap untuk apa yang diinginkannya. "

"Tapi semua tidak semudah itu paman."

"Tapi tidak sesulit yang kau bayangkan sampai tidak bisa diselesaikan bukan?" Kenton terkekeh, "Kau sudah dewasa. Sudah dua puluh tujuh tahun, saatnya kau membangun keluargamu sendiri, anakku. Setiap orang berhak bahagia, termasuk dirimu. Tidak peduli status sosial sekali pun karena cinta tidak mengenal semua itu."

Kenton beranjak dari duduknya dan menepuk bahu Catriona pelan, "Aku dan ibumu selalu berharap yang terbaik untukmu, sayangku. Lakukan apa yang menurutmu baik dan percayalah, apa pun keputusan yang kau ambil, kami akan selalu mendukungmu."

Tangan Catriona memangkup tangan Kenton di bahunya, "Terima kasih paman. Aku akan memikirkannya. Tidak perlu khawatir."

"Baiklah sepertinya aku butuh istirahat. Pastikan kau menulis surat untuk ibumu dan menceritakan semuanya setelah kau menentukan pilihan. Bagaimana pun juga ibumu berhak tahu apa yang terjadi padamu."

Catriona mengangguk, menyunggingkan senyum, mengiringi kepergian Kenton.

Ia tidak menampik pembicaraannya dengan Kenton membuatnya sedikit lebih tenang. Terlebih ketika Kenton mengatakan kepercayaanya bahwa Tristan memang mencintainya. Sesuatu yang sejujurnya sampai saat ini masih membuat hatinya ragu.

Sulit untuk meyakinkan diri kalau Tristan memang benar-benar mencintainya. Meskipun pria itu sudah sering mengungkapkan apa yang dirasakan padanya, Catriona masih sering merasakan keraguan dalam dirinya. Mungkin hal itu di sebabkan oleh apa yang pernah terjadi di masa lalu. Ia hanya takut kecewa untuk kedua kalinya.

Tapi saat orang lain menyadari dan melihat serta membenarkan perasaan Tristan kepadanya, hal itu menenangkan Catriona. Jika orang lain saja bisa melihat perasaan Tristan padanya, kenapa ia tidak? Kenapa ia tidak mempercayai perasaan Tristan padanya?

Tristan mencintainya. Itu kenyataannya saat ini dan sepertinya hal itu tidak lagi menjadi masalah utama yang perlu di pikirkannya. Satu-satunya masalah utama yang harus dihadapinya adalah kenyataan mengenai status sosial mereka. Catriona tidak ingin ketika ia berharap terlalu tinggi, ia akan terhempas kembali. Sulit untuk bangun dari keterpurukan dan Catriona tidak ingin mengalaminya lagi. Bukankah lebih baik mencegah dari pada mengobati?

Tujuan Catriona sudah bulat. Ia harus mencari Tristan untuk membicarakan semuanya secepatnya seperti yang Kenton katakan. Tapi begitu ia keluar dari ruang kerja Kenton, sosok Edmond-lah yang berdiri dihadapannya. Pria itu tersenyum menawan membuat wajah tampannya tercetak jelas.

"Sepertinya kau sedang terburu-buru. Apakah aku memiliki waktu untuk bicara denganmu?"

"Tentu. Mungkin kita bisa bicara di ruang duduk," Catriona menawarkan.

"Aku pikir di taman belakang lebih baik. Bukankah udara segar bagus untuk tubuh?"

"Seperti yang kau inginkan, Ed," Catriona berjalan beriringan menuju taman di belakang kediaman Kenton. Keduanya berjalan perlahan mengitari taman, sembari memperhatikan deretan tanaman yang di tanam di sana.

"Aku sudah mengetahuinya," ucapan Edmond membuat Catriona menatapnya penuh tanya, "Pria malam itu. Diakan pria yang kau cintai," ketika Catriona tidak mengatakan apa pun Edmond kembali melanjutan ucapannya, "Tidak perlu merasa sungkan kepadaku. Aku bukan tipe pria yang akan menangis atau menghalalkan segala cara saat di tolak karena cinta."

Catriona tersenyum. Edmond adalah pria yang baik, ia tidak pernah meragukan itu. Seandainya di suruh memilih, ia pasti akan memilih Edmond menjadi suaminya, tapi sayangnya hatinya sudah menentukan pilihannya, pria yang diinginkannya. Hatinya menginginkan Tristan. Hanya pria itu.

Alasan lain selain hatinya yang sudah tertambat pada Tristan tentu saja mengenai keyakinan apa yang Edmond rasakan padanya. Catriona tidak pernah meragukan perasaannya pada Tristan, tapi tidak dengan Edmond kepadanya. Catriona ragu akan apa yang Edmond rasakan padanya selama ini, tidaklah memiliki tumpuan yang kuat. Ia khawatir Edmond mendekatinya hanya karena keinginan terakhir mendiang istrinya. Hanya untuk memenuhi harapan sang istri yang menginginkan dirinya sebagai pengganti.

"Sebelum kau berpikir aku menolakmu, Ed, mungkin alangkah baiknya kau berpikir kembali mengenai perasaanmu padaku," Edmond menghentikan langkahnya menatap Catriona dengan wajah penuh tanya, "Aku hanya tidak ingin kau terpaku padaku hanya karena keinginan memenuhi permintaan terakhir mendiang istrimu untuk menikahiku. Aku tahu kau pria yang baik Ed, aku sama sekali tidak pernah meragukan hal itu. Tapi semua ini juga menyangkut masa depanmu, bukan hanya tentangku. Aku tidak ingin kau terjebak dan hidup dengan wanita yang tidak benar-benar kau cintai."

"Aku tahu dan aku menyadari sepenuhnya tentang perasaanku padamu. Memang saat ini tidak sebesar rasa cintaku pada Emily, tapi kau adalah sosok wanita yang luar biasa Catriona, tidak akan sulit mencintaimu dan pria mana pun tahu mengenai hal itu. Begitu juga denganku. Karena itu aku memintamu menjadi istriku, bukan semata-mata karena keinginan Emily, tapi karena aku ingin mencobanya denganmu. Mencintaimu, aku pikir tidak akan sulit."

Edmond kembali berjalan, memelankan langkah agar Catriona bisa menyusulnya, "Aku tidak berniat membuatmu mempertimbangkan apa yang kurasakan, tidak sama sekali. Aku menemuimu saat ini hanya agar kau tahu, bahwa apa pun yang terjadi saat ini kau tidak harus merasa tidak nyaman padaku. Bukankah aku sudah mengatakan akan menyerah jika pria itu datang ke hadapanku? Dan malam itu, priamu sudah mendatangiku. Meskipun sebenarnya tidak tepat seperti itu," ucap Edmond dengan nada sedikit bercanda hanya untuk menghilangkan ketegangan di antara keduanya.

"Aku minta maaf atas namanya."

Edmond terkekeh, "Untuk apa? Tidak ada hal yang salah telah dilakukannya dan tidak ada yang perlu di maafkan," mereka berhenti ketika hampir mencapai istal, "Aku pun akan melakukan hal yang sama jika aku menemukan wanita yang kucintai tengah bersama pria lain."

Kembali, Edmond terkekeh melihat wajah terkejut Catriona, "Jangan terlihat terkejut seperti itu, Cat. Setiap orang yang melihat bagaimana cara pria itu melihatmu akan tahu kalau pria itu mencintaimu. Kami sebagai seorang pria tidak pernah main-main dengan perasaan."

Catriona terpaku mendengar penjelasan Edmond, hingga pertanyaan yang begitu mengganggunya keluar begitu saja, "Tapi bagaimana dengan status sosial? Kalian para bangsawan selalu menjunjung tinggi status sosial kalian."

"Untuk pria lain mungkin iya, tapi untuk kami, aku dan tentunya Torrington hal itu bukan masalah besar."

"Kau mengenalnya?" tanya Catriona terkejut, pasalnya ia tidak merasa pernah mengenalkan Edmond dan Tristan.

"Hanya sedikit mencari tahu," sahut Edmond. Apa yang diucapkannya memang benar. Ia mendapatkan informasi dari Leo dan tentu saja mengkonfirmasi informasi yang di dapatkannya setelah itu melalui para pelayan yang berada di

kediaman Kenton. Mungkin nanti ia akan berkenalan dengan Torrington secara resmi, saat waktunya tepat.

Mereka kembali melangkah, "Bagaimana pun juga aku harus memastikan sosok pria yang menjadi pilihanmu adalah pria yang baik. Hanya untuk membuatku tenang bahwa kau memang berada di tangan yang tepat. Tapi jika pria pilihanmu adalah Torrington, aku rasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi."

Edmond menghentikan langkahnya ketika Catriona tidak menanggapi ucapannya. Wanita itu terpaku di tempatnya dengan pandangan mengarah ke halaman depan yang memang bisa di lihat dari istal kuda.

Karena penasaran Edmond mengikuti arah pandang Catriona dan melihat sosok Tristan tengah menyambut seorang wanita berambut hitam menuruni kereta. Catriona tidak melihat wajahnya karena wanita itu berdiri membelakanginya. Tristan terlihat tersenyum, mengulurkan tangannya dihadapan wanita itu sebelum akhirnya mereka berjalan memasuki kediaman Kenton.

Siapa wanita itu? Kenapa Tristan terlihat begitu senang bersama wanita itu?

Sentuhan lembut Edmond di bahunya membuat Catriona tersadar dari lamunannya dan kembali menatap Edmond, "Jangan terlalu cepat berprasangka buruk. Tidak selamanya apa yang kau lihat seperti yang kau pikirkan. Sebaiknya kita masuk agar kau mengetahui semuanya. Jangan biarkan otakmu memikirkan sesuatu yang pada akhirnya hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

Catriona menghela napas. Ia ingin membantah, tapi apa yang Edmond katakan adalah kebenaran. Tidak semua yang terlihat sama dengan yang kita pikirkan. Ia harus memastikan semuanya dengan bertanya langsung pada Tristan. Jika memang ia memutuskan untuk menerima Tristan dalam hidupnya, itu

artinya ia tidak boleh berprasangka buruk hanya karena kejadian yang dilihatnya.

"Kau benar. Ayo kita masuk."

Senyum Edmond terkembang. Catriona dan kedewasaannya. Inilah yang membuatnya kagum pada Catriona. Edmond yakin, suatu saat nanti ia akan bisa mendapatkan wanita yang diinginkannya. Wanita yang memenuhi kriterianya seperti Catriona. Hanya perlu sedikit bersabar dan waktu yang tepat.

Bab Sembilan Belas

Tristan bergegas ke depan pintu ketika Gathoper memberitahunya tentang kereta Letitia. Ia menunggu dengan senyum terkembang di wajahnya, mengulurkan tangan ketika sosok yang di tunggunya turun dari kereta dengan gerakan anggun.

"Aku tidak pernah menyangka kau bisa semanis ini kakak ipar," suara lembut Letitia langsung menyambut ketika kedua kaki wanita itu sudah menapak seutuhnya di tanah.

Tristan terkekeh, "Bukankah seharusnya kau mengucapkan terima kasih karena aku sudah membantumu turun dari kereta kuda itu, My Lady?"

Letitia memutar bola matanya. Tristan tertawa. Letitia adalah sosok Adriana dalam tubuh yang lebih besar. Suka bersikap seenaknya dan sangat tidak suka ketika seseorang memanggilnya dengan sebutan 'My Lady'.

Mungkin karena kesamaan itu, Adriana sangat dekat dengan Letitia. menurut Tristan, Letitia adalah penyumbang sifat pembangkang Adriana. Sifat pembangkang yang anehnya membuat Adriana terlihat semakin hidup.

"Sekarang aku tahu dari mana Adriana belajar melakukan gerakan memutar bola matanya ketika kesal. Rupanya tersangkanya adalah kau, Letitia," Tristan mengulurkan tangannya dan meletakkan tangan Letitia di dalam lengannya.

Letitia tidak menggubris tuduhan Tristan, dan berjalan mengikuti Tristan, "Sepertinya aku adalah orang pertama yang tiba," ucapnya ketika melihat ruang tamu masih kosong.

"Seperti yang kau lihat. Mungkin yang lain akan tiba sebentar lagi."

Letitia mengangguk, "Ngomong-ngomong di mana keponakan tersayangku itu. Aku begitu merindukannya."

Tepat setelah Letitia menyelesaikan ucapannya, sosok Adriana muncul dari pintu samping dengan wajah kesal. Sementara seorang pria berambut pirang berjalan di belakangnya dengan senyum lebar, dan terus mengikuti setiap langkah Adriana.

"Jangan mengikuti!!"

"Siapa yang mengikutimu? Aku juga mau masuk," jawab Leo santai.

Adriana menghentakkan kedua kakinya dengan kesal, "Kau menyebalkan!"

Leo terkekeh, "Itu namaku."

Adriana sudah akan melawan kata-kata Leo, tapi langsung menutup mulutnya ketika menyadari sosok Letitia. Wajah kesal Adriana langsung berubah cerah. Gadis kecil itu segera berlari ke arah Letitia yang sudah menunduk di hadapannya.

"Apa kabar putri kecilku? Hampir sebulan di sini sepertinya kau terlihat jauh lebih baik," ucap Letitia sambil melirik ke arah Leo yang tidak menghilangkan senyum lebar di wajahnya.

"Aku baik bibi Letitia," Adriana melepaskan pelukannya, "Kenapa bibi tidak memberitahu akan datang?"

Letitia tersenyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang putih, "Kejutan sayang," Letitia beralih pada sosok pria kecil yang sejak tadi mengikuti mereka, "Dan ngomong-ngomong siapa pria tampan itu?" tanyanya. Berniat menggoda Adriana yang kembali memasang wajah kesal ketika melihat Leo tersenyum lebar.

Leo mendekat. Tidak menunggu Adriana mengenalkannya. Ia meraih tangan Letitia yang terulur, bersikap layaknya seorang pria bangsawan dan mendaratkan kecupan di atas punggung tangan Letitia, "Leonel Gascoigne, Viscount Gascoigne, My Lady."

"Letitia Cranmar, My Lord," Letitia tersenyum dan tanpa bisa di tahan, mencubit pipi Leo yang terlihat begitu menggemaskan, "Kau begitu manis dan menarik. Aku yakin saat dewasa nanti kau akan menjadi salah satu pria tertampan."

Leo tersenyum semakin lebar, "Papaku juga tampan, sama sepertiku dan aku yakin kau akan terpesona padanya."

"Papa?" Letitia mengikuti arah pandang Leo. Dari arah pintu, Letitia melihat dua orang berjalan masuk. Letitia tidak memperhatikan sosok wanita di sebelahnya, fokusnya hanya pada pria tapan yang berjalan di samping wanita itu. Ketika tatapan keduanya bertemu, Letitia merasa bumi yang di pijaknya tidak lagi terasa. Tubuhnya bagai melayang.

Demi Tuhan, ia menginginkan pria itu!

Edmond tidak jauh berbeda. Langkahnya terhenti ketika melihat sosok Letitia. Jantungnya perlahan berdetak dengan cepat. Untuk sesaat ia lupa pada sekitarnya, tapi berhasil menguasai diri ketika melihat semburat merah di pipi wanita itu.

Wanita impiannya.

Demi Tuhan, ia menginginkan wanita itu!

"Catriona, sayangku," Tristan yang tidak suka melihat Edmond bersama Catriona, segera menghampiri wanita itu. Menariknya dari sisi Edmond ke sisinya, "Dari mana saja kau? Aku mencarimu sejak tadi."

"Mencariku? Untuk apa?"

Mata Catriona terfokus pada sosok Letitia yang tidak pernah dilihatnya. Letitia sosok wanita yang cantik, dengan tubuh tinggi dan kulit putihnya. Terlihat sangat cocok jika bersama Tristan, tapi entah kenapa Letitia seolah mengingatkannya pada seseorang.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu," Catriona mengalihkan pandangannya pada Tristan, "Sebaiknya kita pergi dari sini."

"Ed..." Catriona menatap Edmond memberitahu pria itu. Sayangnya Catriona tidak melihat bagaimana reaksi Tristan atas apa yang dilakukannya. Tristan cemburu karena menganggap Catriona tengah meminta izin Edmond untuk pergi bersamanya.

"Pergilah Cat, tidak perlu meminta izinku."

Tristan menghela napas, menahan kemarahannya melihat interaksi antara Edmond dan Catriona. Ia beralih pada Letitia yang masih mematung di tempatnya, "Letitia aku harus pergi sebentar. Kau bisa mengurus semuanya kan?"

Letitia terkejut. Ia mengalihkan pandangannya yang sejak tadi terfokus pada Edmond ke arah Tristan dan mengangguk, "Semuanya beres. Usahakan untuk memperkirakan waktunya dengan baik."

Catriona yang tidak mengerti apa yang di maksud Letitia meminta penjelasan tanpa kata-kata pada Tristan. Tapi pria itu menggeleng dan menariknya pergi, setelah memberikan isyarat berupa anggukan pada Edmond.

"Kita mau ke mana?"

Tristan tidak menjawab. Ia membawa Catriona menuju sungai yang sering mereka gunakan untuk memancing. Tempat itu cukup sepi dan akan sangat cocok untuk mereka berdua bicara.

"Tristan, aku bertanya padamu."

Tristan masih tidak menjawab. Begitu sampai di bawah pohon yang berada dekat sungai, Tristan langsung mendorong tubuh Catriona ke arah pohon dan menguncinya. Memastikan Catriona tidak menjauh sejengkal pun dari jangkauannya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Catriona mendorong Tristan menjauh darinya, tapi pria itu tidak bergerak sedikit pun. Masih kokoh berdiri di tempatnya, "Tristan!! Kau..."

Ucapan Catriona terhenti ketika bibir Tristan menutup bibirnya dengan gerakan cepat. Catriona berusaha mendorong

Tristan, tapi gerakannya terhenti ketika Tristan mulai melumat bibirnya, menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Catriona.

Catriona terlena. Tristan selalu tahu cara membuatnya tidak berkutik. Dan kini ia menemukan dirinya tak berdaya dalam dekapan erat dan gerakan bibir Tristan yang perlahan melembut ketika Catriona tidak lagi memberontak.

Tristan masih ingin mencium Catriona. Merasakan bibir Catriona yang begitu memabukkannya, tapi ia harus menghentikan semuanya sebelum kehilangan kendali dan menelanjangi Catriona saat ini juga.

Dengan enggan Tristan melepaskan tautan bibir keduanya. Napas keduanya memburu. Tangan Catriona berada di bahu Tristan, mencegah dirinya jatuh karena terlena akibat ciuman Tristan.

Tristan tersenyum. Ujung jarinya mengusap permukaan bibir Catriona yang bengkak dan merah karena perbuatannya, "Aku tidak suka dan aku tidak ingin kau melakukannya lagi."

Catriona mengerjap, "Aku tidak mengerti."

"Gascoigne, aku tidak suka kau terlalu dekat dengannya."

"Kenapa?" Catriona tahu alasannya, tapi ia begitu ingin mendengar langsung alasan itu dari Tristan.

"Karena kau milikku dan aku tidak suka kau dekat dengan pria mana pun."

Tidak di pungkiri, apa yang Tristan katakan membuat perasaan Catriona menghangat. Tapi hal itu segera di tepisnya ketika mengingat sosok wanita yang terlihat begitu akrab dengan Tristan. Jika tidak ingin terus berprasangka buruk, Catriona harus menanyakannya, memperjelas semuanya seperti yang Edmond katakan.

"Kau melarangku dekat dengan pria lain dengan kau sendiri dekat dengan wanita lain."

"Wanita lain? Siapa? Aku tidak pernah dekat dengan wanita mana pun."

"Jangan bertingkah seolah-olah kau tidak bersalah," Catriona mendorong Tristan menjauh darinya. Kali ini berhasil, karena Tristan sendiri yang yang menjauh, "Aku melihatmu, saat kau tertawa bersama wanita itu dan kelihatannya kalian sangat dekat. Wanita itu juga cantik, kalian terlihat cocok saat bersama dan yang paling penting status sosial kalian sama."

"Aku tidak mengerti maksudmu dengan *kami terlihat cocok saat bersama,"* ucap Tristan tidak suka, "Orang lain bebas berpendapat apa yang cocok dan tidak cocok untukku, tapi yang menentukan semuanya adalah aku. Aku yang menjalaninya dan aku yang memutuskan apa yang kuinginkan," Tristan berkata tegas, "Dan satu-satunya yang kuinginkan hanyalah kau. Hal itu tidak akan berubah meskipun kau mengatakan wanita lain lebih cocok denganku atau meskipun di luaran sana masih banyak wanita yang jauh lebih cantik darimu, tapi hanya kau yang kuinginkan. Aku ingin memulai semuanya dari awal denganmu. Mencoba kesempatan kedua yang Tuhan berikan untukku bersama denganmu."

Perasaan Catriona menghangat. Catriona begitu ingin melemparkan dirinya ke dalam pelukan Tristan ketika mendengar kata-kata pria itu. Tapi ia harus menahannya. Setidaknya sampai ia mendapatkan kepastian dari apa yang mengganggunya selama ini, "Tapi sayangnya hal itu tidak akan mudah untuk di wujudkan bukan?"

Alis Tristan bertaut. Ia sedikit kesal dengan Catriona yang terus saja berkelit, seolah menolak setiap penjelasan darinya. Harus dengan apa lagi agar Catriona percaya bahwa satu-satunya wanita yang ia inginkan adalah wanita itu?

"Harus dengan apa aku meyakinkanmu kalau aku mencintaimu?" tanya Tristan frustasi.

"Ini bukan masalah cinta. Ini lebih penting dari itu," Catriona melangkah menjauh. Memunggungi Tristan. Ia tidak ingin Tristan melihat matanya yang sudah berkaca-kaca, ketika

mengingat kemungkinan hubungan mereka tidak akan pernah berhasil.

Tristan mendekat, meraih tangan Catriona dan membalik tubuh wanita itu menghadapnya, "Apa yang lebih penting dari cintaku padamu?"

Menghela napas, Catriona menjawab, "Status sosial kita."

"Ada apa dengan status sosial kita?" tanya Tristan tidak mengerti.

"Kita berbeda Tristan. Kau seorang bangsawan sedangkan aku hanyalah orang biasa. Kita tidak mungkin bersama. Apa yang akan dikatakan semua orang? Dan yang paling penting apa yang akan keluarga besarmu katakan? Mereka pasti tidak akan bisa menerima kepala keluarga mereka menikahi wanita dari kalangan rendahan sepertiku."

"Jadi itu yang membuatmu selama ini ragu untuk memberikanku kesempatan kedua?" Tristan menatap Catriona lama. "Jangan menangis. Air matamu terlalu berharga untuk terbuang percuma," Tangannya terulur mengusap air mata Catriona di pipinya, "Aku tidak peduli apa yang orang lain katakan. Bagiku yang terpenting adalah kau bersedia menjadi pendampingku."

"Tapi..."

"Ssstt..." Tristan menempelkan ujung jarinya di bibir Catriona meminta wanita itu untuk tidak lagi bicara, "Seperti yang kau katakan, aku adalah kepala keluarga dan itu artinya aku berhak melakukan apa pun yang kuinginkan selama hal itu tidak merugikan siapa pun. Dan mencintaimu, menjadikanmu sebagai istriku tidak akan merugikan siapa pun. Dan aku tidak peduli dengan pendapat orang lain. Bagiku yang terpenting kau memberiku kesempatan untuk memilikimu, itu sudah lebih dari cukup."

"Tapi ini tidak semudah yang kau pikirkan."

"Aku sudah menduga kau akan seperti ini. Kau adalah wanita paling keras kepala yang pernah ku kenal. Memang tidak akan mudah meyakinkanmu, karena itu aku sudah menyiapkan segala sesuatunya."

"Apa maksudmu?"

Tristan meraih tangan Catriona, menyatukan jari-jari mereka, "Ayo kutunjukkan sesuatu padamu. Tapi setelah ini aku tidak akan menerima alasan apa pun darimu untuk menolak lamaranku. Jika kau melakukannya aku akan menyeretmu, membawamu ke gereja untuk kunikahi."

"Lamaranmu? Aku bahkan belum menerima pernyataan cintamu!" elak Catriona.

"Persetan dengan semua itu. Tujuanku adalah menikahimu dan aku tidak butuh jawaban dari pernyataan cintaku. Sekarang yang kubutuhkan adalah kesediaanmu untuk menikah denganku dan sebentar lagi aku akan mendapatkannya. Jadi sekarang ayo ikut denganku."

"Kita mau kemana?" Catriona mau tidak mau mengikuti langkah Tristan karena pria itu menggenggam tangannya ketika berjalan.

"Menghilangkan keraguan dalam hati dan pikiranmu mengenai keseriusanku untuk menjadikanmu istriku. Aku tahu kau tidak akan percaya dengan setiap kalimat yang kuucapkan. Jadi aku akan membuktikannya, agar tidak ada lagi keraguan dalam hatimu."

"Tapi bagaimana caranya?"

Tristan berhenti. Ia berbalik dan langsung mendaratkan kecupan di bibir Catriona, "Tututp mulutmu Catriona dan berhenti bertanya. Tapi jika kau tidak bisa menutupnya aku tidak keberatan melakukannya dengan bibirku," Tristan terkekeh pelan melihat wajah Catriona yang memerah, "Cukup ikuti aku dan pastikan kau menerima lamaranku setelah melihat semua yang kusiapkan untukmu."

Catriona tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia hanya mengangguk dan kembali berjalan mengikuti Tristan. Dalam hati terus bertanya-tanya apa yang sedang Tristan siapkan untuk menyakinkannya.

Bab Dua Puluh

Catriona tidak tahu bagaimana cara untuk mengekspresikan apa yang kini tengah di lihatnya. Ia menatap ke depan dengan pandangan tidak percaya, lalu beralih menatap ke arah Tristan yang tersenyum lebar padanya.

Sebuah anggukan dari Tristan membuat Catriona kembali mengalahkan perhatiannya ke depan. Air matanya menetes. Catriona segera berlari ke arah sosok wanita paruh baya yang menunggunya di tengah ruang depan. Ibunya. Wanita itu adalah ibunya. Sosok yang sangat dirindukannya selama ini. Tapi dengan begitu egois ia hindari hanya untuk melupakan sakit hatinya karena cinta yang tak berbalas.

Pelukan erat dari Maria semakin membuat Catriona terisak. Melihat sosok Maria yang terlihat lebih tua dari terakhir kali mereka bertemu membuat Catriona menyadari betapa egois dirinya selama ini. Ia larut dalam duka hatinya, dan menutup diri dari kehidupannya, termasuk sang ibu.

"Sudahlah jangan menangis lagi, anakku," Maria mengurai pelukannya. Menghapus air mata yang mengalir ke pipi Catriona, "Apa kau baik?"

Catriona mengangguk, "Maafkan aku Mama. Maaf karena selama ini jarang menemuimu."

Catriona kembali melemparkan diri ke dalam pelukan Maria. Menangis penuh keharuan. Sepuluh tahun tinggal dengan Kenton, tidak pernah sekali pun Catriona mengunjungi ibunya yang bekerja di kediaman Torrington. Hanya ibunya-lah yang sering datang untuk menemui meskipun hal itu hanya sebentar.

"Sudah-sudah jangan menangis lagi," Maria menepuk-nepuk punggung Catriona pelan. Ia menatap ke arah Tristan yang tersenyum lalu mengangguk, "Ayo kita ke ruang makan. Sudah waktunya makan siang."

Merasa kejutan yang diberikan Tristan padanya sudah lebih dari cukup, Catriona yakin tidak akan mendapatkan kejutan lainnya. Sayangnya Catriona salah. Begitu memasuki ruang makan, ia lagi-lagi tertegun ketika melihat semua makanan yang ada di sana dan orang-orang yang tengah berkumpul. Semuanya sontak mengucapkan selamat ulang tahun padanya, yang lagi-lagi membuat air mata haru Catriona menetes dengan sendirinya tanpa bisa ia cegah.

Wanita yang di lihatnya bersama Tristan sebelumnya menjadi orang pertama yang mendekatinya di dampingi Edmond. Kening Catriona mengkerut melihat Edmond dan wanita yang memperkenalkan dirinya sebagai Letitia, saudara perempuan Ariana, mendiang istri Tristan.

Pikiran penuh tanya di kepalanya terjawab ketika Edmond mengedipkan mata ke arahnya. Saat itu Catriona menyadari bahwa Edmond telah menemukan wanita yang benar-benar diinginkannya. Catriona bersyukur karena berhasil menyakinkan Edmond tentang perasaan pria itu padanya. Hingga Edmond akhirnya berhasil mendapatkan wanita yang benar-benar diinginkannya dalam waktu singkat.

Sungguh sangat luar biasa. Tapi apa yang tidak mungkin jika Tuhan sudah mengulurkan tangannya?

Setelah Edmond dan Letitia, giliran Kenton yang mendatanginya, mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Lalu di susul dengan para pelayan di kediaman Kenton. Tapi yang paling menarik perhatian Catriona adalah kehadiran seseorang yang begitu penting bagi Tristan dan sangat di hormatinya.

Penelope Deverell, Dowager Viscountess Torrington berjalan menghampirinya dengan senyum lebar di wajahnya. Wanita itu langsung memeluknya dengan erat, membuat Catriona kesulitan menentukan sikap. Ini mengejutkan. Seorang wanita terhomat seperti Penelope memeluk anak dari pelayannya sendiri.

Catriona tahu dan sudah sangat tahu bagaimana Penelope memperlakukan pelayan keluarganya selama ini. Tapi ia tidak pernah menyadari kalau perlakuan Penelope kepada para pelayan tidak hanya sebatas memperlakukan mereka dengan manusiawi, tapi juga menganggapnya keluarga seperti yang kini dilakukan wanita itu padanya.

"Selamat ulang tahun sayangku. Aku benar-benar berharap hubunganmu dengan Tristan berjalan dengan lancar."

Catriona menatap Penelope dengan pandangan bertanya, tapi wanita itu hanya tersenyum penuh keibuan tanpa menjawab apa pun. Semuanya sudah kembali duduk di tempat masing-masing barulah Adriana di ikuti Leo -yang entah sejak kapan terlihat sebagai penguntit Adriana- menghampirinya dan mengucapkan selamat ulang tahun seperti yang lainnya.

"Aku harap kau dan Papa bisa secepatnya menikah dan memberiku seorang adik yang menggemaskan," pinta Adriana setelah pelukannya di tubuh Catriona terlepas.

Catriona hanya mengangguk. Ia sadar tidak harus menjelaskan apa pun pada Adriana yang jelas masih sangat kecil untuk mengerti permasalahan orang dewasa lainnya.

Setelah makan siang berakhir, mereka berkumpul di ruang santai. Berbincang akrab. Catriona duduk di sofa panjang, di apit oleh Maria dan Penelope. Sementara Tristan berdiri tidak jauh darinya tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari dirinya.

Tristan mendekat, "Permisi Lady, bolehkah aku meminjam wanitaku sebentar?"

Maria dan Penelope tertawa, tapi mereka tidak membantah, "Tentu saja sayangku. Tapi tolong semuanya di percepat. Oke."

"Tentu Mama," Tristan mendaratkan kecupan di pipi Penelope, lalu menatap Maria, "Terima kasih Maria," Maria mengangguk haru, "Ayo Catriona."

Tristan mengulurkan tangannya yang langsung di sambut Catriona. Keduanya berjalan keluar ruangan, "Kita mau kemana? Aku masih ingin bicara dengan ibuku."

"Bicara dengan ibumu bisa menunggu. Apa yang akan kubicarakan denganmu jauh lebih penting."

"Apa?"

Tristan tidak menjawab. Ia menggiring Catriona menaiki tangga dan berhenti di depan pintu perpustakaan. Tristan mendorong Catriona ke dalam lalu menutup pintu, "Jadi?" tanyanya begitu mereka sudah berdiri di tengah-tengah perpustakan.

"Apa?"

Tristan mengernyit tidak suka, "Menurutmu?"

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan," Catriona berbalik, berjalan ke arah jendela. Ia menyandarkan tubuhnya pada bingkai jendela sembari menatap Tristan, "Bisa kau jelaskan padaku kenapa kau membawaku kemari, My Lord?"

Tristan menggeram. Dengan langkah lebar ia berjalan mendekati Catriona, "Apakah kau sedang mempermainkanku saat ini Catriona?"

"Mempermainkanmu? Untuk apa aku mempermainkanmu?"

"Benarkah?" Tristan semakin mendekat. Ia meletakkan kedua tangannya di samping Catriona, mengunci wanita itu tetap di tempatnya, "Yang aku lihat kau justru sedang melakukannya saat ini," Tristan menunduk, mendekatkan wajahnya dengan Catriona, "Tapi jika kau memang berniat main-main aku akan dengan senang hati melayani permainanmu."

Tubuh Catriona berubah tegang ketika lidah Tristan membelai bagian belakang telinganya, "Tidakkah kau ingat apa yang aku katakan padamu sebelum kita memasuki rumah? Atau haruskah aku mengingatkanmu, Catriona, sayangku?"

Lagi, Tristan menjalankan lidahnya di kulit Catriona yang terbuka. Kali ini lidah Tristan membelai turun ke arah leher Catriona. Tangan Catriona menekan bingkai jendela dengan kuat. Menahan diri untuk tidak memeluk Tristan.

"Hentikan..." napas Catriona memburu. Tristan begitu mengenal tubuhnya. Pria itu tahu bagaimana cara melumpuhkan dirinya, "Aku mohon..." Catriona tercekat. Untuk bicara saja rasanya begitu sulit. Kedua tangan Tristan tidak nenyentuhnya sama sekali, tapi lidah pria itu bergerak aktif di sepanjang lehernya.

"Tidak sebelum kau memberikan jawaban yang kuinginkan."

Catriona mencoba bertahan dengan sisa-sisa akal sehatnya yang semakin menipis. Tristan tengah mempermainkannya.

Seharusnya Catriona yang melakukan hal itu, karena Tristan sudah memberikannya kejutan yang tidak akan mungkin pernah dilupakannya. Kedatangan ibunya serta persetujuan dari Penelope dan orang-orang sekitarnya mengenai hubungannya dengan Tristan adalah kado terindah untuk ulang tahunnya yang kedua puluh delapan. Tapi Catriona hanya ingin memberi pelajaran pada Tristan sedikit lebih lama dengan mengulur waktu sebelum memberikan pria itu jawaban yang telah di siapkannya.

Tapi jangankan memberi pelajaran, menolak sentuhan Tristan di tubuhnya saja Catriona tidak sanggup.

"Tristan...." dengan susah payah Catriona mengangkat tangannya meletakkanya di dada Tristan dan mendorongnya menjauh. Tapi Tristan bergeming, pria itu semakin gencar memberikan ciuman-ciuman di sepanjang leher dan bagian belakang telinga Catriona yang begitu sensitif.

"Tristan... aku mohon... hentikan..."

"Tidak, sebelum kau memberikanku jawaban."

"Aku mau. Aku mau..." Tristan menghentikan cumbuannya, menatap Catriona, meminta wanita itu mengulang kembali apa yang baru saja di ucapkannya, "Aku bersedia. Aku bersedia menikah denganmu."

Catriona sudah akan membuka mulutnya lagi ketika Tristan membungkamnya dengan cepat. Pria itu mencium Catriona dengan begitu lembut. Bukan ciuman penuh gairah, tapi sebuah ciuman penuh cinta. Tristan ingin menyampaikan betapa ia mencintai Catriona melalui ciumannya.

"Aku belum selesai bicara," sungut Catriona begitu Tristan melepaskan ciumannya.

Tristan terkekeh, "Kau tidak perlu mengatakan apa pun lagi. Aku hanya membutuhkan jawabanmu dan itu sudah lebih dari cukup. Jadi aku tidak harus menyeretmu ke gereja untuk menikahimu, bukan?"

Catriona memukul dada Tristan dengan kesal, "Apa kau mencintaiku?" Catriona sadar itu adalah pertanyaan yang tidak harus di tanyakannya lagi karena jelas Tristan sudah membuktikan semua itu. Keraguan Catriona akan status sosial mereka yang selama ini mengganjal juga sudah di patahkan Tristan. Tapi ia hanya ingin tahu dan mendengar alasan Tristan menginginkan dirinya.

"Aku mencintaimu," Tristan menatap tepat di mata coklat Catriona, "Dan aku rela melakukan apa pun untuk membuktikannya."

Tristan meletakkan tangan Catriona di dadanya, tepat di atas jantungnya, "Memang butuh waktu panjang untuk menyadari perasaanku padamu dan itu bukan berarti aku keliru mengenai apa yang kurasakan pada mendiang istriku. Bagaimana pun juga aku tetap mencintainya. Ariana adalah ibu dari anakku dan sampai kapan pun ia akan selalu menempati hatiku," Tristan tersenyum, ia menghapus air mata Catriona, "Maafkan aku kalau

kata-kataku menyakitimu, tapi aku hanya ingin mengatakan yang sebenarnya kepadamu."

Catriona menggeleng, "Aku tidak menangis karena ucapanmu. Mendiang Ariana adalah wanita yang kau cintai dan tidak akan mungkin kau lupakan. Bagaimana pun, seperti yang kau katakan mendiang Ariana akan selalu ada di hatimu. Aku tidak pernah berniat menggantikan posisi mendiang Ariana dengan kehadiranku. Aku hanya ingin memastikan kau mencintaiku. Mencintai diriku seutuhnya dan tidak membandingkanku dengan mendiang Ariana sebelum kita memulai semuanya."

"Aku tidak pernah berpikir untuk membandingkanmu dengan mendiang Ariana. Kalian adalah dua orang dengan kepribadian yang berbeda. Aku tidak mungkin menganggap kau Ariana sementara kau adalah Catriona. Hanya satu kesamaan yang kalian miliki..." Tristan menghentikan ucapannya. Ia mencium kening Catriona cukup lama sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Kalian membuatku jatuh cinta dan kalian akan selalu menempati ruang di hatiku."

Tristan mengamati Catriona, "Aku berjanji akan selalu membahagiakanmu dalam kebersamaan kita nantinya. Meskipun dalam perjalanannya nanti mungkin akan banyak kesalahpahaman dan perdebatan yang akan kita lalui. Tapi aku pastikan, aku akan tetap mencintaimu, membahagiakanmu dan selalu ada di sampingmu, selamanya. Aku mencintaimu Catriona. Sangat," Tristan berjongkok di hadapan Catriona, berniat mengulang kembali lamarannya, "Catriona Carrington, bersediakah kau menikah denganku? Menghabiskan sisa usiamu di sampingku?"

Catriona terisak. Ia menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Lalu melemparkan tubuhnya pada Tristan yang tengah berlutut di hadapannya hingga keduanya terhempas ke lantai dengan Tristan berada di bawahnya. Catriona terus

menangis, sementara Tristan mengelus punggung Catriona sembari mengucapkan kata maaf terus menerus.

Catriona mengangkat wajahnya, "Kenapa kau terus meminta maaf?"

"Karena aku membuatmu menangis."

"Bodoh," Catriona memukul dada Tristan, "Aku menangis karena terharu."

Tristan tidak bisa menahan cengirannya, "Aku tidak terlalu memahami kalian para wanita," Tristan tersenyum, "Jadi bisakah aku menerima jawabanku?"

"Bukankah aku sudah memberikan jawabanku sejak tadi," Catriona berkata dengan kesal, "Aku bersedia. Aku bersedia menikah denganmu, My Lord. Dan yah, aku bersedia menghabiskan sisa usiaku bersamamu."

Tristan memeluk Catriona dengan erat. Tawa bahagia lolos dari bibirnya.

Semua ini begitu membahagiakan, hingga membuatnya tidak bisa berkata-kata. Akhirnya, setelah perjalanan panjang yang dilalui, ia menemukan wanita yang dicintai dan mencintainya. Dan wanita itu adalah Catriona. Wanita yang akan dibahagiakannya seumur hidup. Wanita yang akan selalu menemaninya. Menghabiskan sisa usia bersama. Selamanya.

END

Extra Part 1

Hari yang di nantikan itu akhirnya tiba. Catriona berdiri di dekat jendela -menggunakan baju pengantin berwarna putih- memperhatikan taman belakang kediaman Kenton yang sudah di sulap menjadi jauh lebih indah dengan ratusan bunga yang menghiasi.

Rasanya, Catriona masih sulit mempercayai apa yang saat ini terjadi padanya jika saja ia tidak melihat taman tempat pernikahannya berlangsung sebentar lagi. dan tentu saja gaun pengantin berwarna putih yang kini dikenanakannya.

Dalam waktu singkat Tristan berhasil mendapatkan izin khusus dan menyiapkan pernikahan mereka. Bukan pernikahan mewah, tapi pernikahan sederhana seperti yang selama ini diimpikan Catriona.

Catriona memang tidak menginginkan pernikahan mewah. Ia hanya ingin pernikahannya dihadiri keluarga besar dan orang-orang terdekat mereka.

Meskipun awalnya sedikit keberatan dengan keinginan Catriona, pada akhirnya Tristan menyetujui apa yang wanita itu inginkan. Lagi pula, jika di pikir lebih jauh, dalam hal ini Tristan tentu di untungkan karena ia bisa menikahi Catriona lebih cepat dari perkiraannya. Ia tidak harus menunggu lebih lama lagi untuk menyiapkan pernikahan besar seperti bangsawan lainnya.

Tapi tetap saja bagi Catriona apa yang terjadi saat ini bagaikan mimpi.

Setelah kenyataan pahit di masa lalu –cinta tak berbalasnya-hingga membuatnya tidak lagi memiliki keinginan untuk menikah, tiba-tiba saja Tristan muncul di hadapannya, mengurai rasa sakit yang pernah dirasakannya dan berhasil menyakinkannya bahwa ia bisa mempercayakan hatinya -sekali lagi- pada Tristan.

Catriona memilih mengambil kesempatan itu. Mencoba mempercayakan hatinya pada Tristan seperti yang hatinya inginkan dan ia tidak pernah menyesali keputusan itu. Ia tidak boleh menyerah dan membuat dirinya sakit lebih lama lagi. Tidak di saat pria yang sangat dicintainya datang dan menawarkan sebuah kebahagiaan untuknya.

Tristan akan mencintainya, itulah yang Catriona percayai.

Selalu ada kesempatan kedua di dunia ini.

Dan Catriona tidak mungkin tidak memberikan kesempatan itu pada dirinya sendiri. Kesempatan untuk mencoba meraih kebahagiaannya sendiri. Kebahagiaan yang di tawarkan sumber kebahagiaannya.

Tadinya Catriona sempat ragu mengingat apa yang telah terjadi di masa lalu. Tapi ia sadar, apa pun yang telah terjadi di masa lalu bukan sepenuhnya kesalahan Tristan. Tristan tidak pernah tahu akan perasaannya dan saat itu Tristan hanyalah pria bangsawan muda yang menjadi pujaan setiap wanita termasuk dirinya.

Dan kalau pun pada akhirnya Tristan memilih Ariana sebagai istrinya hal itu adalah hak Tristan. Setiap orang berhak memilih dan dengan siapa ia akan menghabiskan sisa hidupnya. Tapi kembali lagi, jika Tuhan sudah berkehendak semua yang tidak mungkin menjadi mungkin, termasuk kisahnya dan Tristan.

Bukan berarti Catriona senang Ariana meninggal, ia turut prihatin akan hal itu. Meskipun tidak mengenal Ariana secara pribadi, tapi melihat bagaimana Tristan dengan mudahnya menentukan pilihannya pada Ariana membuat Catriona sadar kalau Ariana adalah wanita yang baik. Hanya saja usia Ariana tidak panjang. Hal itu tentu saja menyedihkan, tapi apa mau dikata, Tuhan sudah menentukan garis hidup semua manusia dan tidak ada yang pernah tahu kapan mereka akan meninggal.

Sama seperti yang saat ini tengah di jalaninya. Tuhan memberikannya kesempatan untuk bersama Tristan. Bukan

untuk menggantikan posisi Ariana -sampai kapan pun Catriona tidak akan pernah bisa menggantikan posisi Ariana- tapi kehadirannya untuk kembali melengkapi keutuhan keluarga kecil yang Ariana tinggalkan.

Catriona bertekad, bahwa akan selalu ada Ariana dalam keluarga kecilnya bersama Tristan, dan ia berharap Ariana akan bahagia di surga melihat kehidupan mereka di dunia.

Suara pintu yang terbuka membuat Catriona menoleh. Ia tersenyum ketika mendapati Letitia datang. Wanita itu selalu cantik dan anggun, tidak heran kalau akhirnya Edmond jatuh cinta pada Letitia sejak pandangan pertama.

Aahh... sungguh kisah cinta yang indah bak dongeng-dongeng masa kecilnya.

"Kau terlihat cantik Catriona," Letitia berjalan ke arah sofa yang terdapat di tengah ruangan ketika Catriona melangkah ke arah yang sama. Sebelah tangannya menggenggam sebuah kotak kecil yang dilapisi kain berwarna merah.

"Terima kasih untuk pujiannya, tapi kau juga tidak kalah cantik. Aku yakin melihatmu seperti ini Edmond pasti semakin tidak sabar untuk menikah denganmu," Letitia memutar bola matanya, persis seperti yang sering Adriana lakukan ketika kesal.

"Jangan membicarakannya. Aku sedang kesal padanya karena terus mengacuhkanku sepanjang hari dan justru menghabiskan waktunya berbicara dengan para wanita tamu undangan.

Catriona tertawa pelan, "Mungkin Edmond hanya ingin membuatmu cemburu. Ingat, kau belum menjawab lamarannya. Jadi jangan marah kalau pada akhirnya Edmond memilih wanita lain."

Letitia memberenggut. Ia tidak suka dengan apa yang dikatakan Catriona, tapi ia juga tidak bisa memungkiri kalau apa yang dikatakan wanita itu adalah kebenaran. Edmond bisa saja memilih wanita lain kalau ia tidak segera memberikan jawaban atas lamaran pria itu. Sekarang saja para wanita itu tidak mau

menjauh dari Edmond karena mereka pikir Edmond belum memiliki kekasih.

Ah, biarlah. Masalah Edmond akan di selesaikannya nanti. Saat ini, ia harus memberitahu Catriona mengenai tujuan kedatangannya.

"Sudahlah lupakan saja. Jangan bicarakan Edmond sekarang. Aku sedang kesal padanya. Aku kemari untuk memberikanmu ini."

"Apa ini?" Catriona meraih kotak yang di sodorkan Letitia.

"Buka saja. Kau akan tahu nanti."

Catriona meletakkan kotak itu di atas pangkuannya, membuka bungkusan kain itu lalu kotaknya.

Sesaat Catriona tertegun ketika melihat kalung dengan bandul berwarna hijau yang sangat indah. Berkilau ketika terkena cahaya.

"Apa ini?"

"Itu adalah milik Ariana yang ingin diberikannya padamu."

Catriona mengangkat wajahnya, menatap Letitia dengan kebingungan yang tercetak jelas di wajahnya, "Aku tidak mengerti dengan apa yang kau katakan."

Letitia tersenyum sebelum membuka mulutnya, menceritakan apa yang ingin di ketahui Catriona, "Jadi sebelum meninggal, Ariana memintaku mencari tahu tentangmu."

"Tentangku? Bagaimana bisa Ariana tahu tentangku?"

"Aku tidak tahu, tapi sepertinya Ariana pernah menanyakanmu pada Tristan atau mungkin kalian ppernah tidak sengaja bertemu," jawab Letitia, "Kau bisa menanyakannya nanti Tristan, aku kesini hanya ingin menyampaikan permintaan terakhir Ariana untukmu," tatapan Letitia turun ke arah kalung yang berada di pangkuan Catriona, "Ariana ingin memberikanmu kalung itu. Ia ingin kau memakainya ketika menikah dengan Tristan."

Kening Catriona berkerut mendengar ucapan Letitia. Tahu ada banyak pertanyaan Catriona yang ingin di sampaikan, Letitia kembali bersuara, "Aku juga tidak tahu bagaimana atau dari mana Ariana tahu kalau suatu saat nanti kau akan menikah dengan Tristan, tapi itulah yang dikatakannya melalui surat ini. Aku mengetahuinya karena saat Ariana menulisnya, aku tengah berada di sisinya."

Letitia merogoh saku bajunya dan menyerahkannya pada Catriona yang ragu sejenak untuk membukanya.

Tangan Catriona bergetar membaca barisan tulisan cantik yang tercetak di atas kertas. Dari mana Ariana tahu kalau pada akhirnya Tristan akan mencintainya membuatnya tidak bisa menyembunyikan getaran dalam tubuhnya.

Ariana...

Mereka tidak pernah saling mengenal secara pribadi.

Catriona hanya pernah melihatnya sesekali sebelum akhirnya Ariana dan Tristan menikah, karena sebelum pernikahan mereka, Catriona sudah lebih dulu memilih pergi. Menyembunyikan luka hatinya akibat pernikahan Tristan.

"Pakailah Catriona, Ariana ingin kau menggunakannya di hari pernikahan kalian."

Catriona mengangguk. Ia hanya diam ketika Letitia mengambil kalung di pangkuanya dan memakaikannya, "Kau terlihat sangat cantik," puji Letitia.

Tangan Catriona menyentuh bandul kalung itu. Terasa dingin ketika tangannya menyentuh benda yanh kini melingkar di lehernya, "Apa aku pantas memakainya?"

"Kau lebih dari pantas memakainya. Ariana tahu itu karenanya ia memberikan kalung yang sangat di sukainya itu padamu."

"Terima kasih," Catriona memeluk Letitia.

"Jaga Adriana, gadis kecil itu sangat menyukaimu."

"Aku tahu. Sekali lagi terima kasih."

Letitia mengusap air mata di pipi Catriona, "Jangan menangis. Sebentar lagi kau menikah. Aku tidak mau Tristan

melihat matamu memerah karena menangis," Catriona mengangguk, "Aku akan keluar. Sebentar lagi dokter Kenton akan datang dan membawamu ke altar. Sekali lagi selamat atas pernikahanmu dan Tristan. Aku turut berbahagia untuk kalian."

"Terima kasih banyak, Letitia dan aku juga berharap kau segera memberi Edmond jawaban sebelum ia gila karena menunggumu."

Keduanya tertawa. Sekali lagi Letitia memeluk Catriona sebelum meninggalkannya sendiri untuk menunggu kedatangan Kenton.

Tidak lama setelah kepergian Letitia, Kenton datang sembari tersenyum pada Catriona, "Sudah siap sayang?"

Catriona menyambut uluran tangan Kenton, "Lebih dari siap paman," jawab Catriona. Ia tidak pernah merasa sesiap ini. Surat Ariana yang diberikan Letitia membuatnya semakin yakin bahwa apa yang dilakukannya sudah tepat. Memberi Tristan kesempatan dan menikah dengan Tristan adalah keputusan yang paling tepat dalam hidupnya.

Langkah kaki Catriona terasa begitu ringan, meskipun jantungnya berdetak semakin kencang seiring dengan semakin dekatnya mereka ke altar.

Di depan altar, Tristan menunggu dengan tatapan yang tidak lepas dari wajah Catriona. Ketika tatapannya turun ke leher Catriona, Tristan tertegun melihat kalung yang melingkar di leher wanita itu.

Kalung itu...

Itu adalah kalung yang di berikannya pada Ariana dan di pakai Ariana ketika mereka menikah. Sepeninggal Ariana, Tristan tidak pernah menemukan kalung itu lagi dan sekarang kalung itu di pakai Catriona, tapi bagaimana bisa?

"Ariana yang menginginkanku memakainya di hari pernikahan kita," ucap Catriona ketika akhirnya ia berdiri di hadapan Trsitan.

"Ariana?"

Catriona mengangguk, "Iya, Ariana."

Tangan Tristan terulur menyentuh kalung yang melingkar di leher jenjang Catriona.

Ada banyak pertanyaan yang mengisi kepala Trsitan, tapi yang membuatnya terkejut adalah apa yang saat ini terjadi. Ariana menyiapkan semua ini untuknya dan ia tidak pernah mengetahuinya. Sungguh, ini benar-benar kejutan yang tidak akan pernah dilupakan Tristan dalam hidupnya.

"Aku akan menceritakannya nanti padamu."

Tristan mengangguk. Nanti. Sekarang yang terpenting dan yang harus di segerakan adalah pernikahan dengan Catriona, yang lain bisa menunggu nanti. Ada banyak waktu untuk membicarakan semuanya setelah mereka resmi menjadi suami istri.

"Apa kita bisa mulai pemberkatannya sekarang, My Lord?"

Tristan memutar tubuhnya menghadap pendeta yang hari itu memimpin upacara pernikahannya, "Tentu. Silahkan di mulai."

Baik Tristan maupun Catriona dan semua yang hadir mendengarkan sumpah pernikahan yang di pimpin oleh pendeta. Hingga akhirnya ketika pendeta meresmikan keduanya sebagai suami istri barulah Tristan menghela napas lega.

"Sekarang anda boleh mencium pengantin anda, My Lord."

Tristan memutar tubuhnya menghadap Catriona. Tatapan matanya turun ke arah kalung yang Catriona kenakan, lalu beralih lagi ke wajah Catriona yang terlihat berbinar oleh kebahagiaan.

Tangan Tristan menyentuh pipi Catriona yang perlahan memperlihatkan rona merah di sekitarnya. Tristan tersenyum, lalu dengan gerakan perlahan ia mendekatkan wajahnya di hadapan Catriona. Berbisik pelan tepat di depan bibir indah itu, "Terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk mendapatkanmu, My Lady," ucap Tristan dengan suara serak penuh rasa haru sebelum akhirnya menyatukan bibirnya dengan

bibir Catriona. Menciumnya dengan begitu lembut dan perlahan. Menyampaikan betapa ia sangat mencintai wanita itu dan bersumpah akan selalu membahagiakannya seperti yang beberapa saat lalu ia ucapakan di hadapan Tuhan, pendeta, dan semua yang hadir.

"Aku mencintaimu. Selamanya," bisik Tristan setelah beberapa detik melepaskan ciumannya di bibir ranum Catriona.

"Aku juga mencintaimu, My Lord. Selamanya."

Extra Part 2

Ketika Tristan memasuki kamar, ia tahu itu sudah sangat terlambat. Hampir tengah malam dan ia yakin Catriona pasti sudah beristirahat.

Sialan.

Salahkan para tamu yang hadir. Mereka kompak mencegahnya untuk tidak segera memasuki kamar dan bertemu dengan wanita yang kini telah resmi menjadi istrinya.

Tidakkah mereka tahu betapa ia sangat ingin bertemu wanita itu secepatnya?

"Sialan," lagi Tristan mengumpat atas apa yang dilakukan semua tamu padanya. Ia tidak habis pikir apa yang dipikirkan semua orang hingga kompak menahannya hingga selarut ini. Padahal sejak sore tadi, ia sudah tidak sabar bertemu lagi dengan Catriona.

Memasuki kamar Catriona yang telah di sulap menjadi kamar pengantinnya, Tristan tidak bisa menyembunyikan perasaan membuncah bahagia ketika menemukan Catriona berbalik, menatapnya sembari tersenyum.

Wanita itu menunggunya.

Perlahan, sembari melepaskan cravat, jas dan sepatu yang dikenakannya Tristan mendekat ke arah Catriona, "Aku pikir kau sudah tidur," suaranya terdengar begitu senang.

"Kau tidak mengharapkanku tidur tanpamu bukan?"

Tristan terkekeh. Sejujurnya ia memang tidak mengharapkan Catriona tidur malam ini, tapi menemukan Catriona yang masih menunggunya hingga tengah malam tentu saja ia sangat bahagia.

Tangan Tristan menyentuh pinggang ramping Catriona. Menarik tubuh itu hingga tubuh mereka menempel sempurna, "Sejujurnya," Tristan membenamkan wajahnya di ceruk leher

Catriona, "Aku bahkan tidak mengharapkanmu tidur malam ini, sayangku."

Wajah Catriona memerah dan ia bersyukur pencahayaan yang kurang di dalam kamar bisa menyembunyikan rona merah itu di pipinya hingga Tristan tidak harus melihatnya.

Tristan mengangkat wajahnya. Sebelah tangannya mengelus pipi Catriona, "Kau terlihat sangat cantik. Kau terlihat begitu bersinar. Ya Tuhan, kau adalah istriku. Betapa beruntungnya aku."

Catriona tersenyum, "Dan aku juga berutung mendapatkan suami sepertimu. Ini bagaikan mimpi, terlebih setelah membaca apa yang dikatakan Ariana di dalam suratnya."

Tristan tertegun, baru mengingat lagi tentang Ariana dan hal yang membuatnya begitu penasaran sejak tadi setelah Catriona menyebutnya, "Boleh aku membaca surat yang Ariana tuliskan untukmu?"

"Tentu," Catriona melepaskan tangan Tristan yang melingkar di pinggangnya dan berjalan ke arah meja ria. Ia mengeluarkan sebuah amplop berwarna coklat dari laci dan menyerahkannya pada Tristan yang kini sudah duduk di atas ranjang, "Bacalah."

Tristan tertegun ketika melihat deretan tulisan indah milik Ariana. Tangannya bergerak mengusap deretan tulisan indah yang tercetak di amplop itu.

Rasanya sudah sangat lama Tristan tidak melihat tulisan ini. Sudah delapan tahun dan sekarang ia kembali bisa melihat tulisan tangan Ariana. Istrinya.

Tristan menghela napas sebelum membuka amplop yang diberikan Catriona dan mulai membaca deratan tulisan indah yang menghiasi kertas putih itu.

Teruntuk Catriona.

Kau mungkin tidak mengenalku secara langsung begitu pun aku, tapi pertemuan kita empat tahun lalu membuatku sulit melupakanmu.

Catriona...

Sejak melihat matamu, bagaimana terlukanya kau karena kehadiranku, aku tahu kau mencintai Tristan. Mungkin rasa cintamu lebih besar dari cintaku pada Tristan. Tapi saat itu aku tidak peduli, karena aku juga mencintai Tristan. Aku jatuh cinta padanya sejak kami pertama kali bertemu.

Tapi sekarang, ketika aku tahu waktuku sudah tidak lama lagi, aku pikir sudah saatnya kau bahagia bersama Tristan. Bukan karena aku menganggap Tristan sebuah barang, yang bisa aku berikan padamu jika aku menginginkannya, tapi bagiku dan juga bagimu Tristan adalah orang yang sangat kita cintai. Aku mencintai Tristan dan aku ingin selalu bahagia bersamanya. Sayangnya Tuhan mentakdirkan umurku tidaklah panjang dan sejujurnya aku takut Catriona. Aku takut Tristan dan anakku akan bersedih karena kepergianku.

Aku ingin mereka bahagia. Aku ingin Tristan selalu bahagia meskipun aku tidak ada. Dan aku yakin hanya kau yang bisa membahagiakan Tristan. Kau mengerti Tristan dan kau mengenalnya lebih dari pada aku mengenalnya.

Catriona...

Jika nanti kau di takdirkan bersama Tristan, berbahagialah. Percayalah bahwa Tristan akan selalu membahagiakanmu seumur hidupnya, karena saat itu Tristan pastilah sangat mencintaimu.

Catriona...

Bolehkah aku meminta tolong padamu?

Jika nanti kau di takdirkan hidup dengan Tristan, tolong jaga dan rawat anakku. Dia satu-satunya yang bisa kuberikan pada Tristan.

Sampaikan peluk dan ciumku untuk kedua orang yang kucintai dan terima kasih untuk semuanya Catriona.

Meskipun aku tidak bisa melihatnya, tapi aku yakin suatu saat nanti, surat ini akan berada di tanganmu. Dan ketika surat ini sudah di tanganmu, terimalah hadiah pernikahan dariku. Gunakanlah di hari pernikahanmu dengan siapa pun kelak kau

akan menikah –meskipun sampai saat ini aku berharap Tristanlah pria beruntung yang akhirnya bisa mempersuntingmu.

Sekali lagi terima kasih Catriona dan semoga kau selalu bahagia dalam hidupmu, selamanya.

Tertanda, Ariana.

Mata Tristan berkaca-kaca. Ia menatap surat di tangannya dengan tubuh bergetar.

Ariana... Ariana membuat surat wasiat dan hal itu ditujukan untuk Catriona. Sesuatu yang tidak pernah di perkirakan sebelumnya.

Genggaman lembut tangan Catriona membuat Tristan mengangkat wajahnya. Ia. Menatap Catriona yang memandangnya penuh pengertian, "Aku tidak tahu harus mengatakan apa."

"Kau tidak perlu menyatakan apa pun," Catriona merengkuh wajah Tristan dengan kedua tangannya hingga kini mereka berhadapan, "Ariana mencintaimu begitu pun denganku. Fakta bahwa Ariana memberitahuku dan menitipkan Adriana padaku sebelum dia meninggal adalah fakta bahwa Ariana sangat mencintaimu, hingga dia tidak tenang meninggalkanmu seorang diri. Berbahagialah Tristan, berbahagialah seperti yang Ariana inginkan."

Tristan meletakkan tangannya di atas tangan Catriona, "Dan apakah kau bersedia untuk selalu bersamaku Catriona? Menghabiskan sisa waktumu bersamaku hingga kita menua dan tak lagi sanggup membuka mata?"

"Seperti yang aku katakan ketika pemberkatan tadi, aku pun akan mengatakan hal yang sama sebagai jawaban dari pertanyaanmu saat ini," Catriona tersenyum, ia mencium hidung Tristan, "Iya, aku bersedia. Aku bersedia menghabiskan waktuku bersamamu, selamanya, My Lord."

Tristan tersenyum lebar, "Dan iya, aku pun berjanji akan selalu membahagiakanmu, selamanya, My Lady," Tristan

mencium telapak tangan Catriona. Senyum di wajahnya melebar ketika ia menatap mata Catriona.

"Ngomong-ngomong..." Tristan kembali mencium telapak tangan Catriona, matanya mengunci mata Catriona tetap padanya sementara Tristan mulai memasukkan telunjuk Catriona ke dalam mulutnya. Menghisapnya dengan lembut hingga membuat tubuh Catriona tersentak akibat sensasi yang menggelitik sekujur tubuhnya, "Malam ini, aku ingin mendapatkan hakku sebagai seorang suami. Apa boleh?"

Catriona menundukkan kepalanya dan mengangguk.

Tangan Tristan meraih dagunya, mengangkatnya hingga tatapan mereka kembali bertemu, "Jangan menundukkan kepalamu Catriona. Malam ini biarkan aku memandang wajahmu sepuasku."

Jemari Tristan mengelus dagu Catriona. Dengan perlahan Tristan menyatukan bibirnya dengan bibir Catriona. Mencium bibir lembut Catriona perlahan. Tidak terburu-buru. Menikmati setiap detiknya. Setiap rasa yang di dapatkannya dari bibir Catriona.

Catriona membuka mulutnya memberi akses bagi Tristan untuk masuk ke dalam. Mengaitkan lidah keduanya dan tersentak ketika merasakan lidah hangat Tristan membelai lidahnya dengan gerakan sensual.

Rasanya begitu memabukkan, membuat Catriona tanpa sadar mengerang ketika Tristan menghisap lidahnya.

Demi Tuhan, ini luar biasa. Sangat memabukkan dan Catriona tidak yakin bisa menanggung semua kenikmatan yang akan di berikam Tristan padanya.

Perlahan, Tristan membaringkan tubuh Catriona di atas ranjang, sementara dirinya berbaring di atasnya.

Kedua tangannya bergerak cepat melepaskan kain penutup tubuh Catriona sementara mulutnya tetap aktif, menginvansi kedalaman mulut Catriona dengan lidahnya yang panas.

Tubuh Catriona menggelinjang ketika tangan besar dan hangat Tristan menyentuh kulit telanjangnya. Catriona tidak tahu kapan Tristan melepaskan semua pakaiannya, ia terlalu larut dalam ciuman yang pria itu lakukan hingga membuatnya tidak menyadari kalau Tristan sudah menelanjanginya.

Erangan Catriona semakin sering seiring dengan gerakan tangan Tristan yang meremas kedua payudaranya. Memainkan puncaknya. Menjepit. Memilin dan menariknya hingga Catriona merasakan tubuhnya tersentak, mendamba sentuhan demi sentuhan Tristan selanjutnya pada tubuhnya.

Siksaan Tristan belum berhenti, bibir pria itu kini melepaskan mulutnya dan bergerak turun. Mencium lehernya kembali turun ke arah dadanya. Memainkan kedua gundukan kenyal itu dengan lidahnya sebelum memasukkan puncak payudara Catriona yang sudah sangat mengeras ke dalam mulutnya.

Mata Catriona memejam. Kedua tangannya meremas seprai di bawahnya ketika sensasi luar biasa itu menghantamnya.

Sensai ketika Tristan mengulum puncak payudaranya benar-benar terasa luar biasa. Membuat sesuatu dalam diri Catriona mendesak untuk di keluarkan.

Tahu Catriona akan segera mencapai puncaknya, Tristan memberikan gigitan di puncak payudara Catriona yang tengah di kulumnya, sementara tangannya memelintir puncak yang lain hingga membuat tubuh Catriona mengejang tak karuan ketika sensasi kenikmatan yang tak terlukiskan itu menghantamnya. Membuat tubuh Catriona terasa melayang dan begitu ringan dalam pusara kenikmatan tiada tara.

Tristan mengangkat wajahnya dari dada Catriona, mengecup bibir Catriona dan tersenyum lembut, "Itu tadi sungguh sangat luar biasa," ucap Catriona setengah berbisik.

"Kau akan merasakan yang jauh lebih luar biasa dari apa yang baru saja kau dapatkan, sayangku."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Tristan beranjak dari tubuh Catriona, "Aku harus membuka bajuku jika ingin

bersamamu," terang Tristan ketika mendapati wajah kecewa Catriona ketika ia beranjak, "Atau kau ingin membukakannya untukku?"

Catriona tersenyum malu, meskipun pada akhirnya ia mengangguk, menyetujui tawaran Tristan yang terdengar begitu menggiurkan.

Catriona beranjak bangun. Berdiri di hadapan Tristan yang tidak mengalihkan pandangan sejengkal pun dari tubuh telanjangnya. "Jangan menunduk. Tatap mataku," pinta Tristan ketika Catriona menurukan pandangannya. Malu karena tatapan tajam Tristan padanya.

Dengan tangan gemetar, Catriona mulai membuka kancing kemeja Tristan. Mengeluarkan bagian yang berada di dalam celana dan menjatuhkanya begitu saja ke lantai.

Kini tubuh bagian atas Tristan terekspos. Catriona bisa dengan leluasa mengamati tubuh Tristan yang terlihat begitu indah.

Jika dulu tubuh Tristan indah, maka kali ini tubuh Tristan lebih dari sekedar indah. Otot-otot keras menghiasi tubuh tegap Tristan, membuat Catriona tanpa sadar menggerakkan tangannya, menyentuh dada bidang Tristan untuk merasakan keliatan dari tubuh kecoklatan Tristan.

Tristan mengerang ketika tangan Catriona menyentuh tubuh telanjangnya.

Tahu sentuhannya mempengaruhi Tristan, Catriona semakin bersemangat untuk menyentuhnya, hingga tangannya menyentuh batas celana Tristan.

"Bukalah celanaku," pinta Tristan ketika Catriona tidak lagi menggerakkan tangannya dan hanya diam mematung.

Catriona menelan air liurnya. Dengan tangan bergetar mulai membuka sabuk Tristan lalu kait dan resleting celananya. Begitu kait dan resleting celana terbuka, celana kain itu meluncur tanpa hambatan di bawah kaki Tristan. Meninggalkan sang pemilik yang kini mulai menampakkan ketelanjangannya seperti

Catriona. Hanya tersisa celana pendek yang harus Catriona singkirkan juga.

"Lepaskan semuanya, Catriona," pinta Tristan ketika Catriona kembali diam, "Lakukan sayangku," Tristan meraih tangan Catriona dan meletakkan di pinggiran celanya, "Semua ini milikmu. Aku dan tubuh ini adalah milikmu."

Ucapan Tristan membangkitkan keberanian Catriona. Dengan semangat yang menggebu, Catriona melakukan apa yang diinginkan Tristan, hingga Tristan benar-benar telanjang seperti dirinya.

Mata Catriona terpaku pada tubuh bawah Tristan yang mengacung, berdiri dengan kokoh menghadapnya.

"Aku menginginkanmu, Catriona."

Tristan tidak menunggu jawaban, ketika mulutnya sudah lebih dulu membungkam mulut Catriona. Tangannya kembali bergerak aktif, meremas dan membelai setiap jengkal tubuh Catriona yang di sentuhnya.

Catriona membuatnya mabuk, Tristan menyadari hal itu. Tapi kini, ketika merek berdiri -telanjang- tanpa sehelai kain yang menghalangi, Tristan semakin menyadari bahwa Catriona tidak hanya memabukkan tapi lebih dari itu. Catriona seperti candu, candu yang membuatnya kecanduan untuk terus dan terus merasakan Catriona kembali.

Napas keduanya terengah begitu Tristan melepaskan ciumannya. Ia menatap mata Catriona, tertegun ketika di hadapkan pada tatapan gairah dan juga cinta yang Catriona berikan padanya.

Ya Tuhan, betapa beruntungnya ia mendapatkan Catriona menjadi istrinya. Wanita yang pastinya akan menjadi ibu terbaik bagi Adriana dan calon anak mereka kelak.

Tristan mencium kening Catriona, beralih ke kedua mata wanita itu, lalu turun ke hidung, pipi dan kembali berlama-lama di bibir Catriona, menyesapnya dengan rasa haus yang luar biasa.

Ciuman mereka semakin panas. Tangan keduanya tidak tinggal diam. Saling meraba, menyentuh dan membelai setiap bagian yang bisa di sentuh.

Tubuh Catriona dibaringkan perlahan di atas ranjang, sementara Tristan membungkuk di atas tubuh Catriona.

Keduanya kembali berpandangan, tangan Tristan mengelus pipi Catriona, "Bolehkah aku memilikimu, istriku?"

Tangan Catriona melingkar di leher Tristan, mengangguk, memberikan jawaban yang sangat dibutuhkan Tristan sebelum pria itu memulai semuanya. Ritual yang akan mereka lakukan sebagi suami istri. Klaim Tristan atas dirinya.

Sekali lagi bibir Tristan mencium bibir Catriona, sebelum bergerak turun, mencium leher mulus Catriona dan kembali berlama-lama di kedua puncak payudara Catriona. Membuat tubuh Catriona menggelinjang seperti yang sebelumnya wanita itu rasakan.

Erangan demi erangan kenikmatan mengalun indah dari bibir Catriona. Sentuhan Tristan di tubuhnya benar-benar nikmat dan Catriona tidak sanggup mengatakan apa pun dari bibirnya. Hanya erangan kenikmatan yang terus keluar dari mulutnya. Erangan yang semakin memancing gairah Tristan untuk terus menyentuhnya.

Puas berbain di kedua puncak gunung kembar Catriona, Tristan bergerak turun, menyapukan lidahnya di sepanjang tubuh Catriona. Membuat gerakan memutar tepat di atas pusar wanita itu, hingga membuat punggung Catriona melengkung akibat rasa geli bercampur gairah yang dirasakannya.

Catriona kembali tersentak ketika jari panjang Tristan menyentuh bagian sensitif tubuhnya, hanya untuk mengecek kesiapannnya.

Tristan tersenyum ketika menemukan apa yang di carinya. Catriona sudah siap, siap untuk dirinya.

"Aku berjanji akan melakukannya dengan perlahan," bisik Tristan sebelum menegakkan tubuhnya.

Meskipun Catriona sudah tidak lagi perawan tapi mengingat Catriona tidak pernah melakukannya dengan pria mana pun sejauh ini, Tristan yakin Catriona tentu akan merasa sangat tidak nyaman untuk pertama kalinya. Jadi ia berusaha melakukannya dengan pelan agar tidak menyakiti Catriona.

"Tidak, kau tidak perlu berhati-hati. Lakukan seperti yang kau inginkan. Aku juga menginginkanmu, jadi jangan mengkhawatirkan apa pun."

Ucapan lembut Catriona menyulut gairah Tristan. Ia segera memposisikan diri di hadapan tubuh Catriona. Menggenggam dirinya, menggesekkannya beberapa kali di depan pintu masuk Catriona hanya untuk membuat Catriona terbiasa dengan ukurannya sebelum Tristan merangsek masuk perlahan, tapi pasti ke dalam kehangatan Catriona yang begitu memukau.

Sedikit sulit memang, tapi akhirnya Tristan bisa memasuki Catriona seutuhnya. Menenggelamkan dirinya kedalam diri Catriona. Keduanya mengerang nikmat ketika merasakan diri mereka menyatu.

Tristan tidak langsung bergerak, membiarkan Catriona menyesuaikan diri dengan dirinya yang berada di dalam.

Barulah setelah Catriona mengangguk, memberitahu kesiapan Tristan untuk bergerak, Tristan mulai menggerakkan tubuhnya. Maju mundur dalam ritme yang sama, perlahan pada awalnya tapi semakin lama semakin cepat dan kuat.

Erangan keduanya mengisi kesunyian kamar. Tidak ada yang bicara, keduanya hanya terfokus menikmati kebersamaanya mereka. Menikmati nikmat dan memabukkannya penyatuan tubuh mereka.

Sampai akhirnya puncak itu mendatangi Catriona. Menggulungnya dalam kabut kenikmatan tak terkira, membuatnya lemah, kehilangan tenaga dan tak berdaya. Tapi senyum kepuasan menghiasi wajah Catriona. Puas dengan pencapaian kedua kali yang diberikan Tristan padanya.

Tapi kegiatan mereka jelas masih jauh dari kata berhenti, karena Tristan belum juga mendapatkan puncaknya. Pria itu masih terus bergerak. Memasuki dan memenuhi Catriona dengan dirinya. Membuat Catriona sekali lagi mendekati puncaknya.

Gerakan Tristan semakin keras. Semakin kuat dan semakin cepat, hingga akhirnya Tristan menggeram, merasakan tubuh Catriona yang menghisapnya ketika sekali lagi Catriona mendapatkan pelepasannya bersamaan dengan Tristan yang juga mencapai pelepasannya. Tubuh Tristan berubah kaku sebelum akhirnya memenuhi tubuh Catriona dengan cairannya.

Tristan merebahkan tubuhnya di atas Catriona. Tersenyum puas atas pencapaian mereka malam ini.

Perlahan ia membaringkan tubuhnya dan menarik Catriona dalam pelukannya, membaringkan kepala wanita itu di dadanya.

"Aku mencintaimu, Catriona dan terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk memilikimu."

Catriona mengangkat wajahnya. Matanya menatap mata Tristan yang masih bisa dilihatnya karena sinar bulan yang memasuki kamar. Ia mencium bibir Tristan, berbisik di atas bibir pria itu, "Dan terima kasih telah memilihku menjadi istrimu. Aku juga mencintaimu, My Lord."

Keduanya tersenyum. Tristan sekali lagi mencium Catriona sebelum membaringkan kepala wanita itu kembali di atas dadanya. Tangan Catriona melingkar erat di pinggangnya.

"Tidurlah ratuku. Malam ini dan seterusnya aku akan selalu ada di sampingmu dan membahagiakanmu. Aku bersumpah."

Catriona tidak mengatakan apa pun, hanya anggukan kepalanya saja yang memberitahu Tristan bahwa ia mendengar semua yang pria itu katakan. Ia terlalu lelah dan mengantuk setelah apa yang dilakukannya, belum lagi di tambah dengan elusan perlahan Tristan di punggung telanjangnya membuat Catriona semakin mengantuk.

Tapi, meskipun tidak memberikan Tristan jawaban secara gamblang, dalam hatinya Catriona percaya bahwa Tristan akan selalu membahagiakannya karena Tristan mencintainya begitu pun dirinya.

Pada akhirnya, setelah penantian panjang, takdir berpihak kepadanya. Tuhan menyatukannya dengan pria yang di cintainya. Kalau pun seandainya, Tuhan tidak menyatukannya dengan Tristan, Catriona selalu berharap diberikan kebahagiaan meskipun tidak bersama Tristan.

Dan kini, ia semakin bahagia karena Tuhan menyatukannya dengan Tristan. Pria yang di cintainya.

Begitu pun dengan Tristan, ia tidak akan pernah berhenti bersyukur karena pada akhirnya Catriona menerimanya. Memberinya kesempatan untuk mengukir kisah mereka bersama.

Selamanya.

END